Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

BABAD MAJAPAHIT DAN PARA WALI 1

R. PANJI PRAWIRAYUDA

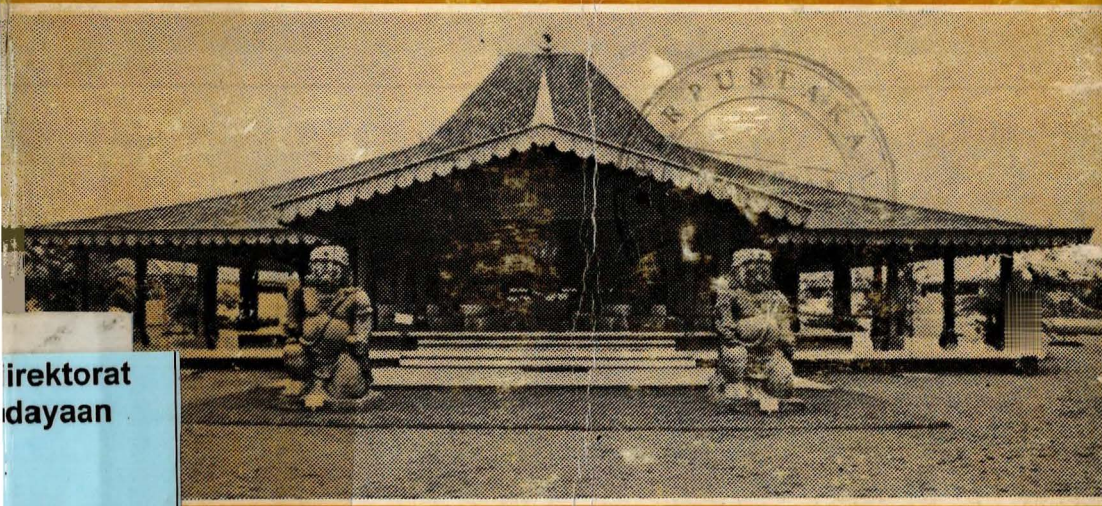

irektorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

099.222
PAN
b

BABAD MAJAPAHIT
DAN PARA WALI
1

PPS/Jw/1a/87

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

BABAD MAJAPAHIT DAN PARA WALI 1

Milik
R. PANJI PRAWIRAYUDA
Dialihaksarakan oleh
SASTRADIWIRYA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1988

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

DAFTAR ISI

Kata Pengantar 7
Ringkasan Cerita 9
1. Dhandhanggula 29
2. Kinanthi 39
3. Pangkur 46
4. Sinom 49
5. Durma 53
6. Asmarandana 60
7. Dhandhanggula 67
8. Mijil 80
9. Kinanthi 94
10. Asmarandana 97
11. Sinom 116
12. Mijil 134
13. Dhandhanggula 138
14. Asmarandana 152
15. Pangkur 167
16. Dhandhanggula 181
17. Asmarandana 199
18. Pangkur 205
19. Sinom 216
20. Dhandhanggula 225
21. Asmarandana 237
22. Sinom 248
23. Pangkur 260

KATA PENGANTAR

Buku *Babad Majapahit* seluruhnya terdiri dari tiga jilid, menceritakan awal-mula berdirinya Kerajaan Majapahit di Jawa Timur, yang diperintah oleh Prabu Brawijaya I. Dipaparkan pula tentang kehidupan para Sembilan Wali penyebar agama Islam serta peri kehidupan para empu masa silam yang menciptakan berbagai bentuk senjata keris.

Di dalam buku ini diutarakan pula "ajaran" Sunan Kalijaga, ketua para Wali, kepada seorang siswanya bernama Pangeran Tembayat di Jawa Tengah, yang lebih terkenal bernama Kyai Pandanaran. Terdapat juga nasihat-nasihat berharga yang pernah disampaikan oleh anggota Wali Sembilan kepada para santri. Alur cerita berakhir sampai wafatnya Sultan Panjang Hadiwijaya.

Naskah cerita aslinya diperoleh dari daerah Jawa Tengah bagian selatan. Disalin dari naskah tulisan tangan milik almarhum Raden Panji Prawirayuda di Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Disalin pertama-tama oleh Bapak Sukarda pada tanggal 14 Rabingulakir tahun 1841 Caka. Disalin untuk yang kedua kali oleh Bapak Martahadiwiyana pada tanggal 17 April 1936.

Kemudian dialihaksarakan dalam huruf Latin oleh Ki Sastradiwirya pada tanggal 16 September 1985 dan diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, agar dapat dibaca oleh generasi muda dewasa ini.

Dalam jilid pertama disajikan sebanyak 23 pupuh tembang, diawali pupuh Dhandanggula dan berakhir pada pupuh Pangkur. Isi ceritanya bermula ketika Raden Jakasuruh menerima anugerah dari Bathara Kamajaya berupa seorang wanita bernama Sirasmara. Wanita tersebut menjadi permaisuri Prabu Brawijaya I, ialah gelar Jakasuruh setelah berhasil mendirikan kerajaan Majapahit serta menjadi raja yang pertama.

Pada pupuh Pangkur dikemukakan, bahwa atas petunjuk Sunan Kalijaga, Ketua dari Wali Sembilan, Empu Supamuda

mampu menciptakan bentuk senjata keris baru di dalam air yang disebut Segara Wedang. Selain itu Sang Empu berdua dengan ayahnya membuat keris khusus bagi Sang Raja yang terkenal keramat hingga saat ini, yakni Keris Nagasasra

Semoga ada manfaatnya bagi kita semua.

Jakarta, 1987

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

RINGKASAN CERITA

1. Pupuh Dhandhanggula, 31 bait.

Cerita dimulai ketika Jaka Suruh dianugerahi seorang wanita bernama Sirasmara dari Kamajaya. Bidadari cantik putri Hyang Kamajaya tersebut kemudian hari akan menurunkan raja-raja di Jawa. Sedang Raden Jaka Suruh diberi nama baru ialah Prabu Brawijaya dan diperintahkan untuk memerintah di negara baru yang bernama Majapahit.

Prabu Brawijaya mengangkat seorang Patih bernama Gajah Permada. Dibantu beberapa penggawa tinggi antara lain Ki Bandar Tambi, Tumenggung Pecatanda, Dyang Paningron serta Ki Panular sebagai senapati perang. Jumlah mantrinya tidak kurang dari tiga ribu orang, semuanya mahir berperang. Wilayah Timur dan Selatan Jawa telah berhasil ditaklukkan, termasuk negara Pajajaran.

Seorang Pangeran bernama Arya Bangah terusir oleh musuh. Ia lari ke Jepara dengan harapan minta bantuan kepada Dipati Jepara. Dipati Jepara menyarankan agar Arya Bangah menyerang Majapahit. Arya Bangah berangkat ke Majapahit tanpa minta izin Ki Dipati Jepara karena ia tahu bahwa yang berkuasa di Majapahit adalah Jaka Suruh, adiknya sendiri. Ia mengunjungi tempat Patih Gajah Permada, yang menerimanya dengan penuh rasa haru.

Prabu Brawijaya tengah dihadap lengkap oleh para penggawa istana.

2. Pupuh Kinanthi, 32 bait.

Patih Gajah Permada melaporkan tentang kedatangan Arya

Bangah yang ingin menghadap kepada Sang Prabu. Setelah diperkenankan menghadap kedua kakak dan adik saling melepas rindu. Selanjutnya Arya Bangah menyarankan agar Sang Prabu menyerang raja Siyungwanara. Ia sanggup untuk membantunya.

Prabu Brawijaya setuju dan memerintahkan Patih untuk menyiapkan tentara. Tidak lupa Sang Prabu minta pamit kepada Sang Permaisuri yang tengah hamil tujuh bulan. Demikianlah pasukan bertolak dan dipimpin oleh Arya Bangah. Jumlah prajurit tidak kurang dari tiga laksa. Keberangkatan prajurit dieluelukan oleh para penghuni halus di wilayah gunung Kumbang. Jin-jin itu mendahului tiba di perbatasan negara Pajajaran.

Penduduk yang tinggal di perbatasan banyak yang mati akibat diganggu oleh orang-orang halus. Berita kedatangan pasukan Majapahit segera disampaikan kepada Raja Pajajaran.

3. Pupuh Pangkur, 12 bait.

Dilaporkan kepada Raja Pajajaran bahwa Raja Majapahit yang dahulu bernama Jaka Suruh membawa pula pasukan jin serta mengganggu kepada penduduk. Prabu Siyungwanara segera memerintahkan para prajuritnya agar bersiap menahan kedatangan musuh. Sementara itu Sang Raja memohon kepada Dewanya agar bisa menang perang pada keesokan harinya. Tetapi Siyungwanara memperoleh jawaban dari Dewa, bahwa Prabu Brawijaya tidak terkalahkan. Kelak ia akan dikalahkan oleh putera keturunan Nabi Kekasih dari Mekah dan Medinah. Oleh karenanya Dewa menyarankan agar Siyungwanara takluk kepada Brawijaya. Petunjuk itu dilaksanakan oleh Siyungwanara.

Raja beserta keluarga dan Patih meninggalkan istana secara diam-diam kemudian naik ke atas perahu layar besar yang membawanya pergi. Raja Majapahit dan Arya Bangah tidak mendapat perlawanan. Senjata yang ditinggalkan oleh Siyungwanara diangkut ke Majapahit.

4. Pupuh Sinom, 13 bait.

Seorang Raja di Jakarta menjalin persahabatan dengan Belanda

dengan maksud minta bantuan untuk memukul Raja Pajajaran. Belanda menyanggupi dengan imbalan dapat memperoleh Pulau Odrus. Permintaan Belanda dipenuhi.

Timbulah kata-kata "untung Betawi" di kalangan penduduk Jakarta. Seorang putri Pajajaran bernama Dyah Sekar Pendapa berhasil lolos setelah negaranya pecah dan mengungsi ke gunung sebelah barat daya. Ia bertapa bersama seorang pertapa laki-laki. Sang Ajar tertarik kepada Sang Putri, ia menciptakan pisau yang terjadi dari air mani. Sang putri hamil ketika menggunakan pisau itu. Kemudian berputera seorang putri cantik bernama Temu Sekar.

Temu Sekar dipersembahkan kepada Raja Jakarta oleh Ki Ajar. Raja Jakarta dan Raja Cirebon tak berhasil mempersunting Sang Putri sebab tubuhnya berapi. Kemudian ia dibuang ke Pulau Odrus. Ia ditukar tiga buah meriam oleh Sukmul yang diberikan kepada Raja Jakarta. Oleh Sukmul Temu Sekar dibawa pulang ke seberang, kemudian hari berputra seorang laki-laki bernama Murjangkung. Setelah besar Murjangkung ingin membalas dendam kepada Raja Jakarta, atas perbuatannya yang telah memisahkan ibunya dengan Raja Pajajaran.

5. Pupuh Durma, 28 bait.

Murjangkung tiba di Jakarta membawa bekal, senjata peluru dan dinamit. Tidak lupa membawa bermacam dagangan, seperti gandum, minuman keras, telur serta kuih-kuih. Dengan upeti uang dan barang akhirnya Murjangkung berhasil memperoleh sebidang tanah pemukiman di Jakarta Utara. Dibangunnya benteng untuk menempatkan meriam yang bisa ditembakkan ke arah istana Raja. Berulang-ulang ia mencoba meriamnya, kemudian membayar denda kepada Raja. Raja tidak dapat bertindak akibat merasa berhutang budi kepada Murjangkung, sampai akhirnya tempat Murjangkung menjadi pemukiman besar dan kuat serta banyak penghuni dari seberang yang sebangsa dengan Murjangkung tinggal di sana.

Sedang Raja Jakarta sendiri memindahkan istananya ke gunung

Puspa untuk menghindari peluru meriam dari anak buah Murjangkung.

6. Pupuh Asmarandana, 30 bait

Gunung Puspa dipilih sebagai tempat mendirikan istana baru, karena dipandang cukup aman, dikelilingi oleh hutan bambu Ori sebagai perisai dan benteng istana. Di istana baru itu Raja meneruskan hidup bersenang-senang. Dalam pada itu Murjangkung semakin kokoh dan kuat kedudukannya. Senjatanya semakin banyak dan bermacam-macam. Peringatan yang diberikan oleh Raja Jakarta tidak lagi digubris, bahkan berani menantang perang dengan congkak. Perang pun tidak dapat dicegah lagi. Pasukan Belanda melawan pasukan Raja Jakarta.

Baron Sukmul dari seberang tiba untuk membantu pasukan Murjangkung. Atas saran Baron Sukmul, benteng Istana Gunung Puspa yang berupa hutan bambu dihujani peluru meriam yang berisi uang keton. Uang yang menyelinap di antara pohon-pohon bambu diambil beramai-ramai oleh orang-orang Jakarta dengan jalan menebang pohon-pohon Ori tersebut. Akibatnya benteng hidup itu habis terpotong dan istana dengan mudah dapat dicapai oleh peluru musuh. Raja pun meninggalkan istananya lari ke sebelah selatan kota. Gunung Sari terkuasai oleh Murjangkung.

Baron Sukmul kemudian menyarankan agar dibuat parit mengelilingi kota.

7. Pupuh Dhandhanggula, 40 bait.

Raja Majapahit telah berputera bernama Prabu Anom. Patih Gajah Permada mempunyai seorang anak yang dipiara di Kediri bernama Udara. Kemudian Sang Raja berputra lagi seorang putri yang sangat cantik warnanya bernama Sekar Kemuning. Sedang Raden Arya Bangah berputra dua orang bernama Arya Kebobang dan Arya Tiron, keduanya mengabdi di Majapahit. Patih Gajah beranak lagi seorang wanita bernama Dyah Sugiyah. Setelah dewasa kawin dengan Prabu Anom.

Seorang yang bernama Murtengsari menjelma menjadi seekor burung balam. Begitu juga istrinya. Keduanya terbang sampai di istana Majapahit dan bertengger di atas pohon Nagasari. Yang jantan tertangkap masuk dalam sangkar emas milik Raja dan dipiara oleh Raja karena suaranya yang merdu.

Sang Raja wafat digantikan oleh putranya bernama Brakumara. Patih Gajah masih menduduki tempatnya sebagai Patih. Timbul selisih pendapat antara Patih dengan Raja. Patih mengingatkan agar Raja jangan berburu dalam hutan, karena belum lama menjadi Raja. Merasa kehendaknya ditentang maka Raja menyuruh orang untuk membunuh Ki Patih. Raja meneruskan kehendaknya berburu di dalam hutan.

Udara di Kediri yang mendengar ayahnya terbunuh ingin menuntut balas. Ia melempar lembing Sang Prabu Brakumara di dalam hutan sehingga menyebabkan Sang Raja luka berat dan akhirnya wafat. Sebagai Raja baru diangkat putra almarhum Raja yang dahulu yang bernama Adaningkung. Kawin dengan Dyah Ayu Wungu dan berputra seorang laki-laki bernama Lembumisani. Setelah Adaningkung wafat maka Lembumisani diangkat sebagai penggantinya. Patihnya bernama Panular.

Sang Raja berputra bernama Bratanjung yang kemudian hari menggantikan ayahnya menjadi Raja. Bratanjung berputra bernama Raden Angkawijaya yang dikenal dengan nama Raden Alip. Raden Alip menggantikan ayahnya menjadi Raja di Majapahit bernama Prabu Brawijaya. Mengangkat patih bernama Patih Gajah Mada. Prabu Brawijaya berhasil menaklukkan seluruh Jawa dan menjadi Raja Budha akhirnya. Suatu ketika Raja bermimpi mempersunting putri dari negeri Cempa, beliau mengirim utusan untuk melamar Sang Putri.

Sang Raja Cempa memberi bermacam petuah kepada putrinya agar bersedia diperistri oleh Prabu Brawijaya. Sang putri menurut kehendak ayahnya, kemudian diiring oleh Arya Panular pergi menuju ke Majapahit. Kedatangannya dijemput oleh Prabu Brawijaya di pelabuhan Gresik.

8. Pupuh Mijil, 69 bait.

Semua nasihat Sang Ayah dilaksanakan dengan baik oleh Sang Putri Cempa. Putri Cempa yang dikenal dengan nama Dyah Dwarawati kemudian dijadikan permaisuri Raja Majapahit. Sang Ayah di Cempa tidak lupa mengirimkan sesuatu kepada putrinya sebagai ikatan antara orang tua dan anak. Adik Dyah Dwarawati dipersunting oleh seorang Wali yang berasal dari negara Arab. Dan setelah Raja cempa wafat maka putranya yang laki-laki menggantikannya menjadi Raja di Cempa.

Seorang raseksi yang kuat tapanya mohon izin kepada kakaknya untuk mengabdikan diri ke Majapahit. Rupanya telah berubah menjadi wanita cantik, seperti bidadari turun dari langit. Sang Raja menerimanya sebagai istri hingga melupakan Dyah Dwarawati. Ketika raseksi hamil tiga bulan ia minta diberi makan daging mentah, maka kembalilah ia ke rupanya yang asli. Raja sangat murka dan ingin memanahnya, tetapi rakseksi berhasil lolos dan masuk ke dalam hutan. Sampai saat bayi yang dikandungnya lahir. Seorang laki-laki tampan dan perkasa menjelang dewasa. Ia diberi nama Raden Dilah.

Setelah dewasa Raden Dilah mencari ayahnya ke Majapahit sebagaimana ibunya bercerita kepadanya. Oleh Ki Patih ia dibawa menghadap kepada Raja. Raden Dilah diterima mengabdi dan dapat menunjukkan kesaktiannya dengan mendatangkan bermacam satwa hutan ke alun-alun. Ia dibantu oleh ibunya. Sang Prabu sangat senang melihat macam-macam binatang yang berada di alun-alun serta memuji kesaktian Raden Dilah.

9. Pupuh Kinanthi, 9 bait.

Prabu Brawijaya beserta para permaisuri tidak perlu lagi pergi ke hutan untuk berburu, karena berbagai macam binatang telah didatangkan oleh Raden Dilah ke alun-alun. Sang Raja memuaskan hati berburu bersama para permaisuri dengan menggunakan panah dan lembing. Berkat jasanya Raden Dilah kemudian diangkat menjadi Adipati di Palembang dan dianugerahi nama Arya Damar. Arya Damar berangkat ke tempatnya yang baru. Semen-

tara itu Raja kawin lagi sehingga Dyah Dwarawati menjadi marah dan mohon kepada Raja agar diperkenankan pulang kembali ke negerinya ialah Cempa.

10. Pupuh Asmarandana, 82 bait.

Raja selalu mengulur-ulur waktu memenuhi permohonan putri Cempa. Maka tibalah Raden Rahmat di Majapahit, seorang kemenakan dari Dyah Dwarawati yang berasal dari Cempa. Ia ingin menemui uwaknya, kakak ibunya.

Prabu Brawijaya menerimanya dengan senang. Ia diberi tempat di Ampeldenta dan kemudian bernama Sunan Ampel. Brawijaya tidak melarang orang-orang memeluk agama Islam, meskipun ia sendiri belum bersedia. Sedang Dyah Dwarawati telah bersedia masuk agama Islam, dan diperkenankan belajar mengaji. Kemudian hari Sunan Ampel dikawinkan dengan seorang putri Tuban.

Dyah Dwaraputri berputra putri yang dewasanya dikawinkan dengan Dipati Andayaningrat dari Pengging. Ia berjasa memukul negara Bali. Seorang putranya bernama Lembupeteng ditempatkan sebagai penguasa di Madura. Dari istri di luar permaisuri Sang Prabu mempunyai seorang putra, dilahirkan dari putri yang berasal dari Bagelen. Dewasanya ditempatkan di Balega. Yang dari Sumenep ditempatkan di Makasar, kawin dengan Dyah Jaranpanolih dan mempunyai seorang putri yang kemudian dijodohkan dengan Dipati Luhwanu. Putranya yang laki-laki lainnya ditempatkan di Panaraga, namanya Bathara Katong.

Permaisuri Brawijaya yang berasal dari Cina telah hamil, jika malam tiba tubuhnya tampak bercahaya-cahaya, para madunya menjadi tidak senang. Raja menuruti kehendak para madu untuk menyingkirkan Sang Putri Cina tersebut. Patih Gajahmada diperintah agar menyerahkan Sang Putri kepada Dipati Palembang. Sang Dipati Damar menerimanya dengan patuh meskipun Sang Putri ketika itu tengah hamil tua. Dalam pada itu Dipati Tuban telah mempunyai dua orang anak seorang laki-laki bernama Raden Sahid dan perempuan bernama Rasawulan. Raden Sahid belum ingin kawin, begitu pula adiknya. Rasawulan masih senang bertapa. Sedang Raden Sahid senang berjudi serta merampok

apabila kalah dan kehabisan uang. Namanya terkenal sebagai perampok yang suka membunuh orang.

Sunan Bonang mendengar hal itu ingin menyaksikan sendiri bersama para muridnya. Beliau mengenakan sisir berkilat-kilat dan jubah yang berenda. Lewat tempat anak Dipati Tuban itu dalam perjalanannya ke Mekah. Raden Sahid yang tertarik oleh sisir Sunan Bonang segera menghampiri dan menantangnya berkelahi apabila Sunan tidak mau menyerahkan sisirnya.

Sunan Bonang menggantinya dengan barang yang lebih berharga. Ia menunjuk batang enau dan tiba-tiba buahnya berubah menjadi emas. Ambillah kata Sunan Bonang sambil berlalu pelan-pelan. Raden Sahid heran dan merasa terpukul hatinya. Dikejarnya Sunan Bonang dan menyerahkan diri untuk berguru. Ia diuji oleh Sunan dengan menguburnya selama 100 hari. Sementara itu adik Raden Sahid, Rasawulan, juga bertapa di hutan bersama dengan kijang dan rusa. Sang Tapa tertarik oleh air jernih di suatu tebat, iapun mandi. Di atas tebat itu ada seorang pertapa lain bernama Seh Maulana Magribi, duduk di dahan pohon dan terkejut oleh kehadiran Sang Putri.

Keduanya saling memandang dan tiba-tiba saja Sang Putri merasa bahwa perutnya telah berisi. Ia menuntut Sang Pertapa agar menghilangkan aib dirinya, karena ia belum bersuami. Sang pertapa yang kemudian turun ke darat telah mencabut dakarnya serta menyelipkan di pinggang sebagai senjata. Saya tidak mengintipmu ketika mandi, katanya, aku tak ubahnya dengan wanita karena tidak mempunyai dakar. Hanya sangkuh yang terselip ini senjata saya. Kau benar-benar hamil oleh kehendak Hyang Kuasa.

Bayi yang lahir lewat lambung kemudian ditinggalkan oleh Rasasulan, namanya Kidangtelangkas, oleh Sang Pertapa dibawa ke desa Tarub.

11. Pupuh Sinom, 65 bait.

Bayi tersebut diserahkan kepada seorang janda yang telah lama kehilangan suami dan anaknya. Kidangtelangkas kemudian bernama Jaka Tarub. Kehadiran Jaka Tarub di kediaman Nyi Janda

membawa rezeki. Para tetangga mengira anak janda yang mati telah hidup kembali' dan mereka memberikan sumbangan bermacam-macam. Sang Pertapa meninggalkan sangkuh wasiatnya di sana.

Sementara itu Prabu Brawijaya berputra lagi dua orang, dari Dyah Dwarawati bernama Bondhansurati dan dari Putri Wandhan bernama Bondhan Kejawan. Bondhan Kejawan selanjutnya diberikan kepada seorang petani, oleh karena ibu yang melahirkannya terus meninggal. Sedang Bondhan Surati hidup selamat dan diharapkan akan menjadi pengganti ayahanda menjadi Raja Majapahit.

Sunan Bonang teringat kepada muridnya, Raden Sahid, yang menjalani tapa di dalam tanah. Beliau pergi ke tempat di dalam hutan yang ditandai dengan pohon Beringin. Pohon Beringin dan semak-semaknya dipangkas bersih.

Tubuh Raden Sahid tampak putih setelah berhasil digali dari lubang. Tiba di rumah diasapi dengan nasi panas dan siumanlah ia dari tidur lama. Ia kemudian diangkat sebagai saudara muda oleh Sunan Bonang serta diberi nama Seh Malaya. Ia dikawinkan dengan adik perempuan Sunan Bonang.

Diceritakan bahwa Jaka Tarub cepat tumbuh menjadi dewasa. Berparas bagus dan disenangi oleh para anak tetangga. Banyak orang yang ingin mengambilnya menantu tetapi tidak ada yang berkenan di hati Jaka Tarub. Suatu ketika ia pergi ke hutan membawa sumpit wasiat dari Sang Pertapa. Ia tiba di kolam di tengah hutan, tempat para bidadari biasa mandi. Baju Nawangwulan digaetnya dengan sumpit dan dibawa pulang. Ia kembali ke telaga sambil membawa kain dan baju wanita, sebagai imbalan kepada Nawangwulan yang bersedia diperistri karena takut mati kedinginan di hutan.

Jaka Tarub memperoleh seorang anak wanita, dinamakannya Nawangsari. Suatu ketika Jaka melanggar larangan istrinya. Ia membuka tutup kukusan sebelum waktu nasi masak. Bulir-bulir padi tidak berubah akibat sentuhan tangan manusia dan selanjutnya Nawangwulan harus menumbuknya lebih dulu menjadi beras. Persediaan padi menyusut sehingga Nawangwulan menemukan

bajunya yang hilang di dasar lumbung. Ia bisa terbang kembali ke tempat para bidadari, namun ditolak karena telah beranak dengan makhluk bumi.

12. Pupuh Mijil, 18 bait.

Jaka Tarub harus mengasuh anaknya sendiri. Sesuai dengan pesan istrinya, Nawangsari di naikkan ke atas panggung tinggi jika menangis minta minum. Mencium bau harum kemenyan yang dibakar Ki Jaka maka ibu Sang Bayi turun ke bumi memberi air susu, setelah kenyang si bayi kembali ke langit. Si Bayi cepat tumbuh berparas cantik seperti ibunya. Seluruh anggota tubuhnya menarik hati, menjadi buah bibir semua penghuni desa. Orang-orang sulit mencari kata-kata yang tepat guna melukiskan keindahan Nawangsari.

Usia Ki Jaka semakin tua. Oleh penduduk ia dipanggil Ki Ageng Tarub.

13. Pupuh Dhandhanggula, 43 bait.

Keluarga Kyai Juru Tani yang memelihara Raden Jaka hidupnya senang. Raden Jaka dianggapnya seperti anak sendiri. Suatu ketika Kyai Juru beserta orang-orangnya pergi ke Majapahit untuk menyampaikan sebagian dari hasil padi. Raden Jaka disuruh bermain-main agar tidak turut pergi. Jaka yang kembali dari bermain menyusul ke kota seorang diri. Bahkan kemudian masuk ke dalam istana dan memukul gamelan terlarang.

Murka Sang Raja berubah menjadi suka cita setelah mengetahi bahwa yang berbuat itu ialah anaknya sendiri. Raja memerintahkan kepada Kyai Juru agar membawa anaknya ke desa Tarub dan diserahkan kepada Ki Ageng Tarub. Ki Ageng Tarub telah matang ilmunya, pasti ia tahu akan maksud Sang Raja. Raden Bondhan kejawan kemudian diajak pergi ke Tarub. Ia diterima dengan senang hati, namanya diganti menjadi Lembupeteng.

Di tengah jalan ia dihadang oleh perampok, tetapi semuanya dapat dikalahkan oleh Raden Bondhan berkat keris pemberian ayahanda Raja. Bondhan dianggap seperti putra sendiri oleh Ki Ageng Tarub. Ia telah tahu bahwa Bondhan kemudian hari akan

menjadi orang terkemuka. Namanya diganti dengan Lembupeteng dan diserahi tugas bertani di ladang bersama-sama dengan Nawangsih.

Nawangsih yang telah dewasa memiliki wajah yang sangat cantik bagaikan bidadari. Lembupeteng jatuh hati kepadanya, ia tak mampu menahan rindu.

14. Pupuh Asmarandana, 65 bait.

Lembupeteng lupa makan dan tidur dan tidak pulang ke desa. Ia tetap tinggal di tengah ladang padi serta merenungkan wajah Nawangsih. Pembantunya pulang sendiri dan melaporkan keadaan tuannya kepada Ki Ageng Tarub. Ki Ageng Tarub menyuruh anaknya, Nawangsih, mengantar makanan ke ladang. Sambil makan Lembupeteng kadang-kadang memegang tangan Nawangsih sehingga yang dipegang marah; ia kembali pulang sambil menangis dan mengadu kepada Ki Ageng Tarub.

Ki Ageng mengatakan hal yang benar, bahwa sesungguhnya Lembupeteng putra Raja Majapahit. Berbahagialah dan siapkanlah diri untuk menerima sebagai suamimu, kata Ki Ageng. Persiapan perkawinan dilakukan Ki Ageng dengan memanggil istrinya Nawangsari. Yang segera datang membawa perlengkapan pengantin dari kayangan. Setelah upacara selesai Ki Ageng minta agar istrinya kembali ke bumi, namun saatnya belum tiba. Nawangsari kembali ke langit dan Ki Ageng masuk dalam sanggar mohon restu kepada dewa.

Arya Damar di Palembang hidup berbahagia bersama permaisuri dan putra-putra. Permaisuri penengah yang dulu mengandung tujuh bulan pemberian dari Raja Majapahit telah melahirkan Seorang bayi laki-laki bagus dan diberi nama Raden Patah. Raden Patah kemudian mempunyai adik laki-laki bernama Raden Husen. Rupa keduanya sangat mirip, meski lain bapak. Samasama pandai sastra Jawa dan sastra Arab; setelah dewasa diperintah untuk magang ke Majapahit. Patah diberi tahu, siapa sebenarnya ayah kandungnya. Dan bahwa selagi dalam kandungan ayahnya selalu bermimpi melihat bulan di pangkuan Sang Ibu. Sehingga kawatir kehadirannya akan menggeser Sang Ayah.

Arya Damar minta agar kelak Patahlah yang menggantikannya. Raden Patah dan Raden Husen bertolak menuju ke Jawa, diiring oleh panakawan.

15. Pupuh Pangkur, 62 bait.

Dua puluh orang turut bersama kedua putra Dipati Palembang di atas perahu layar. Semuanya anak pembesar di Palembang. Perahu selamat tiba di Cirebon, dijemput oleh Pangeran Modang. Namun kedua putra tersebut tidak mau meneruskan perjalanan ke Majapahit. Pangeran Modang menyarankan agar Raden Patah berguru kepada Sunan Ampel. Dua puluh orang pengikutnya setia menyertai kedua putra Dipati itu. Mereka menuju ke Ampel lewat hutan Roban.

Empat kawanan perampok menyerahkan diri kepada putra Dipati Palembang di tengah hutan, setelah mereka tidak berdaya menghadapi Raden Patah. Pemimpinnya diberi nama Wanasalam, sesuai dengan asal desa kelahirannya.

Keempatnya turut kepada Raden Patah meneruskan perjalanan ke Ampel. Sedang Raden Husen beserta dua puluh orang yang lain diperintahkan mengabdi ke Majapahit. Raden Patah ingin berguru kepada Sunan Ampel dan menjadi santri. Sunan Ampel telah lama mendirikan pemukiman dan banyak penduduk yang bertempat tinggal di Ampel. Putranya yang sulung, Prabu Satmaka, diterima tapanya oleh Hyang Agung berkat kuatnya bertapa di dalam tanah selama empat puluh hari. Kini telah mendirikan pemukiman baru di Giripura dan mempunyai murid yang terdiri dari aulia-aulia.

Sedang adiknya, Seh Bondhan mendirikan pemukiman di Kudus serta terkenal bernama Sunan Kudus. Adik yang lain, Maulana Tokak, mendirikan pemukiman di Purwagiri. Seperti diketahui, Sunan Bonang tidak mempunyai anak dan memotong dakarnya dijadikan keris pusaka bernama Kalamunyeng. Keris pusaka tersebut diberikan kepada Sunan Giri.

Raden Patah telah tiba di Ampel kemudian diangkat menjadi anak oleh Sunan Ampel. Dikawinkan dengan anak perempuan Sunan Ampel. Ia diperintahkan untuk mencari gelagah wangi di

hutan Bintara, di tempat itu ia dianjurkan untuk mendirikan pemukiman baru. Tempat itu diharapkan menjadi asal berkembangnya istana Islam. Raden Patah disarankan agar mendirikan sebuah masjid.

Hutan Bintara telah berubah menjadi pemukiman yang ramai. Ulama datang dari mana-mana, sehingga Raja Majapahit mengkhawatirkan terjadinya pemberontakan. Raden Timbal yang ditugasi ke Bintara bertemu dengan kakaknya sendiri. Berdua mereka menghadap Raja Majapahit dan tahulah Raja bahwa Raden Patah adalah putranya sendiri. Raja tidak melarang rakyatnya memeluk agama Islam, Raden Patah kemudian diangkat menjadi Dipati Demak-Bintara sedang Raden Timbal diangkat menjadi Dipati di Terung.

Seh Malaya bertapa di mana-mana. Terakhir bertapa di Gresik dengan membaringkan dirinya di tengah jalan.

16. Pupuh Dhandhanggula, 56 bait.

Empat istri Pangeran Modang berusaha menggagalkan tapa Seh malaya, tetapi tidak berhasil. Pangeran Modang sendiri berkunjung ke tempat Seh Malaya.

Setelah menunggui selama tujuh hari, Seh Malaya baru bangun dari tidur. Kemudian ia meninggalkan Tuban, menyeberang laut ingin menyusul Sunan Bonang naik haji. Di Pulau Upih ia bertemu dengan Seh Maulana, yang menyarankan agar Seh Malaya tidak perlu meneruskan perjalanannya. Untuk dapat bertemu dengan gurunya ia dianjurkan menunggu di atas kayu di tepian kali. Seh Maulana melaksanakan dengan patuh.

Ia tidak makan dan tidak minum selama seratus hari. Kayu mati tempatnya bersandara tumbuh daunnya menaungi dirinya. Sunan Bonang pun tiba dan memeluknya; Seh Malaya dinamakan Sunan Kalijaga. Ia pun membuat pemukiman baru lengkap dengan perumahannya. Sunan Bonang mengajaknya pergi ke Giripura. Sunan Giri dianggap sebagai ketua para wali di Jawa menerima laporan Seh Maulana bahwa jumlah wali seluruhnya telah genap menjadi delapan. Dan yang ke delapannya ialah Sunan Kalijaga.

Sunan Bonang mendapat tugas dari Sunan Giri atas saran

Sunan Ampel untuk membekali Sunan Kalijaga dengan ilmu filsafat tinggi. Ilmu diberikan di atas perahu di tengah rawa. Seekor cacing yang menempel di lunas perahu ikut mendengarkan ilmu tersebut kemudian berubah menjadi manusia, ialah Seh Siti Sitijenar. Sitijenar menggabung dengan para wali ikut bersembahyang Jum'at. Sunan Giri selanjutnya minta kepada Dipati Bintara untuk menyiapkan perlengkapan membuat masjid. Bentuknya seperti masjid di Mekah dan dibangun oleh para wali di Demak. Sunan Kalijaga bertemu kembali dengan adiknya, Rasawulan, yang masih bertapa di hutan. Atas bantuan Jaka Supa Rasawulan dapat disadarkan menjadi manusia biasa dan bersedia dikawin oleh Jaka Supa.

Sunan Kali dan Rasawulan kembali ke Tuban. Jaka Supa dan Rasawulan dikawinkan dengan restu kedua orang tuanya. Ki Supa seorang ahli keris telah membuatkan keris berbentuk Sangkelat berwarna merah kepada Sunan Kalijaga yang kemudian hari menjadi keris pusaka raja-raja di Jawa. Selain itu Jaka Supa membuatkan pula keris bernama Crubuk yang berasal dari anggota terlarang Sang Sunan. Keris tersebut sangat cocok untuk dipakai seorang santri.

17. Pupuh Asmarandana, 26 bait.

Sunan Kali dengan Iman Sumantri mohon diri kepada ibu dan ayahnya untuk pergi ke Demak. Dalam pada itu Ki Supa juga mohon diri untuk pergi ke Majapahit menghadap ayahnya, Tumenggung Supadriya. Istrinya mengikuti. Dipati Tuban memberikan pengawal sebanyak delapan puluh orang, laki perempuan.

Pembangunan masjid Demak berjalan lancar; masing-masing wali membawa empat buah tiang besar. Yaitu Sunan Giri, Sunan Ampel Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Purwaganda, Sunan Gunung Jati, Pangeran Palembang, Sunan Kalijaga dan Seh Siti Jenar. Hanya Sunan Kali sendiri yang membawa tiga buah. Jumlah semuanya delapan puluh tiang kurung satu. Sunan Kali malam-malam menunggui orang yang mengapak *(methel)* kulit bagian luar. Dikumpulkan dan dibuatnya tiang kemudian dihaluskan *(serut)*. Jadilah sebuah tiang dari *tatal*.

Tiang-tiang besar didirikan dengan tenaga-dalam para wali. Prabu Satmaka sebelah Barat Laut, Barat Daya oleh Sunan Ampel, Tenggara oleh Seh Maulana, Timur Laut oleh Seh Malaya yang terdiri dari tiang tatal. Diikuti oleh wali-wali yang lain. Masjid berdiri dengan kokoh ditandai dengan sengkala Lawang Trus Gunaning Jalma.

Para wali selisih pendapat sedikit tentang arah kiblat yang belum tepat.

18. Pupuh Pangkur, 48 bait.

Pekerjaan terhenti sebentar sampai saat tengah hari. Maka Sunan Kalijaga segera memegang *kepala* masjid seraya merentangkan kaki menghadap ke selatan. Tangan kanannya memegang *kepala* masjid di Mekah. Kiblatnya telah disamakan. Semua wali melihat dengan penuh takjub. Sembahyang Jum'at pun diadakan dengan kotbah dari Sunan Giri dan musirat Sunan Kali di dalam masjid yang baru. Diteruskan dengan dhikir dan puji-pujian. Dalam kesempatan itu Seh Malaya memperoleh benda wasiat berupa kutang yang memiliki berbagai macam warna. Serta kulit biri-biri yang tidak bermanfaat bagi orang lain kecuali Seh Malaya.

Prabu Brawijaya di Majalengka dalam keadaan berduka oleh karena negerinya terserang wabah. Ratusan orang telah meninggal dunia. Penjagaan istana terhenti. Dyah Dwarawati lupa ingatan akibat sakit yang tak terobati. Para petugas banyak yang mewakilkan anaknya. Termasuk Jaka Supa yang baru tiba dan masih temantin belum lama. Begitu juga temannya yang bernama Jigya.

Keris pusaka Condongcampur marah karena kehadiran Jaka Supa yang membawa keris Sangkelat. Dua keris pusat tersebut saling berlaga dan dimenangkan oleh Sangkelat. Penyakit permaisuri berangsur sembuh karena penyebabnya telah dikalahkan oleh Sangkelat. Penyebabnya tidak lain ialah keris yang bernama Condongcampur yang mengandung ruh jahat.

Semua abdi yang tidur telah bangun dan menghadap Sang Prabu.

19. Bupuh Sinom, 32 bait.

Ki Supa dan Jigja keesokan harinya mohon diri setelah melaksanakan tugas sebagai jaga malam istana. Raja sangat berterima kasih kepada mereka dan memberikan bermacam hadiah. Di perjalanan keduanya baru mengetahui bahwa keris keduanya telah berlaga dan Sangkelatlah yang menang sedang keris Jigja bengkok sedikit. Rahasia pertarungan keris mereka dengan keris istana mereka pegang teguh agar keris Sangkelat tidak diminta oleh Raja.

Ki Supa kembali pulang ke Tuban beserta istri dan pembantunya. Hidupnya di Tuban semakin bahagia, terkenal sebagai empu keris yang sakti. Ia telah masuk Islam dan berguru kepada Sunan Kalijaga. Suatu ketika Raja Majapahit membuka peti emasnya ingin mengasapi keris pusakanya. Dilihatnya keris itu patah ujungnya dan berlubang kecil di sana-sini. Raja ingin memperbaiki pusaka itu, tetapi ketika pandai keris akan menempanya tiba-tiba keris itu hilang. Ia melesat ke langit dan bersatu dengan binatang berekor. Terdengar suara dari langit agar Raja membuat keris yang berbentuk seribu demi keselamatan negaranya.

Raja segera memerintahkan orang untuk membuat keris dimaksud.

Sementara itu Adipati Blambangan mendapat laporan dari juru nujum bahwa saat bergesernya Istana di Jawa tinggal setahun lagi. Wahyu istana telah pergi dari Majapahit dan pindah ke Tuban, masuk ke dalam keris pusaka buatan wali yang bernama Sangkelat. Siapa yang memilikinya akan menjadi Raja. Raja pun memerintahkan kepada seorang pencuri ulung bernama Celuring untuk mencuri keris pusaka itu. Celuring berhasil melaksanakannya dan ia memperoleh anugerah dari Sang Adipati, yaitu diangkat menjadi Patih.

Sunan Kalijaga mengetahui bahwa keris Sangkelat tercuri, beliau mengunjungi Ki Supa untuk menanyakan keadaan benda pusaka tersebut.

20. Pupuh Dhandhanggula, 38 bait.

Ki Supa baru tahu bahwa kerisnya hilang tercuri. Sunan Kali

memberitahu bahwa keris itu kini berada di Blambangan dan Supa agar mengambilnya dengan hati-hati. Dalam pada itu di rumah Ki Supa Sunan Kali telah menunjukkan kesaktiannya. Ayam dan ikan yang disajikan kepada beliau dapat hidup kembali, demikian pula anak Ki Supa yang dikira telah meninggal akibat tenggelam dalam kolam juga segar kembali dan dapat bermain-main.

Ki Supa menyamar sebagai pandai besi pergi ke Blambangan lewat Madura. Di Blambangan ia beralih nama Pitrang. Karena pisau buatannya sangat tajam sehingga menewaskan orang ia diterima sebagai pandai besi Adipati atas permohonan Patih Celuring. Pitrang sebelumnya telah membuatkan dua buah keris kepada Patih Celuring, yang satu berbentuk Tilam upih dan yang lain berbentuk Tumbak biring. Patih Celuring diangkat menjadi saudara Patih.

21. Pupuh Asmaranda, 47 bait.

Atas perintah Adipati Blambangan Ki Pitrang berhasil membuatkan tiruan keris Sangkelat sebanyak dua buah. Keris yang asli diambil oleh Empu Pitrang tanpa disadari oleh Adipati Blambangan, oleh karena yang diterima dua buah keris yang sama bentuk dan warnanya. Pitrang dilarang membuat keris yang serupa.

Sebagai imbalan Pitrang dikawinkan dengan putri Sang Adipati yang bernama Sugiyah dan diangkat sebagai penguasa di Sendhangsedayu. Namanya diubah menjadi Pangeran Sendhang. Pangeran Sendhang beserta istri pergi ke Sendhangsedayu menempati wilayah pemberian Adipati Blambangan.

Semua orang Sendhang menjemput kedatangannya.

Ki Ageng Tarub telah berputra seorang laki-laki bernama Getaspendhawa. Bondhan kejawan telah meninggal dan diganti oleh putranya yang memindahkan pusat kota ke Sela. Maka ia disebut Ki Ageng Sela. Ki Ageng Sela telah beristri wanita asal dari Sumedhang, masih urutan cucu Dyah Dwarawati. Ki Ageng Pendhawa berguru kepada Sunan Kalijaga dan diangkat sebagai saudara Dipati Bintara. Ki Ageng Sela telah menghadap kepada Raja Majapahit dan menyarankan agar Raja memeluk agama Islam tetapi raja tidak mau. Kiageng Sela kecewa hatinya.

Dalam pada itu Raja memerintahkan kepada Patih untuk mencari empu yang pandai. Kepada Empu Supadriya Raja memerintahkan agar memanggil putranya, Ki Supa untuk menghadap dan membuatkan keris berbentuk Nagasasra, dengan seizin Dipati Tuban. Ki Supadriya berangkat ke Tuban, tetapi tidak bertemu dengan anaknya, sebab masih berada di Sendhangsedayu.

Ki Ageng Sela yang merasa kecewa memperoleh petunjuk dari Sunan Ampel, bahwa jatuhnya Majapahit masih menunggu waktu. Ia diminta untuk mohon kepada Yang Kuasa dengan sungguh-sungguh, mohon restu kepada para wali dan mohon pusaka istana kepada Sunan Kalijaga. Petunjuk gurunya harus dilaksanakan dengan benar, kata Sunan Ampel. Maka pergilah Ki Ageng Sela dan Wanasalam ke Tuban. Sementara itu putra Ki Supa telah memiliki bakat membuat keris di dalam air, berkat kuatnya bertapa. Ia hanya makan dua kali sebulan, meski usianya baru belasan tahun. Suatu ketika ia menanyakan bapaknya kepada Sang Ibu. Dijawab bahwa ayahnya sedang mengikuti perjalanan Seh Malaya keliling bumi.

Supa muda menangis dan bersikeras ingin mencari bapanya, maka datanglah kakeknya, Ki Supadriya. Supa muda sangat senang bertemu dengan kakeknya, ia kemudian ikut pergi ke Majapahit.

22. Pupuh Sinom, 41 bait.

Dipati Bintara disertai oleh Kiageng Sela beberapa orang pengawal menghadap Raja Majapahit, mohon agar Raja berkenan masuk Islam serta membangun masjid. Raja tidak melarang rakyatnya masuk Islam, namun beliau sendiri tidak bersedia masuk Islam. Dipati Bintara kecewa, ia kembali ke Jawa Tengah sementara itu Raja Majapahit memerintahkan Patihnya untuk mencari orang yang mampu membuat keris bentuk Nagasasra.

Oleh karena semua empu di istana tidak ada yang mampu membuat bentuk keris bentuk Nagasasra, maka Raja mengurus Ki Supadriya untuk menjemput anaknya ke Tuban, yang tengah mengikuti perjalanan Sunan Kalijaga. Ki Supadriya membawa

empat puluh orang pengawal. Sementara itu Dipati Bintara tidak langsung pulang ke negara, tetapi pergi menghadap Sunan Ampel di Ampel melaporkan pendirian Raja Majapahit yang tidak bersedia masuk Islam. Ia minta izin kepada Sunan agar diperkenankan menyerang Majapahit. Sunan Ampel tidak menyetujui maksud Dipati Bintara, mengingat saatnya belum tiba. Beliau menyarankan agar Dipati Bintara minta restu kepada para wali, dan mohon kepada Sunan Kalijaga berkenan memberikan pusakanya kepada Dipati Bintara.

Dipati Bintara meninggalkan Ampel untuk melaksanakan petunjuk Sunan. Berempat dengan Patih, Ki Ageng Sela dan Wanasalam, mereka berkelana dari tempat satu ke tempat yang lain, minta restu kepada para wali. Iman Sumantri menggabung dalam rombongan tersebut.

Diceritakan bahwa putera Ki Supa yang ditinggalkan oleh ayahnya mengikuti Sunan Kali, hidupnya sangat menderita. Kerap kali ia tidak makan, kadang-kadang sebulan hanya makan dua kali. Namun penderitaan itu menjadi *laku* dan membuatnya menjadi sakti. Ia mendapat anugerah Dewa dapat bergaul dengan orang halus, bahkan mendapat pengetahuan yang berguna ialah mahir membuat keris, baik di dalam maupun di atas air. Menjelang usia dewasa ia bertanya kepada kakeknya, siapa sebenarnya yang menjadi ayahnya. Dijawab bahwa ayahnya sedang mengikuti perjalanan Sunan Kali berkelana dan tak tentu tujuannya.

Dalam pada itu Tumenggung Supadriya utusan Raja yang mencari pandai keris tiba di tempat Ki Anom. Karena Ki Anom memiliki kemampuan membuat keris iapun bersedia menghadap Raja ke Majapahit. Karena girangnya Ki Anom berangkat lebih dahulu, baru kakeknya menyusul kemudian.

23. Pupuh Pangkur.

Supadriya naik kuda menggoncengkan cucunya di depan dengan rasa bangga.

Raja pun suka menerimanya dan bertanya apakah Supa kecil bisa membuat keris. Sang anak menjawab ingin melaksanakan perintah raja, untuk itu dimintanya semua besi bekas yang ada,

yang akan dibuatnya di dalam laut. Dengan rasa kagum raja memenuhi permohonan sang anak. Sementara itu Pangeran Sendhang teringat akan tugasnya mengambil keris Sangkelat. Ia minta izin istrinya yang tengah mengandung untuk kembali ke Tuban. Kepada istrinya ditinggalkan bakal bahan keris dan berpesan agar anaknya setelah lahir diberi nama Jaka Sura. Jika lahir perempuan sang istri yang menamainya.

Empu Supa yang kini bernama Pangeran Sendhang menuju ke Tuban.

Supa muda telah menghabiskan besi tua tak terbilang banyaknya. Semua hancur dalam air tak ada yang jadi. Peristiwa itu diketahui oleh Sunan Kalijaga yang berasrama di Pulau Upih. Beliau datang menaruh kasihan. Ki Supamuda dipanggil dan diberi besi murni sebesar isi asam, tetapi berubah menjadi besar di tangan Supamuda. Dalam pada itu Pangeran Sendhang tiba di sana dan segera menghadap Sunan untuk menyampaikan keris Sangkelat.

Keris itu dijadikan pola keris yang dibuat oleh Supamuda di dalam air. Setelah saling melepas kerinduan antara bapak dan anak, Supanom menyelesaikan keris yang disebut Segara wedang. Selanjutnya menyelesaikan pembuatan keris untuk raja yang disebut Nagasasra.

1. DHANDHANGGULA

1. Pamedharing carita anggusthi
sedya nggulang sastra kalih dasa
ingetang kala wiyose
Ajisaka tumurun
mila dadya kang sastra Jawi
saking candra babunya
tetkala wus putus
tan kocap kang munggeng ngarsa
saking bodho kang nurat mung anut sungging
amrih nglantipken asta.

2. Binabadin nala ari gati
ingkang mangka wrin jatining tunggal
kalengkaning jagad kabeh
cundhakeng mintra agung
cinarita sang raja siwi
Arya Bangah sor ing prang
ngungsi Jepara wus
sampun sinungan pondhokan
Arya Bangah aneng Jepara nagari
warnanen kang tetruka.

3. Wus kasusra aran Majapait
Jaka Suruh marang Majalengka
akarya padalemane
yata warnanen dalu
narpa putra eca alinggih

aneng sela gegilang
pan sarwi pitekur
bawaning trahing kesuma
wus pinasthi marang dewa kang linuwih
yen badhe ningrat.

4. Sak ciptane dewa ngudaneni
raja putra nulya tinurunan
kedathon miwah isine
jalma raja brana gung
samya nyipta jalu lan estri
raden pinaring garwa
widadari ayu
Komajaya kang peputra
Sirasmara wawanginira sang dewi
badhe nurunaken nata.

5. Sampun prapta pratandhaning aji
tinurunken mring Rahaden Jaka
Hyang Komajaya delinge
heh Kaki Jakasuruh
sun ingutus mring Hyang Pramesthi
maringken kanugrahan
lawan putraningsun
widadari Sirasmara
heh garwanen iku kang kinarya wiji
nurunken nata Jawa.

6. Lawan sira pinaringan kasih
jejuluka prabu Brawijaya
Majapait negarane
lah wus kariya kulup
tampanana garwamu kaki
wus aneng jro kadhatyan
musna Hyang kang muwus
pepungun sang raja putra

lir supena myarsa suwara dumeling
lawan molang kedhatyan.

7. Raja putra nulya marepegi
mring kang garwa Dewi Sirasmara
ingkang aneng jro kedhaton
sang dyah kepanggih lungguh
kadi gambar mentas sinungging
prasaja semunira
kladuk manis ruruh
sarira pindha kencana
gebyaring kang wadana anawang sasi
liringe aweh branta.

8. Raja putra tembungira manis
mirah angger dewaning kesuma
pepujan retna kinaot
kang dadi jimatingsun
saking swarga rowangsun mukti
dhuh mirah atulusa
sih mring dasihipun
pun kakang mangestu pada
ajur luluh kawula atadhah runtik
dhuh dewaning kesuma.

9. Angsungane lawan ganten wangi
sun karyane jampi lara branta
mung mring sira dhuh wah angger
angliring sang dyah ayu
anglir mengsat yogya sing laki
semuning tyas kagiwang
manising pangungrum
dhasare nadyan widigda
mring asmara lir bremana ngisep sari
sang dyah wus kagunturan.

10. Sang kusuma sinambut aririh
wanti-wanti wau ingarasan,
angesah-ngesah sambate
pinondhong sang lir santun
marang tilam ingarih-arih
pinangku ingarasan
anglingkusuma ayu
teka kaya bajag Sampang
tenagane nora kaya wong abenthing
ngrusakaken dandanan.

11. Lamun rusak sapa kang nempuhi
pan sinamun dennya pulang raras
wus wedar karon lulute
enjingira winuwus
sakaliyan siram neng beji
beji taman kedhatyan
sareng wontenipun
paringing Hyang Jagadnata
duk ing dalu Hyang Komajaya kang prapti
maringken kanugrahan

12. Wusnya siram Sri Narendra nuli
manjeng wisma nganthi sang dyah retna
nulya manggihi perpate
ginugah perpat wau
kaget njumbul ningali gusti
sami njenger tan angucap
dene neng kadhatun
lan gustinira wiraga
gandanya rum lir penganten mentas resmi
ciptaning perpat samya.

13. Sami matur mandhan rawa gusti
amanglingi wiraganing raras
saking pundi pinangkane

sang nata ngandika rum
Hyang Pramesthi ingkang paring sih
garwa miwah kadhatyan
duk kala ing dalu
lan ingsun pinaring nama
Hiya Prabu Brawijaya Majapait,
kinen karya nagara.

14. Suka bungah parpat kanem sami
dene gustinya antuk nugraha
pra samya enggar manahe
ngandika sanga prabu
sira padha nambuta kardi
akarya nagara
babad wana agung
tandurana palawija
lan ngadegna pasar dimene keh prapti
marang ing Majalengka.

15. Matur nembah perpat kanem sami
nulya mentar ambabadi wana
datan kawarna lamine
mangsuli critanipun
pan wus harja punang nagari
murah sandhang lan pangan
metu kang tinandur
dhasar ratu amertapa
berkahira mring dasih apan nglangkungi
nata kekasih dewa.

16. Wong mbang wetan lor kidul keh prapti
asuwita prabu Brawijaya
rumojong dhateng karsane
suka ingaben pupuh
pejajaran rinebat jurit
rame wong Pejajaran

mirsa seba prabu
punika gustine lama
angrenggani negara ing Majapait
kang ngladosi tan ana.

17. Sri narendra apan karya patih
Kyai Wirun wau kang kinarya
Gajah Permada arane
Ki Bandar Tambi iku
pan kinarya sosoran jurit
Pecatandha namanya
senapatinipun kekasih samya perwira
sami bawat minangka mengku nagari
andel-andeling yuda.

18. Ki Panular anenggih namining
Dyan Paningron nenggih julukira
Ki Patih Suragarane
pinaring lenggah sewu
dene ingkang pra mantri nenggih
tigang ewu kathahnya
samya sureng kewuh
sudibya prawireng yuda
nuwun dadar mring gusti srah pati urip
kuneng gantya kocapa.

19. Sang Dipati Arya Bangah nenggih
ingkang mentas kasoran ing yuda
Jepara dennya mirantos
sumedya nuwun tulung
mring dipati Jepara nanging
tansah sinanggeng krama
jatine tan purun
amengsah Siyungwanara
angrebaseng Pejajaran narapati
mila sinanggeng karsa.

20. Datan eca manahe dipati
Arya Bangah awis pinanggihan
mring dipati Jeparane
sayadan ngrembag mungsuh
Brawijaya ing Majapait
nelukken sang dipatya
Jepara anungkul
Dyan Arya Bangah ngaturan
anggitika kang ngadeg ing Majapait
Dyah Arya langkung susah.

21. Arya Bangah neng pakuwon aglis
siniwaka wadya kawan dasa
radyan tanya mring embane
heh paran wartanipun
sapa ingkang madeg narpati
angelun ing mbang wetan
aneng Majalangu
Ki Emban umatur nembah
inggih gusti ingkang umadeg narpati
kekitha Majalengka.

22. Rayi tuwan Jaka Sedhah gusti
babad wana mangke dados kitha
kinedhepan ing janma keh
tyang Agung wetan teluk
ri paduka ingangkat aji
samya rumojong ing prang
angrebat kedhatun
badhe nggempur Pejajaran
saben dina rayi paduka abaris
alanggeng wadyanira.

23. Sareng myarsa raden trustheng galih
Raden Arya mring aturing emban
yen kang rayi madeg rajeng

arsa nunggil sak kayun
lan kang rayi sri Majapait
amupus karsanira
narimeng dewa gung
sumedya amomong kadang
Arya Bangah karsanya mring Majapait
tengah wengi lolosnya.

24. Datan pamit budhale dipati
ngidul ngetan lampahe Dyan Arya
ing Majapait jujuge
siyang dalu lumaku
nrajang wana aminggah wukir
wus lepas lampahira
marga tan winuwus
prapteng nagri Majalengka
Arya Bangah anjujug wismane patih
Ki Patih Gajahmada.

25. Kyana Patih asru denya nangis
Anungkemi padane Dyan Arya
rahaden alon delingnya
Kyana Patih rinangkul
raden angling turna tumuli
mring riningsun narendra
sun arsa cumundhuk
sedya ngenger ariningwang
Kyana Patih guguh anggenira nangkil
Wusnya busana budhal.

26. Arya Bangah ingaturan nangkil
pan ingentun aneng pangurakan
Ki Patih anglarapake
kuneng ingkang winuwus
sri narendra ing Majapait
Arsa miyos sineba

pepak punggawa gung
bupati mantri mangarsa
pra bupati mbang wetan miwah pasisir
tuwin manca negara.

27. Keh telukan pra samya anangkil
juru tamping miwah pangalasan
lan juru kelangenane
ing paglaran supenuh
ambelabar lir pendah tasik
asri ingkang busana
lir wana karembun
prajurit mawarna-warna
ambelabar neng alun-alun abaris
busana abra sinang.

28. Lamun tinon lir segara geni
kenyaring kang saliring busana
gumebyar kilat sorote
kawarnaa sang prabu
arsa miyos marang sitinggil
sampun ngrasuk busana
kampuh parang wangun
paningset renda suratya
alancingan cindhe puspita respati
rinenda ing kencana.

29. Arerumbi tunggul manik warih
akalpika sesotya di mulya
akukuluk keling rajeng
kinancing grudha mungkur
mas rineka sesotya adi
sekaran mas kinembar
ganda jebat arum
angambar separan-paran
sri narendra kamanungsanira enir
anglir sang Hyang Asmara.

30. Nulya tedhak njeng sri narapati
saking pura ginarbeg bedhaya
ayu raras busanane
abra mancur dinulu
samya ngampil upacara ji
kacu mas banyak dhalang
lumampah neng ngayun
kidang mas ardawalika
manyura mas kekuthukan sawunggaling
saput gedhah lantaran.

31. Kabut bodhak gendhaga ing wuri
munggeng kering endhong lan gandhewa
myang waos cecębolane
wus lenggah sanga prabu
ing dhampar mas cinetyeng manik
kasongan witana mas
lemek bludru wungu
pinalisir ing renda mas
isi rasa sang nata ngandika aris
kanthi cipta sumbaga.

2. KINANTHI

1. Bocah gandhek den agupuh
timbalana si Apatih
Gajahmada lawan Bandar
Si Tambi lan pra dipati
gandhek kalih awot sekar
wus lengser sing byantara ji.

2. Prapta pagelaran sampun
ndhawuhken timbalan aji
Ki patih inggih ngandikan
lan sagung para dipati
Ki Patih matur sandika
wus prapta minggah sitinggil.

3. Tata trapsilanya kukuh
Kyana patih mungging ngarsi
sang nata aris ngandika
mring Gajah Permada patih
apa pepak kang sewaka
Ki patih matur wotsari.

4. Inggih Gusti sanga prabu
didalem pepak kang nangkil
sang nata malih ngandika
apa arja nagri mami
Ki patih umatur nembah
langkung arja Maospait.

5. Didalem kang prapta agung
saking Pejajaran nagri
ngabdi gusti padukendra
wewah ageng Maospait
lan amba atur uninga
rakanta sang raja siwi.

6. Sak punika inggih rawuh
kendel pangurakan gusti
ngentosi timbalan tuwan
kagyat sang nata nulya ngling
patih aturana enggal
Kyana patih nembah mijil.

7. Tedhak saking siti luhur
pangurakan sampun prapti
panggih lawan Raden Arya
ndhawuhken timbalan aji
nulya kerit Raden Arya
prapta sitinggil ngarsa ji.

8. Sareng kang raka andulu
sang nata nulya nuruni
medhak dhampar gya rangkulan
kang raka pan esmu tangis
waspa mijil ingusapan
semana sri narapati.

9. Kang raka ngaturan lungguh,
wus pinarak munggeng kursi
kang raka sinamudana
Raden Arya nuwun turing
sang nata malih ngandika
sak lamine wonten pundi.

10. Kang raka matur ing prabu
sampun matur niskara ning

ing purwa madya wusana
sang nata ngungun ing galih
kang raka matur prasetya
mring kang rayi sri bupati.

11. Mangke kula sanga prabu
kalangkung bingah kang galih
yayi mas jumeneng nata
nampeni nugraha jati
saking purnaning Hyang Suksma
kawula amomong yayi.

12. Sak karsanya yayi prabu
tan lenggana siyang ratri
suka ingabena aprang
lan Siyungwanara aji
njabel nagri Pejajaran
sumangga yayi narpati.

13. Mung ngenger kewala ulun
dhumateng paduka yayi
yen pareng paduka nata
nulya umaguta jurit,
dhateng nagri Pejajaran
mumpung kula maksih urip.

14. Begja gesang begja lampus
nedya males lara pati
dhateng pun Siyungwanara
pun cidra sukering bumi
yata Prabu Brawijaya
lir winungu sireng galih.

15. Sang nata ngandika arum
mring Gajah Permada patih
padha sira perdandana

sak kepraboning ajurit
lan sagung para dipatya
den padha sumekteng jurit.

16. Patih sandika turipun
myang sagung para dipati
kang samya rumojong ing prang
matur setya ing sang aji
sang nata malih ngandika
mring raka sang adipati.

17. Kakang mas ngaso rumuhun
nulya tedhak sri bupati
kondur marang dhatulaya
ginarbeg kang para cethi
sang nata prapteng jro pura
pinethuk kang prameswari.

18. Wus pinarak sanga prabu
nulya ngandika rum manis
sung wikan ing para garwa
yen kadange sepuh prapti
lan malih paring uninga
yen badhe umagut jurit.

19. Kendel sang retna tumungkul
sang prabu awrat ing galih
dene lagya pepasihan
tan arsa tinilar jurit
pan lagi garbini tuwa
jrih matur ing raka aji.

20. Pitung candra laminipun
tan arsa tinilar jurit
sang nata mirsa semunya
yen kang garwa branta kingkin

saking pagya pepasihan
kang rayi sinambut ririh.

21. Binekta mring jinem arum
ginunturan ing pangrepi
nging kumembeng waspanira
sang nata ingarih-arih
swaranya apait kilang
lir bremara ngisep sari.

22. Sang retna lejar tyasipun
sang nata ndhatengken kapti
sinamun sami karasa
kuneng sang rekyana patih
wus bubar saking paseban
ngundangi para prajurit.

23. Anata gegamanipun
asaos obat lan mimis
ana nyalini landheyan
ana kang nata sanguning
sedalu tan ana nendra
kawarnaa sampun enjing.

24. Kang wadya bala sepenuh
reng alun-alun abaris
prajurit miwah punggawa
tigang leksa winetawis
sumekta sak gegamannya
tanapi rekyana patih.

25. Sak gegamane wus kumpul
Panular lan Bandar Tambi
lan Dipati Arya Bangah
kang dadya tindhining jurit

wus prapta ing pagelaran
lan prajurit jro wus mijil.

26. Lan upacara keprabun
turangga liman cumawis
kuneng kang neng pagelaran
kawarnaa sri bupati
angrasuk kapraboning prang
tandya mit mring prameswari.

27. Gya budhal kang wadya agung
gumuruh tengara muni
lir pendah karengeng wiyat
kadi guntur ingkang ardi
saking tambuh gunging wadya
gumredeg lampahing baris.

28. Ing tawang swaranya umyung
Sagunging wadya dhedhemit
lelembut ing Ardi Kumbang
kang samya rumojong jurit,
mayungi marang sang nata
wor mendhung dennya lumaris.

29. Datan kawarna marga gung
lampahnya kang wadya baris
wus prapta jajahanira
pan wus ngancik tepis wiring
Pejajaran kang lelembat
ndhingini neluhi jalmi.

30. Kathah wong gring kathah lampus
tineluh sagung dhedhemit
giris sagung wong nagara
gering esuk sore mati
nora kena den usada
susah tyase wong nagari.

31. Wus katur marang sang prabu
risake wong sak nagari
lan malih atur uninga
yen wonten mengsah geng prapti
saking nagri Majalengka
Brawijaya angrenggani.

32. Inguni Dyan Jaka Suruh
ing mangke wus madeg aji
prapta sak wadya prawira
Arsa ngrabaseng jro puri
njabel nagri Pejajaran
arsa males pati urip.

3. PANGKUR

1. Anganthi bala lelembat
   aneluhi marang jalma nagari
   gya Siyungwanara prabu
   parentah mepak wadya
   mring dipati undhang mepak ing prang pupuh
   sak karine ingkang pejah
   wus samya dipun undhangi.

2. Sri Siyungwanara raja
   dalu minggar sanggar muja semedi
   anedha sihing dewa gung
   aminta ungguling prang
   mrih sirnane ing mungsuh sedina sesuk
   anglangut penembahira
   tan ana kacipteng galih.

3. Yata wanci pukul tiga,
   ana swara kapiyarsa dumeling
   heh Siyungwanara prabu
   sirarsa nanggulanga
   amungsuh prang lawan Brawijaya prabu
   tan kena linawan yuda
   dewanira tan nglilani.

4. Ratu kekasihing dewa
   pan winaris nurunken ratu Jawi
   mengku rat Tanah Jawa gung

Sang Prabu Brawijaya
mangka tanpa tandhingira ing prang pupuh
amung Ngarah para jakam
iku ingkang amadhani.

5. Ing sabrang sutaning Mekah
lan Medinah tedhak nabi sinelir
mung iku ing timbangipun
Jawa sang Brawijaya
Nora kelar yen sira mapag prang pupuh
angur sira anungkula
tan kena linawan jurit.

6. Sinentak kang asung swara
lah menenga tan ingsun amiyarsi
sang nata kewran ing kalbu
sedalu datan nendra
byar rahina lenggah bangsal sanga prabu
ing jawi pepak kang wadya
bupati mantri prajurit.

7. Kyana Patih Mangkupraja
datanapi wadya kang sami sakit
pineksa amapag mungsuh
Mangkupraja ngandikan
manjing pura prapta byantara sang prabu
Siyungwanara ngandika
mula sira sun timbali.

8. Sun tan sida magut ing prang
iya patih payo padha ngendrani
angambang mring samodra gung
payo angambil sraya
menek ana wong guna mungsuh lelembut
lah payo mangkat den enggal
ka yana Patih sukeng galih.

9. Gusti sande peperangan
sri narendra ngambil garwa satunggil
wus miyos saking kedhatun
lolos medal pungkuran
amung ngambil Ki Patih sak wadyanipun
lah kekasih kalihira
ing marga datan winarni.

10. Prapteng tepining samodra
sri narendra sak wadyanira sami
gya minggah ing palwa agung
binabar layarira
angin keras wus ngambang neng samodra gung
kuneng genti kang winarna
sri narendra Majapait.

11. Ri sang Prabu Brawijaya
anulya malbeng marang ing dalem puri
Arya Bangah datan kantun
samya kekanthen asta
munggeng kering wus prapta ing dalem agung
nimbali para dipatya
kembul dhahar sang dipati.

12. Lan sagung para dipatya
sri narendra ngandika arum manis
sagung pasiyan sadarum
ingkang warni sanjata
kula pundhut kabekta mring Majalangu
kang raka matur sumangga
datan ngraos andarbeni.

4. SINOM

1. Gantya ingkang kawarnaa
nata Jakarta ngraketi
mring Walanda langkung sihnya
dhasar tyasira sang aji
darbe karsa ing batin
ngecak Pejajaran ratu
pan dadya gunem rembag
Baron Sukmul anyagahi
nanging Pulu Odrus ingkang dipun tedha.

2. Sutane Jakarta suka
Pulu Drus pinaring maring
Baron Sukmul wus neng kana
agung pista anulari
sapta dalu sapta ri
barang kasukanya nutug
keh miyat wong Jakarta
ingaran untung Betavi
kawarna putri adi Pejajaran.

3. Sak bedhahe Pejajaran
putri kaplesat satunggal
nama Dyah Sekar Pendhapa
angungsi ana ing ari
ageng kidul kilening
ing Jakarta pernahipun
tunggal Wasi Sukarsa

gentur tapa sang lir suci
duk semana gya pinarak lan ki ajar.

4. Ajar samana kasmaran
mulat ayune sang dewi
sang retna gya pinasangan
Ki Ajar korut kang mani
cinipta dadi kudhi
yata wau sang retna yu
ri sedheng arsa munya
kang kudhi cinandhak aglis
karsanira pan kinarya nyigar wohan.

5. Sawusnya kinarya mucang
kudhi sirna tan kaeksi
sang retna anulya wawrat
tekeng mangsa mbabar estri
warnanya yu linuwih
Temusekar kang jejuluk
kalokeng jana priya
nulya pinundhut sang aji
ing Jakarta dalu arsa cinengkrama.

6. Pawestri medal dahana
gya linempar Pulo Putri
nata Cerbon mundhut nulya
nulya arsa den sareni
murub ingkang pawestri
nulya katur mring sang prabu
Pejajaran narendra
dyah sinengraken sang aji
gya binuwang mring Pulo Odrus martapa.

7. Gya winade mring Walanda
sukmul kang nuku sang dewi
kang nyade nata Jakarta

tinuku mariyem katri
juga Ki Gunturgeni
Kalihira Kyai Pamuk
sang retna gerah ing tyas
Ki Baron Sukmul kang laki
pan wus lajeng Sukmul mulih marang sabrang.

8. Rabine putri binekta
sakelangkung trustheng galih
rumangsa oleh ganjaran
sang kesuma wus garbini
mbabar jalu apekik
tinengeran sang Murjangkung
Sukmul langkung sihira
sedheng diwasa sang pekik
Ki Murjangkung atetanya ibunira.

9. Manah ibu pigimana
rupa lain dan dhisini
tak adha orang yang samah
kang ibu ngrangkul ing siwi
jangan susah kang ati
gua bicara dahulu
kang mak moyang ki moyang
raja nagri Tanah Jawi
Pajajaran ibu gua punya mamah.

10. Pecahnya nagri kalempar
gua ada tanah bukit
mengikut ajar Sukarsa
ya mau kinarya binik
tapi tak ada jawi
lantasnya diambil ratu
raja nagri Jakarta
kemudian dilempar lagi
tempat batu Pulo Putri dok kasiyan.

11. Kita sampek tidak makan
tidak main makan nasi
ah lantas saya dijual
dibeli mariyem katri
lantas saya dikawin
dia punya papah itu
lantas buntingken dia
Murjangkung atanya lagi
iya sapa kang punya dijual papah.

12. Yaitu raja Jakarta
kang jual atampa bedil
Murjangkung nggarjiteng driya
kaluk begitu dhak baik
raja Jakarta lebih
pinjem kejahatan sungguh
gua mau bendarsa
kelawan Jakarta aji
saya mentak arya pergi Tanah Jawa.

13. Yayah ibu datan suka
kelangkung dennya nggondheli
ingkang putra langkung meksa
ibu boten kenging kami
kawula nuwun pamit
mung pangestu rama ibu
pan dangu-dangu klilan
maksih kogel sang kekalih
mring kang putra maju mundur nglilanana.

5. DURMA

1. Sang Murjangkung ameksa dennya pamitan
   saya mintak permisi
   dhateng nagri Jawa
   mau bales lawan prang
   di raja Jakarta nagri
   kang lebih jahat
   Baron Sukmul nglilani.

2. Wali-wali pengetira kathah-kathah
   Murjangkung langkung mundhi
   nulya asanega
   sak gegamaning yuda
   wadya gangsal welas isi
   mimis sanjata
   wastra lan gutuk api.

3. Lawan isi dagangan pinerang-perang
   ana isi kumpeni
   kelawan minuman
   anggur arak aleran
   permakanan gandum roti
   myang tigan banyak
   kelawan kuwih-kuwih.

4. Baron Sukmul tan melu keri neng praja
   kitha nagari Landi
   Murjangkung umangkat

babar layang kumethap
lumaku ing siyang latri
layare motha
rempek katiyup angin.

5. Sampun prapta muwara nagri Jakarta
labuh jangkare sami
nggemnggem ing muwara
tepi samodra yayah
keh janma ingkang ningali
katur sang nata
anulya den timbali.

6. Panyanane Baron Sukmul ingkang prapta,
nulya cundhaka prapti,
Sang Murjangkung panggya
ngandika langkung suka,
gya seba mring nata sarwi
saos dagangan
asungsun warni-warni.

7. Sarya endah kang den remeni sang nata
yata dipun caosi
mrih sukaning nata
sak garwa putranira
wus samya katur sang aji
kelangkung rena
murjangkung den asihi.

8. Dhasar bagus ing manah semu jatmika
trah sujana dumadi
tanduk sareh wicara
marduwi sinamur liring
kala semana
ayun kentu narpati.

9. Sang Murjangkung anenuwun mring sang nata
sampun dipun paringi
sak urating cerma
kambing juga rineka
ingurak ngulur cinarik
bekti sak leksa
karya kitha tepining.

10. Wus akathah tinumpuk agegunungan
mariyem wus rinakit
sak setabelira
pasang karti sampeka
cinadhapur ing rum manis
ambeg susila
krama Jawa nglimputi.

11. Wong Jakarta aremen sekolah bangsa
cara lumayu sami
nir caraning Jawa
miwah sri naranata
Jakarta aremen nunggil
cara lumajar
keh wadon laki Landi.

12. Kagimiren busana berana endah
sampun karsaning Widhi
sabrang awor Jawa
Sang Murjangkung samana
tur bekti tri ewu ringgit
mring sri narendra
Jakarta anuwun sih.

13. Sih wilesan ora parentah narendra
sagunging uwuh sami
ing njaba sinedya
padha den klempakena

sri narendra anuruti
sagunging wadya
pan kinumpulken sami.

14. Gya binekta kinarya gedhong brak kena
sarta sinungan margi
mangetan njog kitha
penjagane kinarya
katelah kangge samangkin
ori betengnya
sak tirahireng tasik.

15. Duk samana Murjangkung ing manahira
girang-girang wus wani
malawan ing aprang
mring sang nata Jakarta
mriyem pindhah balowarti
ingarah-arah
tibanira kang mimis.

16. Duk cinoba sinuled mariyemira
lir bajra pawa agni
mimisira tiba
ngalun-alun Jakarta
sang nata duka tan sipi
Murjangkung nulya
den dhendha anyaosi.

17. Arta sewu ringgit tinampen sang nata
lilih duka narpati
tan antara lama
mriyem malih tinundha
ing sokasana nibani
duka sang nata
dhendha tikel nyaosi.

18. Saya nggregut Murjangkung ing manahira
mriyem sinuled malih
mimis tibeng pura
kagyat nata kapita
nimbali patih wus prapti
nata ngandika
wus tita si kumpeni.

19. Lah tundhungen saka nagara Jakarta
alane anglimputi
patih nembah mentar
ingiring wadya bala
sumekta gamaning jurit
lampahe prapta
lawan Murjangkung panggih.

20. Patih ngucap Murjangkung apa karanya
asalah wali-wali
dhingin sun ngapura
amindho kaping tiga
mimis kongsi tibeng puri
apa kok sedya
baturmu wani-wani.

21. Kapitan Murjangkung jangan gusar-gusar
punyah temen sendiri
itu orang gila
pan sudah gua lempar
sudah ganti orang baik
Ki Patih nabda
bisa temen sira ngling.

22. Ing saiki tinundhung sira lungaa
adaganga Betawi
yen sira tan lunga
lah sira arep apa

arsa budi sun kembari
sak gendhingira
ingsun pan ora wedi.

23. Kapitan Murjangkung mintak ampun lingnya
jangan agusar wanti
ran tidak kasiyan
tuwan raja yen lupah
sapunya barang ndak habis
tunjuken raja
raja brana ndak habis.

24. Saya ini orang dhagang mekasiyan
terlalu saya rugi
barang banyak hilang
boleh saya di tanah
sekarang disepe rugi
jadi kasiyan
seperti kerja mati.

25. Sudah saya etung punya barang banyak
myang tunjuken nerpati
dunya pirang kapal
lainnya beli tanah
cobak bilang tuwan aji
saya amintak
milih jaga di sini.

26. Jadi apa saya sendiri dak salah
punyah temen penyakit
sudah saya lempar
itu orang nyang jahat
sampun karsaning Hyang Widhi
leres Ki Patya
mundur matur ing gusti.

27. Aturıra Murjangkung akathah-kathah
kewran tyas sri bupati
ngraos kapotangan
karsa panduka pura
angalih kedhaton ngardi
ing wukir Puspa
mriyem dipun tebihi.

28. Dadya suka Murjangkung jroning tyasira
tan pegat atur bekti
saya keh bangsanya
wisma aneng Jąkarta
tan wus karya kitha dadi
pan kitha tinja
nagri ten ngasmanira

6. ASMARADANA

1. Kasmaran ing Gunungsari
   marmane kinarya kitha
   dene akathah orine
   ciptaning nata Jakarta
   brukut adoh walanda
   nuruti budi kalurung
   anistha kang linakonan.

2. Adhaharan rina wengi,
   kirang percayaning sukma
   dadi ratu wadal bae
   Murjangkung ingkang winarna
   wus sudibya ing yuda
   ambeg prawira dibya nung
   angentasi satru jaya.

3. Mriyem minggah balowarti
   amunggul yayah prabata
   apan nggenggem pethetane
   saben ari ngusung bandha
   saking kapal sangkanya
   obat mimis kadya gunung
   pan anglir ardi anakan.

4. Gurnada lan gutuk api
   amer supenu julanya
   karbin silih bayonete

sanjata remuk sumekta
kesthul prang ruketira
sanggem mestar tri mucuk
mimis bolang baling cawak.

5. Ana kang mimis sawiji
yen muni manah awendran
sumekta uwang ketone
ginendhongan gegunungan
kinarya nimpuk mengsah
tuhu prawira ing pupuh
Murjangkung gendhinging limpat.

6. Samana sri narapati
Jakarta sampun miyarsa
yen Murjangkung ambeg wireng
apan segara warastra
sak obat mimisira
sangsaya watir sang prabu
Murjangkung pan kinen kesah.

7. Ature sugal tan apti
solahe wus kawangunan
kasurane wus den edheng
anata baris sumekta
arsa ngrebaseng pura
sumyak kang wadya gumuruh
sumekta gegamanira.

8. Sang nata Jakarta baris
wadya kinen mapeg yuda
wus sumekta gegamane
tiṅembang tengara budhal
gung prawira gurnita
lir umbak samodra agung
anulya campuh ing yuda.

9. Angedrel kang gutuk api
awuk aguntur bubran gra
sungsun gurnada jumepret
tadhah prawira Jakarta
nir baya tan wikara
anusup kukusing latu
ananjak watang arbitas.

10. Akuwel kruwel gumlinting
kathah palastra wong Jawa
kumpeni semanten maleh
keh kena ing mimis sawat
kumbul kuntal palastra
kang bangke sak engga gunung
pan saking ramening yuda.

11. Semana Jakarta baris
ananderaken turangga
ketapak punglung janggane
nora nedhasi wentala
kathah angusap jaja
tau kandheg anggenira nyurung
keh kena kang kawatgata.

12. Ing wuri akeh ngebyuki
mriyem tigtag bomantaka
sak engga udan mimise
apan wuru ing sendawa
sak kehing wadyabalā
munggeng kuda mungur-mungur
mimis tan ana tumama.

13. Kesayahen dennya jurit
kasapih samya mundurnya
arsa prang tebihan bae
dhangan tyase si Walanda

yudane sesawatan
sak gendhinge Jawa kantun
sugih mimis lan sendawa.

14. Wonten sentana narpati
Jakarta Radyan Kesuma
dibya ngumbara perange
angambah ing jumantara
geger wadya walanda
atakut kekes tyasipun
amungsuh Raden Kesuma.

15. Tandange lir kilat thathit
akebat cikat trengginas
keh mati ingkang kalimpe
tetindhih Kumpeni ing prang
anama Amral Iman
ingkang dados tindhihipun
ing yuda anama Amral.

16. Supenuh wadya Kumpeni
Murjangkung nadhahi tebah
perang benyuh ing janjine
tan ana tulung tulungan
wireng Jakarta blabar
nulya ambyuk ngepung gapyuk
Walanda kyat bitingira.

17. Akudhung motha jro biting
kinarya amping tawangnya
gantya ing winiraos
Sepanyol nagri ing sabrang
Baron Sukmul miyarsa
yen kang putra aprang pupuh
mengsah lan nata Jakarta.

18. Kelangkung wanter ing galih
anulya sanega yuda
sumekta sak gegamane
ambabar layar kumethap
Sukmul anitih palwa
nedya tetulung mring sunu
prapta nagri ing Jakarta.

19. Wus mentas anitih wajik
sak rowangnya sesanderan
akebat prapta lampahe
ing kitha inten sanega
sami kumpul sadaya
Murjangkung eca tyasipun
kepanggih rama tur sembah.

20. Atata linggih ing kursi
lan para upsir sedaya
Baron Sukmul ngandika lon
Kapitan Murjangkung diya
kaluk baik tunjukkan
jalan prang diya anungkul
setahun tak boleh bedah.

21. Mangsa bis tunjuk wang keti
baik pakik mimis uang
dinar dirham ton semate
byar diambil rang Jakarta
supaya bis aprangnya
Murjangkung suka tyasipun
ngadeg manthuk betul papah.

22. Setabel wus den undhangi
apakik mimis keton wang
saben mariyem wiyose
tumbuk lawan gegunungan

obat apanthan-panthan
mariyem ingisen sampun
sinuled muni lir gelap.

23. Kadi guntur punang api
mimis keton wang nggelasah
tinundha-tundha unine
sedalu ambal-ambalan
yata ing enjangira
wong Jakarta kathah mangguh
keton wang aneng papringan.

24. Nggelasah pating salempit
nora kena sinayutan
jalma bil keton dinare
bebiting pring ori dhadhal
saben dina dhik wolan
dadi padhang tampingipun
kang pring ori giri Puspa.

25. Akitha tawang kaeksi
nata Jakarta sru duka
nanging tan kena wadyane
tanah nggon bedhil Walanda
kaisen mimis waja
wadya Jakarta keh lampus
ketapak mimis tarbetan.

26. Mawur kang punggawa mantri
kang waluya rebat gesang
atilar marang ratune
sang nata kantun priyangga
saklangkung kawlas arsa
nggih punika warnanipun
ratu murka mbeg wasesa.

7. Dhendhaning Hyang adhatengi
nora kena tinambakan
kalengteng ngengleng sang katong
getun solahireng kuna
lir murciteng sakala
dangu-dangu rerem wuwus
sang nata akarsa enggar.

28. Ing gunung kidul Betawi
lampahe amurang marga
lir kawula mbing kanane
Gunungsari wus rinebat
mring Murjangkung kapitan
Dyan Kusuma kang winuwus
ingkang mengsah ngawang-awang.

29. Landa takut ngati-ati
apan sok karti sampeka
alagi siyang dalune
kuneng sang narendra ura
aneng njawi rumangsa
tedhake tan dadi ratu
nanging sekti amerayang.

30. Baron Sukmul lan kang siwi
Murjangkung suka tyasira
gung pista siyang dalune
angenakaken ing manah
karya kitha wus dadya
saha kinubengan ranu
manahe lir guladrawa.

7. DHANDHANGGULA

1. Ginupita nata Majapait
   Brawijaya kalangkung wibawa
   langkung arja negarane
   sang nata wis sesunu
   priya Prabu Anom wewangi
   dalem sak lering pasar
   langkung sih sang prabu
   yata sira Patih Gajah
   darbe yoga priya tinanem Kedhiri
   anama sang Udara.

2. Sri narendra apeputra malih
   miyos putri ayu warnanira
   kasub ing rat pan kinaot
   Sekar Kemuning ayu
   kinasihan ing yayah wibi
   yata malih kang raka
   Arya Bangah sampun
   Peputra kekalih priya
   ingkang sepuh Arya Kebobang wewangi
   Arya Tiron arinya

3. Sami magang aneng Majapait
   kinasihan marang sri narendra
   Patih Gajah putra maneh
   pawestri luwih ayu
   Dyah Sugiyah ingkang wewangi

pinundhut mring sang nata
pinaringken sampun
mring putra Pangeran Dipatya
Prabu Anom atut dennya palakrami
tan ana sulayeng tyas.

4. Enengana gantya kang winarni
Murtengsari ingkang malih warna
peksi kitiran jodhone
lumampah siyang dalu
sampun prapta ing Majapait
anjujug jro kedhatyan
mencok nagasantun
anggungira wantya-wantya
swara arum sang nata nggennya miyarsi
dhampeng panggenanira.

5. Nulya kinen amasang piranti
pulut bandel apan jebatira
wus pinasang ing kekayon
sang nata mundhut sampun
sangkeran mas sinotya adi
inten jumerut mirah
her geni her laut
kinen nyanthelaken ing pang
wus pinasang yata kang peksi wus uning
yen pinrih ing sang nata.

6. Mojar marang garwanira aris
lahta yayi payo lawan sira
sun pinrih marang sang rajeng
kinen malebu ingsun
marang wisma kang luwih adi
kencana sesotya mas
lah payo lumebu
ya iki kamukteningwang

ingsun ninggal kelawan sri narapati
kang garwa aturira.

7. Dhuh pangeran paduka rumiyin
nggih kawula anusul kewala
Murtengsari manjing age
sampun lumebeng kurung
ingkang garwa nulya nututi
nging sampun kaineban
kalangkung gya wangsul
langkung ajrih ing manungsa
kang sengkeran nulya katur ing sang aji
sang nata langkung trustha.

8. Wusnya lami wau ta sang aji
nulya seda kang putra gumantya
Brakumara jejuluke
ngrenggani Majalangu
Kyani Patih Gajah pan maksih
dadi patih narendra
Brakumara prabu
semana sri naranata
arsa tedhak cangkrama marang wanadri
anggrit kidang menjangan.

9. Patih Gajah umatur sang aji
adhuh gusti yen maringi karsa
sampun tindak mring wanagrong
enggal jumeneng ratu
abdi dalem ing Majapait
dereng wilet ing karsa
manah taksih eru
sanes njeng rama paduka
wus kulina kang wadya trisna angabdi
tata guna wikrama.

10. Dene benjang sak karsa narpati
yen didalem sampun ajrih trisna
sabab rumeksa sang rajeng
milamba kamipurun
saking tresna setya ing gusti
rumeksa bayanata
reh kinarya sepuh
sang nata sareng miyarsa
saniskara tampi duka sang narpati
sumung pernajanira.

11. Nulya jengkar njeng sri narapati
prapteng dalu nimbali jineman
Ujungsebatang arane
prapta ngling sanga prabu
apa bener aturing patih
Ujungbatang tur sembah
lepat aturipun
karya cuwaning narendra
abdi dalem sedaya sampun waradin
tan wonten walang karsa.

12. Malah suka sami ingkang batin
mirah sandhang nggih kelawan pangan
laminya jumeneng rajeng
ing kangjeng sanga prabu
lawan malih amba miyarsi
swargi lawan sang nata
lan Ki Patih sampun
prajanji saeka praya
sareng mukti nyakrawati lan ngemasi
nulya ramanta seda.

13. Kyana patih mangke taksih urip
prayogine menika den ruwat
kejawi karsa sang rajeng

angsal wewah rahayu
dados boten sulayeng janji
penarik saking nata
suka sanga prabu
duk myarsa aturing Batang
lan rinaos leres anulya pinaring
dhuwung Ki Jangkungpacar.

14. Jungsebatang kinen nyidra ratri
wusnya tampi curiga anulya
Ujungsebatang lampahe
Kepatihan wus rawuh
prapta jejep wonten ing kursi
Ki Patih lagi lenggah
lawan garwanipun
Ki Patih aris ngandika
wruhanira umurku kari sawengi
pinundhut ing jawata.

15. Garwa sareng myarsa tyas kumitir
dadya matur dhumateng kang raka
kadi paran ngandikane
de kadi sak puniku
Kyana Patih nabda mring rabi
puluh-puluh sang nata
nggugu turing wong dur
ingsun ngaturi raharja
teka dadi dukane sri narapati
nggugu ture wong corah.

16. Sawusira ngandika Ki Patih
kawarnaa ingkang duratmaka
wusnya manjing sesirepe
anjungkir sarwi naut
ing pratala kang jaga sami
sadaya sami nendra

Kyana Patih sampun
aminggah ngloteng singidan
madya ratri dhustha kewuhan tan uning
nggone Rekyana Patya.

17. Eling lamun patih remen wajik
gya nguculken turangga sajuga
duratmaka panggawene
dumadya kuda ucul
ingkang jaga pra samya guling
kuda separan-paran
kerah rame umyung
Ki Patih sareng myarsa
angandika mring gamel kang jaga wajik
duratmaka ngarteng tyas.

18. Wus dumeling mirenge Ki Patih
lamun iku mirenge Ki Patya
neng luhur pamidhangane
dadya anarik dhuwung
Kyai Jangkungpacarira glis
apan sampun liniga
wus minggah mandhuwur
samana wus ginagapan
Kyana Patih wauta sampun pinanggih
anulya linarihan.

19. Datan pasah Ki Patih ngemasi
apan garwa sadaya tan wikan
enjing binoyongan kabeh
marang jeng sanga prabu
dinalemkeun aneng jro puri
anulya sri narendra
ndugekaken kayun
acangkrama marang wana
saha wadya pra garwa samya angiring
anggrit kidang menjangan.

20. Langkung suka sang nata lan rayi
pisah tebih lawan garwanira
trustheng tyas wau langene
gantya ingkang winuwus
Ki Udara kang neng Kedhiri
putrane Kyana Patya
wus miyarsa suwur
lamun ingkang rama seda
pinejahan cinidra mring sri bupati
ibu dinalem pura.

21. Byating tresna apan nitih wajik
musthi sara mangkat tanpa bala
marang ing wana jujuge
ngesti marang sang prabu
pisah wadya aneng wanadri
amung kayap pra garwa
Undara wus ndulu
mangu denira singidan
apan saking kadohan adingkik-dingkik
sareng celak lumarap.

22. Marga nandhang brana datan uning
kang merjaya kang wana sinasak
durjana datan kapanggoh
mulya layon sang prabu
kinundurken marang jro puri
sawusnya sinaenan
ngrembag punggawa gung
angangkat putra narendra
titilare putra jalu sri bupati
Adaningkung arannya.

23. Wus ingangkat jumeneng narpati
angrenggani nagri Majalengka
nulya peputra sang rajeng

ran sang Dyah Ayu Wungu
malih putra jalu sawiji
Lembumisani nama
narendra gya surut
Lembumisani gumantya
madeg nata angrenggani Majapait
Patih Demang Panular.

24. Gya peputra jalu sang narpati
apeputra dyan Bratanjung nama
kang rama surut gentine
aran nata Bratanjung
angrenggani ing Majapait
nagri gemah raharja
Sang Bratanjung sunu
Rahaden Angkawijaya
Raden Alip kang rama kalangkung asih
ginadhang madeg nata.

25. Sawusira surut sri bupati
Raden Alip nggentosi narendra
Brawijaya jejuluke
akarya patih sampun
Gajah Mada ingkang wewangi
praja gung kasub ing rat
rat Jawa anungkul
mangelun ing Brawijaya
ratu agung digdaya apan mungkasi
panutup ratu Buda.

26. Sri narendra sumpena ing ratri
krama antuk putri adi Cempa
enjing sang nata amiyos
nimbali patihipun
sampun prapta ngarsa narpati
sang nata angandika

wijiling sabda rum
wus kepareng ngarsa nata
sri narendra Brawijaya ngandika ris
mring Patih Gajahmada.

27. Heh patih sira apa wus myarsi
raja Cempa adarbe atmaja
wanodya ayu kinaot
Gajah Mada wotsantun
inggih gusti ulun miyarsi
lamun sang raja Cempa
darbe putra ayu
Sang nata malih ngandika
yen mangkono sira utusana aglis
sun pundhut karya garwa.

28. Ki Panular iku kang sun tuding
katemua lan sang nata Cempa
paringna pangestuningwong
lan dhawuhana iku
yen atmajanira sang aji
sun pundhut karya garwa
Panular wotsantun
lengser sangking ngarsa nata
sak praptane ing njawi budhal tumuli
marang nagari Cempa.

29. Sampun budhal wau kang tinuding
Dyan Panular apan sampun prapta
ing Cempa cundhuk sang rajeng
nata Cempa lingnya rum
lah bageya cundhaka aji
sira ingutus apa
marang anak prabu
Arya Panular wotsekar

amba ngutus ing putra njeng sri bupati
Sang Nata Brawijaya.

30. Angaturken pangestu kang taklim
njeng putranta nata Brawijaya
katura kangjeng sang rajeng
malih amba ingutus
yen marengi karsa dewaji
putranta si wanodya
linamar sang prabu
putranta maksih jejaka
dereng wonten timbanganipun amukti,
nata datan lenggana.

31. Trustha ing tyas salirang pangesthi
nanging dereng kawedharing sabda
sinamur worken delinge
sewu kethi jumurung
yen karsendra arsa amipil
amung peputraningwang
warnane tan luhung
tampi sesamining priya
durung bisa tuna luwih sri bupati
ingkang yogya mulanga.

32. Mengko ingsun tarine ni putri
raja Cempa malebeng kedhatyan
kepanggih lawan putrane
kekalih ayu-ayu
kang sajuga jalu apekik
kang garwa aneng ngarsa
ngandika sang prabu
sira ni putra kang tuwa
pinundhut mring Brawijaya sang narpati
ratu gung Majalengka.

33. Nggih kinarya timbangan amukti
Nata Brawijaya maksih jaka
durung ana timbangane
ni putri wekasingsun
aja sira amindho krami
sumedya angawula
iku ratu agung
ya nini den bisa sira
witing priya kang dhingin aneng dumadi
eca satemah lara.

34. Aja ambeg punggung wani-wani
sedyakena gurunadi sira
lakonana sak prentahe
wong oleh sihing kakung
ingkang nora nedya ngewani
ategen magu sira
yen pinter memuruk
ina cubluk tanpa karya
kaya macan satemahe njejemberi
den eling aja lupa.

35. Barang ingkang kinarya ing laki
poma nini age owahana
anrang sesiku elire
aja ngunggasken wuwus
ngucapaken bagus liyaning
kakung salah graita
temah solah sendhu
aja nganyari sareka
wadon iku apes mudha wuta tuli
lumaku saking priya.

36. Den abisa sira nimbang liring
karemane iku kawruhana
aja kebalik manise

apa remening kakung
sira uga melua asih
resmi binawur trisna
den asetya tuhu
sang retna duk amiyarsa
timbalane kang rama waspanya mijil
adres tibeng arasan.

37. Raja Cempa angandika malih
nini putri sedyakna martapa
tan sun gawani samangke
brana busana pungkur
mbenjang gampang ingsun angirim
nuli sira dandana
gya miyos sang prabu
panggih duta Dyan Panular
ris ngandika raja Cempa semu manis
matura sri narendra.

38. Putraningsun pinundhut sang aji
tur sumangga sak karsa narendra
sun nedya macethekake
sun wus percayeng kalbu
kurang apa sri narapati
kawagan katempuhan
ing legawanipun
sang putri nulya busana
sigra mangkat Arya Panular umiring
lampahe aneng ngarsa.

39. Tan kawarna laminireng margi
lampahira prapta Majalangka
aglis cumundhuk sang rajeng
sampun amba ingutus
dhateng Cempa nglamar sang putri
putri adi ing Cempa

kang rama jumurung
ing mangke sampun percaya
mring paduka ing mangke wonten ing margi
kendel Garisik kitha.

40. Yen marengi tur amba sang aji
atindaka methuk sang kesuma
manawi dados galihe
karya tandha sang prabu
sri narendra teka nuruti
ngundangi wadya bala
gya miyos sang prabu
ginarebeg wadya kuswa
tindakira sampun prapta ing Garesik
nata miyos sihira.

8. MIJIL

1. Sri narendra sareng aningali
marang sang lir sinom
pan kumepyur waja muga tyase
sang dyah trisna sasat wus anunggil
ing rasa sejati
arena sang prabu.

2. Gya cinandhak astane aririh
bingar ingkang panon
sang retnayu mulat warna rajeng
pasmonira lir yang-yang tinulis
geter tyas sang dewi
sinamur ngundang kung.

3. Jrih lumampah pan jajar alinggih
lawan sanga katong
kang katingal kang rama wulange
lir kesambat buta prameswari
sang nata ngraketi
asta kalih ngrangkul.

4. Gya binekta minggah sang lir ratih
ajajar sang katong
dyah tumungkul kalaras liringe
sri narendra tansah dennya ngliring
dhasar nyata adi
putra Cempa punjul.

5. Nora wirang dadi prameswari
mengkua kedhaton
dhasar ayu persaja semune
baya iki paringaning Widhi
adhuh ingsun mati
yen wurunga pangguh.

6. Apan tangeh renggane kang resmi
resmining kang manon
sri narendra mangrat lan garwane
sing Garesik wadya Ngambarangin
ingkang anjajari
samya ngurung-urung.

7. Tan kawarna solahireng margi
Majapait rawoh
jro kedhatyan wau ta sang rajeng
lan kang garwa Ratu Dwarawati
sang nata karonsih
aresmi sih lulut.

8. Sang dyah ratu wus eca ing galih
miwah sanga katong
lami kathah para garwa rajeng
sesaosan saking para aji
sang Dyah Dwarawati
sihira pinunjul.

9. Raja Cempa semana wus asring
kirim putra wadon
nadyan kirang kiniriman maneh
kawarnaa ing Arab negari
Kangjeng Sultan Ngarip
Trahing Nabi Rasul.

10. Darbe sedherek Nabi Ibrahim
pan kaprenah enom

ken mring Jawa dadiya gamane
binektanan Kitab Kur'an nabi
ken ngeslamna ugi
ing Tanah Jawa gung.

11. Lan binektan wesi undaratih
nguni kang cariyos
lorotan Njeng Nabi gamparane
Sang Ibrahim wus umangkat saking
ing Arab nagari
alayar wus nglangut.

12. Kang sinedya Tanah Pulo Jawi
asesilih julok
tengran Njeng Seh Walilanang rane
tan kawarna ing tengah jaladri
lampahe wus prapti
Cempa kendelipun.

13. Lan sang raja Cempa wus kepanggih
ngandika sang katong
sang pandhita pundi pinangkane
Kangjeng Walilanang anauri
saking Arab nagri
tedhahe Njeng Rasul.

14. Kinen ngislamaken nata Jawi
islama sang katong
yen tan islam manggih dedukane
ing Hyang Suksma ingkang Mahasuci
wus islama aglis
anuta Njeng Rasul.

15. Walilanang kemantu sang aji
sal putra kang anom
arinira Dyah Dwarawatine

datan lami rajeng Cempa lalis
kang putra gumanti
priya madeg ratu.

16. Enengena ingkang madeg aji
wonten cinariyos
diyu aneng ing wana kalihe
jalu estri ageng sutapaning
Ki Raseksa lan ni
Raseksi ranipun.

17. Kakang adhi anom kang pawestri
miyarsa pawartos
yen sang nata ing Majapaite
bagus anom tur prawireng jurit
dadi kundhang estri
Raseksi kayungyun.

18. Wingit dadi garwane sang aji
Majapait katong
tutur marang Raseksa kadange
ingsun kakang arsa anyenyethe
mring Brawijaya ji
nata Majalangu.

19. Ki Raseksa asru denira ngling
mongsa karsa katong
sira buta amis ing gandane
warnanira awarni memedi
mundhak apa yayi
temah nggege lampus.

20. Ni Raseksi ing tyas semu runtik
purwane dipun tog
nulya ngucap aris wecanane
nalih warna wanodya linuwih

nir sipat raseksi
tuhu gandrung-gandrung.

21. Anglir pendah widadari swargi
raka kagyat anon
Dyah Raseksi aris ing wuwuse
lah kariya kakang kula pamit
dhateng Majapait
yun nyethi sang prabu.

22. Nulya mentar marang Majapait
busanane abyor
luwih endah yen tinon rarase
lamat-lamat kadi sipat putri
gendreh-gendreh manis
cingak ingkang ndulu.

23. Pengrasane wau widadari
Supraba tumurun
munggeng ngarsa padha ing lampahe
prapta jroning nagri Majapait
marengi sang aji
siniweng wadya gung.

24. Sri narendra kagyat amiyarsi
swarane punang wong
Kyana Patih kinen mriksa age
katur lamun wonten wanodya di
saking amertapi
yun nyethi sang prabu.

25. Wusnya katur ngandikan sang aji
timbalana mring jro
ingsun arsa uninga warnane
sang dyah nulya ingandikan aglis

lampahe wus kerit
prapteng ngarsa prabu.

26. Sri narendra sareng aningali
wanodya yu kaot
anglir pendah Supraba warnane
nulya kondur dyah binekteng puri
wus den cengkramani
tan kawarneng lutut.

27. Langkung remenira sri bupati
tansah akarongron
supe marang Dyah Dwarawatine
sang dyah rara endhang anggarbini
antuk tigang sasi
anyidham sang ayu.

28. Nedha gecok mentah den karsani
tinurut kemawon
ingaturan sang dyah pundhutane
wus dhinahar apan nulya ngerik
Siyungnya den isis
gimbal remanipun.

29. Warna diyu wantah angajrihi
kagyat sanga katong
ing jro pura gumerah swarane
geger alok kalebon raseksi
kapita sang aji
aglis nyandhak lawung.

30. Gya ingembat arsa den larihi
sira diyu wadon
aglis mlayu ing wana jujuge
marang wana teksih den tututi

yata sri bupati
getun pungun-pungun.

31. Enget marang garwa prameswari
ing Cempa katonton
wus umapan pulih katrisnane
ingkang warna diyu neng wanadri
tekeng sangang sasi
mbabar priya bagus.

32. Cahya anglir kang purnama sidi
lir dilah mancorong
gya ngaranan Dyan Dilah arane
tan antara apan ta wus lami
diwasa sang pekik
den mong uwa ibu.

33. Uwa ibu kelangkung dennya sih
amanggung ginendhong
rina wengi tan pegat pujine
mung kang putra kang sinedyeng galih
angsal nugraha di
mengkua kedhatun.

34. Apan ingwang kelawan ibuning
sinrahken ing batos
ingkang putra dyan Dilah arane
kawarnaa wau ta sang pekik
wus diwasa nenggih
amothah mring ibu.

35. Lan kang uwa tansah den sungkemi
tanya sudarmanon
ingkang uwa aris timbalane
adhuh angger tan darbe sudarmi

iya ingsun gusti
sudarmamu jalu.

36. Raden mangka tan rena ing galih
pamothah ingepon
kedah tanya marang sudarmane
uwa ibu kewran ingkang galih
yen tan den wartani
mbokmanawa nglampus.

37. Dyah rumangsa yen kelangan siwi
dadya ngandika lon
lah menenga gustiningsun angger
sudarmamu hiya kang sayekti
ya dudu wong cilik
sejatine ratu.

38. Nata Brawijaya Majapait
kang putra turnya lon
yen makaten kula sowan rajeng
ingkang ibu anggundheli
aja lunga gusti
yen ora den aku.

39. Lan maninge sapa sun tingali
lan sapa kang sun mong
Jaka Dilah ameksa ature
amalanga kawula lumpati
dhinadhunga mami
kawula nggih purun.

40. Lah kantuna ibu kula pamit
yun suwiteng katong
ingkang ibu asru panangise
Jaka Dilah mring uwa apamit

kang uwa ngidini
anjurung pangestu.

41. Iya muga kulup sira gusti
manggiha krahayon
amanggiha mukti singgih tembe
amit ing dyah kang ibu amijil
kang sinedyeng galih
marang Majalangu.

42. Tan kawarna lapahireng margi
wus prapta sang anom
jroning nagri ṇjujug Kayana Pateh
Kyana Patih kaget aningali
dhumateng sang pekik
atetanya arum.

43. Heh Ki Bagus sira bocah ngendi
lan sapa kang tudoh
lah ngakua sapa ranmu angger
dyan umatur tan uning ingkang wit
saking ing wanadri
Jaka Dilah ulun.

44. Mila kula sowan mring Ki Patih
yun suwiteng katong
Kyana Patih aris ngandikane
lah ta payo sun irid den aglis
sun arsa sumiwi
mring Kangjeng Sang Prabu.

45. Patih maglaran miyos sang aji
lenggah dhampar kaot
pra dipati samya sowan andher
gya umiyat sang sri narapati
lamun ana jalmi
prapta ringin kurung.

46. Kinen mriksa gandhek gya lumaris
prapta ringin kurong
duta ngucap punapa karsane
dene pepe sira den karsani
pinangka ing pundi
Radyan Dilah matur.

47. Kula tiyang saking ing wanadri
datan wrin alingong
nggih sumedya ngawula sang rajeng
pundi ingkang sudi amastani
Jaka Dilah nami
duta nulya mundur.

48. Prapta ngarsanira sri bupati
gandhek matur alon
inggih sampun kang duta mriksane
jalma ingkang pepe ngandhap ringin
katur niskaraning
inggih aturipun.

49. Sri narendra kinen animbali
lengser sanga katong
nulya enggal lampah age-age
ndhawuhaken timbalan nerpati
amuwun sang pekik
sabdaning sang prabu.

50. Sampun kerit wus prapta ngarsa ji
Jaka Dila kinon
nunggal para punakawan rajeng
Jaka Dilah liniring sang aji
ngunandikeng galih
Kangjeng Sanga Prabu.

51. Ana empere pan ingsun liring
sang nata ngedhaton

Jaka Dilah kaparcaya rajeng
yata wau Kangjeng sri Bupati
pan arsa cengkrami
marang ing wanagung.

52. Anggrit kidang menjangan lan kancil
yata sang wiranom
Jaka Dilah umatur sang rajeng
nuwun duka dasih sri bupati
sampun tindak gusti
dhateng ing wana gung.

53. Bilih nagri sri narendra sepi
keh baya wana grong
yen paduka mundhut klangenane
buron wana kawula sagahi
dhatengipun sami
wonten ngalun-alun.

54. Kula kesah ing dinten puniki
mbenjang enjing saos
sagung buron wana ing dhatenge
kagyat myarsa Njeng Sri Narapati
apa sira luwih
sanggupmu kumenthus.

55. Yen tan tuhu buron wana prapti
sira ingsun kethok
sun jejuwing sun arya blabare
Jaka Dilah matur amba gusti
sak karsa sang aji
yen abdi tan tuhu

56. Sami njenger sagung kang miyarsi
Dyan Dilah wotsinom
amit saking ngarsendra lumengser

kentar marang manjing ing wanadri
lan kang uwa panggih
kelawan kang ibu.

57. Sira kulup age-age prapti
kagyat ingsun anon
raja putra Dilah lon ature
kula ibu dinuta sang aji
apan kinen ngerig
kang sato wanagung.

58. Marmanipun tan arsa nindaki
cengkrama wana grong
kula ampah sang nata kendele
sun sagahi dinten benjing enjing
dhatengipun sami
sato ing alun-alun.

59. Yen tan prapta dinten mbenjing-enjing
kawula kinethok
binesetan rinujit kulite
ingkang ibu lan uwa nungkemi
tyasnya lir jinait
amijil rahipun.

60. Sarwi angling ya pagene gusti
wani matur katong
cumanthaka atalang sanggupe
katujune nora den pateni
dadi apa gusti
angger putraningsun.

61. Katujune sang nata nuruti
aturmu nakingong
ja kuwatir mengko den terake
buron wana barenga Ki Mantri

cawet kentar ngerig
ing buron wana gung.

62. Pan gumuruh swaraning wanadri
myang swaraning agrong
kagegeran ing dalu lampahe
lir kinerig buron ing wanadri
kang pantes den ambil
mrih sukaning ratu.

63. Byar rahina catur dhandhang prapti
kerid sang wiranom
kagegeran umyung suwarane
wadya Majalengka keh ningali
kentar sampun prapti
jalu estri selur.

64. Eram mulat solahe Dyan mantri
Jaka Dilah kaot
lampahira linestarekake
buron alas ngurung-urung margi
pangurakan prapti
sewaka sang prabu.

65. Wadya bala sewaka neng ngarsi
pra dipati abyor
wus kadalu dyan Dilah lampahe
ngurung-urung mring buron wanadri
lampahira manjing
munggeng alun-alun.

66. Sakeh buron wana amepaki
geng swaranira grong
sri narendra ngalem jro driyane
dhasar bagus prawira linuwih
pantes nemu singgih
dadi rowangingsun.

67. Pra punggawa eram aningali
ana njenger ndomblong
lingak-linguk amyarsa swarane
bantheng warak kidang sima kancil
waraha medeni
kang ajrih mbethuthut.

68. Radyan Jaka Dilah sowan aji
doh ingawe katong
dyan sumringah majeng ngarsa rajeng
awotsari barengan liniring
sampunya tinuding
bereg sato agung.

69. Sak warnine bujengan wanadri
mangke sampun saos
nggih sumangga sak karsa sang rajeng
sri ngandika ya panrima mami
kapracayeng yekti
dadya kathiningsun.

9. KINANTHI

1. Sang nata ngandika rum
marang Ki Rekyana Patih
pan ingsun arsa cangkrama
anitih bedhati rukmi
Dyan Dilah tan kena tebah
lan garga Dyah Dwarawati.

2. Tanapi lan para arum
witih gerbong lawan joli
ginarbeg kang wadya bala
kanan kering ngarsa wuri
sami asikep warastra
anggerit buron wanadri.

3. Umyung swarane lun-alun
gumer swara buron muni
kang kepranggul ing warastra
yen ujara sambat mati
nelas sukane sang nata
mulat kidang ting jempalik.

4. Sang nata angrucat sampun
satemahe sara tis-tis
bantheng njenggirat katrajang
ing paser towok jemparing
mbekos nggebres gya lumajar
ketadhahan watang titis.

5. Sinosog-sosog ing ganjur
anglumba njungkel gumlinting
girang-girang esmu deya
sagung ingkang aningali
apanjang yen ginupita
wus telas burun wanadri.

6. Sang nata maglaran sampun
Kangjeng Ratu manjing puri
sang sri maksih siniwaka
ngandika marang ki patih
Ki Jaka Dilah sun angkat
lenggaha Palembang nagri.

7. Arana dipati mungguh
Arya Damar kang wewangi
sun wehi cacah rong leksa
sarta ingsun pundhut siwi
patih sandika wus undhang
pun angkat gung pra dipati.

8. Luwaran kangjeng sang prabu
Arya Damar mangkat saking
nagari ing Majalengka
kendel aneng ing Garesik
maksih anata pondhokan
kuneng gantya kang winarni.

9. Ana putri luwih ayu
lir pujan retna linuwih
katur ing sang Brawijaya
kinarya garwa taruni
sang nata langkung sihira
karem ing asmara resmi.

1 0 Dadi garwa sanga prabu
putri saking Dwarawati
datan rena den wayuha
dadya matur nyuwun pamit
kundur marang nagri Cempa
sang nata kasmaran galih.

10. ASMARADANA

1. Nengna kang lagya prihatin
sang dyah retna putri Cempa
ingkang nggubel ing sang rajeng
tansah sinanggeng akrama
gantya ingkang winarna
wonten trahing kangjeng Rasul
kang nurunken ratu Jawa.

2. Nama pandhita Mustakim
Ki Seh Ibrahim Asmara
ya anake warujune
jumeneng sang nata Cempa
wau raja pandhita
peputra satunggal jalu
akekasih Raden Rahmat.

3. Kesah lelana mring Jawi
arsa panggih mring kang uwa
sadherekira ibune
kang garwa Sang Brawijaya
prapta ing Majalengka
wus kepanggih sanga prabu
langkung sukane kang uwa.

4. Sang ratu ing Dwarawati
kang putra sanes agama
Brawijaya timbalane

kang putra sinungan pernah
ana ing Ngampeldenta
nama Sunan Ngampel iku
ngandikane sri narendra.

5. Apan ora den wangeni
uwong ingkang Tanah Jawa
kang kesdu mangsuk gamane
angirim arang kang putra
Njeng Sunan Ngampeldenta
nanging sira sanga prabu
Brawijaya dereng karsa.

6. Dadya senengan wong Jawi
kang wiwit agama Islam
marang Kangjeng Sunan Ngampel
nanging garwa sri narendra
Njeng Ratu Dwarawatya
arsa mangsuk gama Rasul
angiman marang kang putra.

7. Matur mring raka narpati
yen marengi karsa nata
nggih kawula harsa ngaos
dhumateng ing putra tuwan
sang nata angandika
sesenengan nimas ratu
ya ingsun pan ora nyegah.

8. Semana Dyah Dwarawati
winulang marang kang putra
nenggih mring Njeng Sunan Ngampel
pendhak dina sampun katam
Kur'an miwah kang kitab
miwah surasaning ngelmu
wus kacakup sang juwite.

9. Langkung sihira sang dewi
mring kang putra Ngampeldenta
lir toya mili paringe
arta tanapi busana
tinriman putri Tuban
sami kaprenah ing sunu
panggihe datan winarna.

10. Atut dennya palakrami
Njeng Sunan Ngampel pamitan
dhumateng Kangjeng Sang Rajeng
tuwin ibu sang dyah retna
kundur mring Ngampeldenta
sang kalih nembah sang prabu
lengser saking ngarsa nata.

11. Nengna Sunan Ngampelgadhing
Putri Cina winursita
yen dalu katon mancorong
Kangjeng Ratu Dwarawatya
semana wus peputra
pawestri ayu linuhung
tinrimanken mring dipatya.

12. Duk bedhah nagara Bali
ing Pengging Handayaningrat
nulya malih ing putrane
jalu pekik warnanira
tinanem ing Madura
Lembupeteng wastanipun
Putraning Dyah Dwarawatya.

13. Sri narendra Majapait
kathah putrane ampeyan
wus samya peputra kabeh
putri sing Bagelen ika

putra jalu satunggal
tinanem Balega sampun
lan Sumenep ing Makasar.

14. Nama Dyan Jaranpanolih
apan nulya apeputra
pawestri tinrimakake
Dipati Lowanu ika
putra putri malihnya
akrama gawong punika
anulya malih peputra.

15. Jalu warnanira pekik
tinanem ing Panaraga
arane Bathara Katong
mangsuli caritanira
garwane Brawijaya
putri king Cina puniku
semana sampun awawrat.

16. Asring kempi mangku sasi
Putri Cina ginupita
yen dalu katon mancorong
garwane sang Brawijaya
kalih samya awawrat
tiga Wandhankuning iku
yen dalu Dyah Dwarawatya.

17. Supena Cina sang dewi
katingal sri nata asring anon
langkung watir prameswara
umatur sri narendra
ngaturi mbucal kang maru
sang nata anut kewala.

18. Gya nimbali Kyana Patih
Gajahmada sampun prapta

ing ngarsanira sang rajeng
sri narendra angandika
heh patih ingsun duta
Putri Cina den agupuh
Paringna mring putraningwang.

19. Lawan iki surat mami
paringna mring putraningwang
susulna mring Garesike
Ki Patih wus tampi surat
tur sembah nulya mentar
lan sang putri linestantun
datan kawarna ing marga.

20. Wus prapta nagri Garesik
Ki Patih sampun kepanggya
lan dipati Palembange
Ki Patih aris ngandika
angger ulun dinuta
ing ramanta sanga prabu
andhawuhaken timbalan.

21. Nedha pekenira tampi
ganjarane sri narendra
sang putri lawan surate
Sang Dipati Harya Damar
mendhak tampi nawala
pinundhi wonten ing ngembun
anulya sinuksmeng driya.

22. Penget surat sun narpati
Sri maha sang Brawijaya
nata sudibyeng rat kaot
Majalengka diningrat
dhanuwa ingkang pangestu
mring ki dipati Palembang.

23. Wiyose ingsun maringi
ing Putri Cina ta hiya
prayoga karyanen jodho
nanging ana waler ingwang
sang putri lagya wawrat
aja sira nunggal kayun
yen durung mbabar putrengwang.

24. Yen wus mbabar jabang bayi
sak karsa ja walang driya
wus lila lahir batine
titi surating narendra
sang dipati ngartika
Arya Damar nuksmeng kalbu
paran panggoningsun suminggah.

25. Yen wus karsaning narpati
dadi mring patih aturna
andika matur sang rajeng
tur sembah nuwun kawula
pinaring garwa nata
awit karsane sang prabu
mijil saking manah mulya.

26. Ki Patih wus mundur aglis
marang nagri Majalengka
datan kawarna lampahe
wus prapta ing Majalengka
cundhuk lawan sang nata
Ki Patih nulya umatur
putra dalem harya Damar.

27. Atur sembah nuwun gusti
datan saged mangsulana
amung setya lan tuhune
kang bekti katur tuwan

nuwun amit dipatya
lengser saking ngarsa prabu
sang nata ngestuti ing tyas.

28. Kuneng gantya kang winarnai
kocapa dipati Tuban
semana kang winiraos
kalangkung mukti wibawa
kekalih putranira
Rongga Wilatikta iku
alenggah lawan kang garwa.

29. Tarimanira sang aji
atmaja sang Brakumara
wus putra ro ndah warnane
kelawan dipati Tuban
jalu pembajengira
Raden Sahid kang jejuluk
kelangkung bagus warnanya.

30. Ragi ngragok dedeg inggil
sarira alus awijang
nenggih tan wonten cacade
amung sawiji cadadnya
asring remen kasukan
arine wanodya ayu
Awasta Dyah Rasawulan.

31. Citrane lir Ratih swargi
sang retna aremen tapa
tansaya imbuh ayune
kang cahya mindha kencana
prak ati semunira
jatmika aius ing tembung
tuhu ratuning wanodya.

32. Semana kang mindha Ratih
tinimbalan mring kang rama
munggeng keringe ibune
tanapi kang putra priya
Dyan Sahid munggeng ngaras
Sang dipati ngandika rum
dhuh angger sira kramaa

33. Miliha putri kang becik
putrane para dipatya
yen ana dadi karsane
umatura ibunira
ya ingsun ingkang nglamar
kang putra datan umatur
lajeng kesah mring botohan.

34. Angling malih sang dipati
marang kang putra wanodya
Rasawulan putraningong
sira bae akramaa
pan sira wus diwasa
Dyah Rasawulan umatur
mbenjing kula karsa krama.

35. Yen kakangmas akrami
kawula pan purun krama
ing mangke dereng mangsane
teksih remen amartapa
nenepi guwa sonya
kang ibu tansah rawat luh
tan saged malangi putra.

36. Kuneng sang dipati Tuban
warnanen wau kang putra
kang kesah mring kalangane
ngaben sawung sampun kalah

keplek kecek tan menang
prabote telas sadarum
sawunge kinarya tohan.

37. Muring-muring Radyan Sahid
apan lajeng ngadhang ndalan
ambebegal pakaryane
pan saben-saben mangkana
yen kalah ngabotohan
lajeng nyegat aneng lurung
tan ajrih rinampok tiyang.

38. Kaloka putra ing Tubin
digdaya mejahi marga
ambebegal pakaryane
katur mring njeng sunan Benang
yen putra Tuban mbegal
mejahi lelurung agung
Njeng Sunan mesem ngandika.

39. Marang sagung sabat murid
payo padha anggegodha
mring bakal wali kinaot
Ki Sahid putra ing Tuban
iku kekasihing Hyang
nanging durung antuk guru
mulane meksih ruhara.

40. Nulya pepak sabat murid
Njeng Sunan Benang siyaga
ngagem jungkat amancorong
ngagem serban mawi renda
paningset sutra bara
kang jungkat mawi sinelut
kencana tunggul mutyara.

41. Jeng Sunan nulya lumaris
ingiring murid sekabat
kalih dasa ndherek kabeh
arsa salat marang Mekah
samana prapteng marga
ing prenahe Raden Bagus
putra Tuban kang bebegal.

42. Raden Sahid aningali
manawa na jalma liwat
teken jungkat amancorong
belongsong tunggul mutyara
anulya tinututan
Raden Sahid asru muwus
Paman endi jungkatira.

43. Dene mencorong den ambil
yen tan aweh ingsun rebat
yen arsa nyuduk maring ngong
lah hiya mara nyuduka
ingsun tadhahi dhadha
Njeng Sunan mesem amuwus
jebeng aja salah karya.

44. Sira njaluk jungkat mami
mbutuhake wong lumampah
datan akeh pangajine
yen sira aremen donya
lah ya sira ambila
kencana inten umancur
ganjaranira Hyang Suksma.

45. Yata ponang kolang-kaling
tinudingan mring Njeng Sunan
malih dadi mas mancorong
selaka inten kumala

gumilang ting galebyar
Raden Sahid gawok ndulu
kami tenggengen tan ngucap.

46. Jeng Sunan alon lumaris
pan sareh ing tindakira
anjarag wau karsane
semu ngenteni kang mbegal
duk lagi sak onjotan
Raden Sahid nulya emut
ngraos lamun kaluhuran.

47. Raden Sahid wus pinesthi
ing Hyang Suksma pan kawekas
ngriku prapta nugrahane
osik marang kaluhuran
pratandha trah kusuma
kapencut ngelmu pituduh
rahmate ingkang sarira.

48. Akebat dennya nututi
mring tindake Kangjeng Sunan
tan matur anginthil wae
wus prapta madyaning wana
wus kendel Kangjeng Sunan
angandika mring kang nusul
jebeng sira paran karya.

49. Anginthil mring laku mami
tut wuri wong arsa salat
apa arsa ngemum angger
Dyan Sahid matur wotsekar
milamba atut wuntat
ing paduka sanga wiku
dhapur ayun puruita.

50. Kapengin kadya sang yogi
sak cipta kula kahana
anuwun wejang wiyose
kedah amba tuduhena
ngelmu kadya Njeng Sunan
anuwun wejang satuhu
kawula atur prasetya.

51. Njeng Sunan ngandika aris
apa temen jebeng sira
nora goroh mring Hyang Manon
sira saguh puruita
kapengin kaya ingwang
mandiya cipta satuhu
yen temen ya temenanan.

52. Nanging abot patukoning
wong dadi wali utama
dudu brana patukoning
mung rila setya legawa
tan mingser yen wus ngucap
jrih mring guru sih Hyang Agung
sun tan ngandel bangsa swara.

53. Pan ora kelawan yekti
yektine wong sanggup setya
apa wani sira jebeng
sun pendhem madyaning wana
lamine satus dina
yen wani sira satuhu
jumeneng seh waliolah.

54. Nembah matur Ki Mas Sahid
kawula sumanggèng karsa
tan nedya cidra Hyang Manon
senadyan tumekeng pejah

kawula tan suminggah
Kangjeng Sunan nulya ngrangkul
sarwi mesem angandika.

55. Ingsun darma asung margi
ing sira Ki Seh Malaya
satuhune sira dhewe
iya ing sak karsanira
tinrima ing Hyang Suksma
heh sabat murid den gupuh
Ki Jebeng karyakna luwang.

56. Semana Ki Jaka Tubin
pinendhem madyaning wana
wana gambira wastane
kang pinendhem wus tinilar
Njeng Sunan laju salat
mring Mekah sakedhap rawuh
bakdane salat Jumuah.

57. Nulya kundur sigra panggih
pan lajeng nganglang buwana
kuneng gantya winiraos
Rasawulan putra Tuban
langkung branta ing tapa
angidang salaminipun
wanuh lan kidang menjangan.

58. Sang retna amanggih beji
toyane wening gumilang
anylorong katon selane
kemriwik ilining toya
ayom kauban wreksa
wreksa ageng siluk singup
kang nginggil pangnya bregagah.

59. Nginggil wreksa dipun nggeni
manungsa kang mangun tapa
pitekur aneng kekayon
wijile kang mangun tapa
mulana saking arab
tedhaknya Njeng Nabi Rasul
awasta Seh Maulana.

60. Seh Maulana Mahribi
kang rumiyin angejawa
tinuduh marang ramane
Njeng Pangran ngantos maruta
kinen angislamena
wong Jawa kang misih suwung
kang dereng ngadeg imannya.

61. Milane Njeng Seh Mahribi
anekung nginggiling wreksa
aneges karsane Manon
kalilana ngadeg iman
aneng alas Bintara
janjine mulya linuhung
yen ngadeg masjid Bintara.

62. Nanging dereng den lilani
ngenteni kang darbe lampah
kineker dening Hyang Manon
punika ingkang utusan
marmane tan pinasang
wuwusen malih sang ayu
kacaryan ningali tirta.

63. Anulya siram sang dewi
lukar aneng jroning toya
tan wruh yen ana punang wong
kang tapa awas tumingal

mring warnane kang siram
ayu katon muratipun
sang wiku brangta jroning tyas.

64. Sareng cleng kadya saresmi
lawan Dewi Rasawulan
nanging sabil jro driyane
warnanen kang lagya siram
dangu kumkum ing toya
duk mentas ngilo sang ayu
katon ing pari polahnya.

65. Dangu-dangu aningali
layanganing jalma priya
taruna pekik warnane
kagyat retna Rasawulan
jroning tyasnya kagiwang
pan kadi asmara lulut
lawan kang katon jro toya.

66. Anulya sami ningali
sang wiku lan Rasawulan
kadi saresmi karone
pinareng dening Hyang Suksma
karya titah utama
kinarya wijining ratu
Rasawulan nulya wawrat.

67. Milang kedhep ingkang sasi
nulya jabang bayi obah
aneng sajroning kalbune
sang dyah ngaraos kawirangan
dereng krama awawrat
kalangkung runtik sang ayu
tumenga nginggiling wreksa.

68. Sarwi ngucap esmu tangis
sapa baya weh memala
bisa gawe wirangingong
ingsun kenya dereng krama
dene pinancawara
lah midhuna kang pitekur
sirnakna wirang manira.

69. Seh Maulana Mahribi
duk myarsa sabda rumintya
mudhun saking wreksa alon
sarwi njabut dakarira
cinipta dadi braja
ingaranan braja sangkuh
sinangkelit munglang-munglang.

70. Wus prapta tepining beji
alon denira ngandika
sira bendu mring wakingong
wong tapa ngidang dinukan
apa ginalih ingwang
angintip wanodya adus
ingsun wus tan darbe dakar.

71. Ingsun iki lir pawestri
nora darbe dakar ingwang
mung sangkuh gegaman ingwang
tinarka nyidra asmara
sayekti apan ora
sira garbini satuhu
saking karsaning Hyang Suksma.

72. Rasawulan duk miyarsi
mireng wuwuse sang tapa
angraos lepat ndherodhog
sang wiku nyuwun ngapura

ature angrerepa
sang wiku kawula nuwun
sirnakna wirang maningwang.

73. Kawula perawan sunthi
kumini tan harsa krama
ing mangke kawula mbobot
datan ngraos darbe lawan
pan namung wewayangan
kang wonten sajroning banyu
warnane kadi sang tapa.

74. Pan namung ujungan liring
ampuhe kagila-gila
kraos ing tyas kula mbobot
kawula nuwun usada
anulya sirnakena
bebayi kang kula kandhut
medala ing margi ina.

75. Yen sang wiku tan nulungi
angruwat wirang kawula
luhung pejahana ingong
mumpung tan wonten uninga
sang wiku ris ngandika
lah mungkura ariningsun
sun undange dimen medal.

76. Nulya mungkur sang retnadi
pan sarwi angore rema
sarwi angepel astane
jabang bayi kinethekan
kadi angundang sata
jabang bayi medal lambung
manculat lir anak kidang.

77. Marang pangkone sang yogi
kakung bagus warnanira
mancorong mancur cahyane
pan kadi wulan purnama
tan ana mbing-mbingira
wus dhaut aneng swarga gung
pratandha kekasihe Hyang.

78. Sang wiku ngandika aris
yayi iki tingalana
putranira amancorong
noleh Dewi Rasawulan
ningali ingkang putra
langkung trisna sang dyah ayu
nanging merang ngaken putra.

79. Sang tapa ngandika aris
ki bayi sun wehi aran
Kidangtelangkas arane
dene sira lawan ingwang
nuju atapa ngidang
Rasawulan nembah matur
sumangga karsa sang tapa.

80. Kawula inggih tan apti
amomong Kidangtelangkas
sang tapa aris sabdane
lah yayi aja mangkana
apa sira tan welas
mring pasihaning Hyang Agung
Rasawulan nulya kesah.

81. Sang tapa susah ing galih
kapasrahan ingkang putra
wong tapa dede karyane
dhasar priya aneng wana

nulya mentar sanga wiku
mring desa tarub sinedya.

82. Sarwi nggembol jabang bayi
wuluh gadhing tekenira
kinarya deder sangkuhe
kuneng wau kang lumampah
prapta tengahing wana
kocapa Ni Randha Tarub
maksih nom tinilar pejah.

11. SINOM

1. Ni Randha Tarub geng branta
titilar mring anak laki
tambuh marang tinoleha
anak mati bojo mati
yen rina tan abukti
yen dalu tan antuk turu
yen dalu tilem kadhar
Ni Randha sak lapan ngimpi
pan katingal kapanggih lawan lakinya.

2. Sung tutur aken narima
lawan anyukani esthi
alit kinen nyurtenana
yen ageng marakken mukti
Ni Randha wus atangi
mirsa padhang lir andaru
tibeng tengah makaman
kubure laki lan siwi
wus rahina Ni Randha marang makaman.

3. Sak praptaning pakuburan
Ni Randha nulya kapanggih
kelawan Seh Maulana
Ni Randha dipun tuturi
lawan pinaring siwi
kinen ngaku anakipun
sak lire wus winartan

lan malih dipun tengeri
sangkuh tulup pinaringaken Ni Randha.

4. Sampun tinampen Ni Randha
sangkuh lawan jabang bayi
sang wiku lajeng lumampah
sumedya anjajah bumi
Ni Randha lajeng mulih
sak praptaning wismanipun
undang-undang brokohan
putra wayahe keh prapti
ambrokohi anak mati pulih gesang.

5. Tyang Tarub kathah kang prapta
tuwi bayi urip maning
ing dalu sami lek-lekan
akathah perpat kang prapti
manca kina wus prapti
angsung pasumbang sadarum
bayi nekakken begja
Ni Randha sugih tumuli
jabang bayi sinusonan datan karsa.

6. Nesep jempole priyangga
ayem datan mawi nangis
suprandene kuwat langkas
gaib takdiring Hyang Widhi
kuneng gantya winarni
sri narendra Majalangu
Sang Nata Brawijaya
garwanira kang kekalih
sami wawrat mbabar tekeng semayanya.

7. Ambabar kakung sadaya
kang mijil sing Dwarawati
kakung bagus warnanira

ing rat Dyan Brandansurati
ginadhang madeg aji
gumanti mring rama prabu
kang mijil putri Wandhan
Ratu Kemaya wewangi
inggih jalu ingran Dyan Bondhankejawan.

8. Kang ibu seda kunduran
kang putra binucal aglis
pinaringken juru sawah
kinen ngaku anak yekti
pacuhan tiyang alit
tan kenging warta ing sunu
kuneng ingkang ginarba
yata kang winarna malih
Sunan Benang enget marang kang pendheman.

9. Sabat murid pinepakan
kinen mbekta wadung kundhi
Njeng Sunan lajeng lumampah
aglis prapta ing wanadri
waringin wus kepanggih
kathah wreksa angrembuyung
anulya binabadan
tinegor punang waringin
wus pinundhut pendheman putra ing Tuban.

10. Pinernah amben-ambenan
lir gaga warnanya putih
binekta kundur mring Benang
tan winarna aneng margi
wus prapteng dhukuh aglis
kinitugan sekul baru
emut Ki Jaka Tuban
pungun-pungun angabekti
gya rinangkul Ki Jaka mring Kangjeng Sunan.

11. Langkung sihnya Sunan Benang
marang Ki Jaka ing Tuban
ingaken kadang taruna
pinanggihken lan kang rayi
pinaringan kekasih
Seh Melaya wus misuwur
panggihe tan winarna
atut dennya palakrami
Seh Melaya dadi kadang Sunan Benang.

12. Kuneng ingkang pinangantyan
Ni Randha Tarub winarni
abranta marang kang putra
lamine datan winarni
glis geng kang jabang bayi
misuwur Ki Jaka Tarub
warna bagus utama
belaba alus ing budi
linulutan mring lare kang sami dolan.

13. Ki Jaka Tarub samana
gya remaja putra nenggih
aremen dolan mring wana
den iring lare lit-alit
kathah ingkang tut wuri
Ki Jaka aremen nulup
wuluh gadhing kinarya
nulup kudhela myang peksi
saben dina Ki Jaka lali mring wisma.

14. Kang ibu kalangkung susah
dene kang putra tan keksi
Ki Jaka anulya prapta
kang ibu ngrangkul anangis
dhuh putraningsun gusti
teka ngendi sira kulup

sadina tan katingal
akarya kepyur ing galih
ingkang putra umatur yen saking wana.

15. Ibu kawula anedha
wuluh mawi sangkuh mandi
ingkang sae tiningalan
kula arsa nulup paksi
kang ibu sampun ndugi
yen wus diwasa kang sunu
nulya rinangkul sigra
kang putra dipun bisiki
apan sarwi pinaring sangkuh tulupnya.

16. Ni Randha Tarub ngandika
wus diwasa sira gusti
wus sedhenge sira krama
miliha prawan sunthi
kang sami ayu luwih
putrane pratinggi dhusun
miwah putrane demang
keh prapta ngunggah-unggahi
saben dina angger marang pakenira.

17. Lah angger sira miliha
endi kang sira karsani
mengko sun lamare nyawa
mumpung ingsun maksih urip
ingsun kepengin ugi
angger momong putra mantu
kang putra aturira
samangke dereng kadugi
yen ningali wanodya sami lan priya.

18. Kang ibu aris ngandika
apa angger sira anti

rabi widadari swarga
dene manungsa tan apti
kang putra matur aris
kadi mboten sakpunika
ing mangke dereng arsa
saweg remen nulup paksi
ingkang ibu tan bisa malangi putra.

19. Apan sarwi surup arka
Ni Randha dennya nuturi
dhumateng wau kang putra
warnanen sampun byar enjing
Ki Jaka mentar aglis
apan sarwi mbekta tulup
wasiyat sing pandhita
ingkang mawi sangkuh mandi
tanpa rowang Ki Jaka malebeng wana.

20. Wus prapta madyaning wana
priksa peksi ageng muni
apan aglis pinaranan
kang paksi manggung ngendrani
angalih nora tebih
Ki Jaka nut paranipun
kuneng kang kawarnaa
sakawan kang widadari
sami siram ing tlaga tengahing wana.

21. Anenggih dina Anggara
kasih tengange kang wanci
pan saben-saben mangkana
yen dina Anggara Kasih
tengange ingkang wanci
apsari kang samya adus
neng tlaga tengah wana
catur kehing widadari
sampun prapta aneng tepining talaga.

22. Sami ngadeg tepi toya
cucul sampun lan kulambi
atanapi semekannya
sineleh gegilang sami
pra sami ngirap weni
amung kantun tapih pinjung
sami ngagem telesan
wus salin Dyah Nawangsasi
telesannya cuweni kungkum araras.

23. Retna Nawangsasi nyandhak
patelesan nggih cuweni
Sang Gagarmayang cul sinjang
ngangrangan patelesaning
Dewi Sukendar salin
sarasah patelesanipun
wus sami nggebyur toya
agenti kasokan sami
aceciblon pinantes kadi gamelan.

24. Emban sami sesiratan
asuka-suka nglangkungi
datan ana dipun taha
jalma tan ana udani
nora nyana lan ngimpi
lamun kalebetan pandung
wentis kengis katingal
pembayun tan den rawati
sang dyah catur sami nandhing payudara.

25. Ki Jaka Tarub winarna
kang nulup peksi ngendrani
tansaya kalunta-lunta
kang paksi amanca warni
nenggih kelangan lari
Ki Jaka anulya ngrungu

widadari asiram
Ki Jaka nulya marani
apa baya dene neng tengahing wana.

26. Apa jim apa prayangan
tuwin peri lawan dhemit
yen manungsa iku mokal
baya iki widadari
ingsun durung udani
amateni rarasing rum
ngintip njengking ngalungsar
mata walangen mecicil
ingkang siram datan ana kang uninga.

27. Adangu kungkum mring toya
cuweni keraket wentis
kadi trus rupa telesan
wela-wela den tingali
nurut lembaking warih
akaton sedayanipun
Ki Jaka awas mulat
kadi pejah tanpa kanin
ingkang siram nutug dennya kekosokan.

28. Ki Jaka nuksma jroning tyas
kaya paran polah mami
dangu tan kena ngandika
anulya osiking galih
arsa nyeler kulambi
sangkuh kang kinarya sampun
nyuthik ingkang rasukan
kena kang tumumpang nginggil
kaleresan kulambine Nawangwulan.

29. Ki Jaka ririh undurnya
kang siram tan ana uning

Ki Jaka anulya mentar
pan sarwi nggembol kulambi
gya mulih sampun prapti
nanging tan ana kang weruh
njujug nglumbung semana
anyingidaken kulambi
sinelehken tumpukan pari ing ngandhap.

30. Ki Jaka lumebeng wisma
amendhet sinjang satunggil
atanapi lan rasukan
belah banten sari-sari
kancinge kencana di
kasemekan samiripun
inggih cindhe puspita
Ki Jaka anulya bali
busananya binentingken tan ketara.

31. Wus prapta pinggiring tlaga
aglis denira lumaris
Ki Jaka apan rumangkang
ngula dumung lampahneki
ampingan wreksa malih
anjengking ngintip wong adus
widadari kang siram
mambu gandaning sujalmi
nulya mesat nyandhak rasukan ngumbara.

32. Kuneng kang ampingan wreksa
ucapen kang widadari
sekawan kang samya siram
kang tetiga sampun mulih
mring kayangane sami
kang sawiji taksih kantun
de ical rasukannya
tan bisa miber wiyati
anglir peksi lumpuh ilang penjawatnya.

33. Tambuh-tambuh raosing tyas
sang dyah retna Nawangsasi
pan sarwi kungkum ing toya
amuwus sajroning galih
baya takdiring Widhi
tanpa wekasan sun wuwus
tan ana kang nulunga
kaya paran polah mami
nora wurung sun mati neng jroning tlaga.

34. Dadi sang retna pratignya
ngandika lawan pribadi
sapa baya nulungana
anutupi wirang mami
lamun jalma pawestri
yen nom sun aku sedulur
marcapada delahan
yen sepuh sun aku bibi
lamun noma priya sun aku sudarma.

35. Ing marcapada delahan
manjinga sudarma werdi
yen sepuh sun aku bapa
ing awal tumekeng akhir
Ki Jaka wus miyarsi
pratignyanira sang ayu
kumenyut sajroning tyas
anulya dhehem sang pekik
sang dyah kaget kumepyur sajroning driya.

36. Angraos yen kemanungsan
arsa kesah den aruhi
Ki Jaka aris tembungnya
andika wanodya pundi
dene kungkum ing warih
ing tlaga tengah wanagung

sang retna ris aturnya
manira dede sujalmi
widadari tinilar mring kancanira.

37. Tetiga sami ngumbara
mulih marang ngawiyati
Ki Jaka aris wecana
dene ndika widadari
tan saget mring wiyati
sang retna ngucap tumungkul
mila kula tan bisa
pinalang rasukan mami
pan kecakup binekta mring kancaningwang.

38. Tan wonten kang mangsulena
sejatine widadari
yen ilang kulambinira
tan saget miber wiyati
balik paduka singgih
manungsa aneng wana gung
sinten ingkang sinambat
lan pundi wismanireki
Ki Jaka ngling raningsun Kidangtelangkas.

39. Ing Tarub wisma manira
kang darbe telaga iki
balik manira tetanya
sinten nama ndika yayi
sang retna anauri
Nawangwulan araningsun
Ki Jaka angandika
paran karsanira yayi
dene aneng telaga padusaningwang.

40. Dyah Nawangwulan wacana
tembungira nggarit ati

yen sembada lawan karsa
sampun tanggung sanga pekik
tulunga mring wak mami
nasabi kawelas ayun
Ki Jaka aris angucap
gampil wicara puniki
lamun ana janjine kula kaduga.

41. Nawangwulan ris ngandika
yen sira nyekapa mami
manjinga dadi sudara
ing awal tumekeng akir
Ki Jaka anauri
mung sepala basa iku
sang retna aris ngucap
Ki Bagus kadi punendi
Kidangtlangkas arum wijiling wacana.

42. Heh yayi tutur manira
nggih kawula kang ndarbeni
sandhangan amung sepala
ingsun karya beya rabi
sang retna ngandika ris
ngamungna dadi sadulur
Ki Jaka aris ngucap
lamun tan pinareng ugi
Kula wangsul mas mirah ndika kantuna.

43. Sang retna kumepyur ing tyas
yen arsa tinilar mulih
lah inggih den sabarena
sae pinikir rumiyin
den sami mring basuki
mrih sami mindhaka mulur
Ki Jaka aris ngucap
lamun tan pinareng ugi
sang retna yu anenggih manuksmeng driya.

44. Yen ingsun tan nurutana
baya paran wekasaning
tan wurung mati neng wana
tan ana ingkang ngulari
baya sampun pinasthi
ing bathara kang linangkung
sun krama lan manungsa
nom pekik tembunge manis
kang andarbeni tlaga padusanira.

45. Tambuh saure sang retna
semune condhong ing galih
tumungkul aris wecana
kula andherek ing kapti
Ki Jaka gya nguculi
sinjang kulambi kinandhut
aris dennya ngandika
lah payo dandana yayi
enya iki sinjang sampur lan rasukan.

46. Alon anampeni sinjang
sang retna pan sarwi gliring
lir pasopati lumepas
lir mesat yuswa sang pekik
dyan rempu tyas sang pekik
sang retna tyasnya kumenyut
wus ngagem kang rasukan
aselendhang rangkep samir
kadi Ratih ingiring lan Komajaya.

47. Neng kering Dyah Nawangwulan
lampahe datan winarni
samana wus prapteng wisma
Ni Randha bungah kepati
kang putra angsal krami
widadari luwih ayu

Ni Randha bojakrama
kang putra dipun bojani
tiyang Tarub anggili angsung pasumbang.

48. Ri sampune surup arka
gumantya padhanging sasi
Ki Jaka ngimur ing garwa
tembunge lir madu gendhis
sang retna Nawangsasi
kendel aneng jinem arum
akraos jroning manah
pisah lawan yayah wibi
Radyan Jaka arum wijiling wacana.

49. Yang-yang dewaning papreman
kang sawang retna ingukir
ukiran retna kumala
sun puja dadi mas Ratih
ratu ayu ing swargi
dadya jimat murtiningrum
gusti mariya branta
aja ketang yayah wibi
amung ketanga dasihe Kidangtlangkas.

50. Sang dyah mesem semu ewa
lir thathit amilet ati
Ki Jaka nambut angaras
sang dyah mengo sarwi njiwit
kinuswa wanti-wanti
Kidangtlangkas alulut
tangeh rengganging resmya
ing asmara tan ginusthi
aja waleh ing sunu padha kerasa.

51. Amrih gancaring carita
prayogi pinunggel kawi

tan winarna laminira
nggenira apalakrami
sang retna anggarbini
milang kedhep nulya sepuh
aglis tekeng semaya
antarane sangang sasi
nulya mbabar kang putra miyos wanodya.

52. Cahyane mancur gumilang
lir pendah purnama sidi
kang rama langkung sihira
kang putra sinung wewangi
sang dyah retna Nawangsih
rama ibu sih kelangkung
lamine tan winarna
Ki Jaka amomong siwi
Ingkang putra datansah aneng ngebanan.

53. Sang retna aris wacana
mring kang raka sanga pekik
andika tengga dang-dangan
nanging sampun salah kardi
kula nyeluk pawestri
mring lepen dangu tan mantuk
sangdyah retna lumampah
ngemban putra marang kali
ngumbah popok sarwi ngundang rowangira.

54. Wus dilalah karsaning Hyang
kang raka dennya nenggani
dang-danganira punika
dumadakan diungkapi
siningkap kekepannya glis
dang-dangan pinirsa suwung
tan wonten berasira
mung isi pari sakwuli
langkung kagyat winangsulken kekepira.

55. Kuneng kang tengga dang-dangan
warnanen garwa sang dewi
retnaning dyah Nawangwulan
datan eca kang panggalih
dangune aneng kali
manahira kepyur-kepyur
sang retna osiking tyas
iki ngomah salah kardi
sang retna yu sigra mulih prapteng wisma.

56. Sapraptane ingkang garwa
apan sarwi ngemban siwi
wus meneng nggennya karuna
ingemban kang rama malih
binekta mring pendhapa
wuwusen malih sang ayu
dangu denira adang
wus rampung dennya ngratengi
arsa numplak dang-dangane maksih mentah.

57. Nggennya adang kamanungsan
pari sawuli pan maksih
sang dyah njenger tan ngandika
anulya takon mring laki
ki omah salah kardi
kang raka aris umatur
dhuh nimas ingsun ora
sang retna kelangkung runtik
wus ndilalah tan nggugu jaring wanodya.

58. Lah inggih sira karyaa
lesung karya nutu pari
jer punika karsa ndika
tan mituhu jaring estri
kalangkung kawlas asih
nglakoni nutu sang ayu

ing lami-lami telas
saya kagagas ing galih
mung kang raka tinutuh sajroning driya.

59. Tan winarna laminira
nggennya adang cara Jawi
Kalangkung awrat punika
labete belah jro ngati
ati lan beras pari
anyandhak pusering lumbung
tumpukan pari telas
rasukan nulya kepanggih
Gya ingagem rasukan antrakesuma.

60. Sanget ngungun sang kesuma
lir winungu ingkang runtik
tan enget trisnaning putra
mung ketang cidraning laki
tan nggugu jaring estri
katitik ing dhustanipun
kumbi nyeler rasukan
mila sang dyah sanget runtik
mit ing laki sarwi ngaras ingkang putra.

61. Ramakne si beng kariya
den saget amomong siwi
kula mantuk mring kayangan
andika sampun pinasthi
krama sal widadari
doracaramu kalangkung
aremen gawe wirang
tan nggugu ujaring estri
wus pinasthi ndika pisah lawan kula.

62. Ingkang raka angrerepa
apurenen ingsun gusti

lah tolehen putranira
sira tilar priye yayi
tan saged momong siwi
kang garwa cinandhak luput
sang dyah mesat nggegana
kang raka keri anangis
kawlas arsa sesambat kadi wanodya.

63. Gusti angger mirah ingwang
kaya paran polah mami
wong lanang amomong putra
nora bisa den tangisi
sapa ingkang nesepi
baya maksih tigang santun
lah gawanen putranta
dimene panjang kang urip
yen wus ageng ingsun ingkang amomonga.

64. Mojar dewi Nawangwulan
lamun nangis putra mami
katyakena pepanggungan
pun beng den unggahna aglis
mbesmiya merang putih
lawan merang ketan wulung
kutugna aneng ngandhap
pesthi kula anuruni
Nawangwulan pan sampun datan katingal.

65. Mulih marang Suralaya
wus panggih gung widadari
Nawangwulan gya tinulak
tan kena wor widadari
dene sampun sesiwi
lan manungsa wadhag iku
dadine nanggung aras
merang yen wangsula malih
Mandheg tengah sang retna amanggung raras.

12. MIJIL

1. Tan winarna ya ta kang tilarsih
   nenggih sang lir sinom
   Nawangwulan kang nilar putrane
   pang ingemong kang raka pribadi
   langkung kawlasasih
   Ki Ageng ing Tarub.

2. Langkung sekel sungkawa prihatin
   dene putra wadon
   maksih alit tinilar ibune
   mring kayanganira widadari
   mila gung prihatin
   datan saged wangsul.

3. Nanging ana ecaning sudarmi
   Ki Ageng ing batos
   duk murcane kang garwa welinge
   lamun putra yen nangis kepati
   den unggahna nuli
   mring panggunganipun.

4. Kyageng Tarub apan sampun kardi
   pepanggungan agrong
   saben-saben yen nangis putrane
   den unggahken mring panggungan aglis
   kutug menyan amrik
   kumelun neng luhur.

5. Trus ngawiyat kang ganda duk amrik
mangkana sang sinom
saben-saben mambu mring gandane
gya tumurun mring panggungan aglis
nesepi kang siwi
yen wus tuwuk wangsul.

6. Yen wus meneng putra nggennya nangis
Ki Ageng agupoh
ingkang putra pinendhet ge-age
ingudhunken sing panggungan aglis
langkung sukeng galih
Ki Ageng ing Tarub.

7. Saben-saben mangkana sang dewi
wus tan winiraos
sampun ageng Ki Tarub putrane
ingkang rama langkung denira sih
dene putra estri
tinilar ing ibu.

8. Warna ianglir ilir ibu tan kalih
dhasar ayu kaot
liyep-lindri ingkang polatane
citra nawang purnamaning sasi
tuhu yen linuwih
dadi kundhang kidung.

9. Yen cinandra warnane sang dewi
yen tinon mancorong
Kadya emas sinangling semune
melok-melok lir padhange sasi
dhasar suku alit
patut alus lurus.

10. Driji mepet dlamakane manis
gamparan mas kaot
lamun kengis gumebyar wentise
dhasar kuning anglir bengle kengis
lir perada nitis
wewangkonge patut.

11. Bathok mangkurep lir mas sinangling
sinawang mancorong
nawon kemit sang retna tengahe
ingkang lagya gumana respati
badhong ngudhup turi
sinawang puniku.

12. Anglir wijang bahune sang dewi
tuhu yen kinaot
anraju mas sang retna pundhake
astanira lir gandhewa gadhing
driji mucuk eri
tinon ngrayung-ngrayung.

13. Ngatimumul kenakanya lungit
lir mirah dlima nom
lunging gadhung sang retna janggane
ingkang pipi anduren sajuring
lathine sang dewi
apan tuhu patut.

14. Grana rungih pepasok amanis
matrem kengis tinon
apan lungid prak ati semune
liyep-lindri lir yang-yang tinulis
muyek ulat manis
cahyanira mancur.

15. Netra njait semunira lindri
kaselon tot ijo
ting garencang mungging pilingane
renyep-renyep ulat masopati
liringe lir thathit
tingale manguwung.

16. Larapane anyela cendhani
alise sang sinom
roning imba tumengeng idepe
rema memak ngandhan-andhan wilis
panjang wilis dadi
sinom micis mawur.

17. Dyan Nawangsih wus datan winarni
tangeh sang lir sinom
yen cinandra sang retna warnane
wonten papan ing satengah kodhi
dadi wuwuh malih
sak kendhang tan cukup.

18. Kurang candra apan luwih warni
nenggih sang lir sinom
pan pinunggal cinekak kandhane
wonten malih yata kang winarni
kyai juru sabin
ngandika lir madu.

13. DHANDHANGGULA

1. Kawuwusa kyai juru sabin
ingkang gadhuh sang raja pinutra
kelangkung dennya asihe
marang sang raja sunu
atanapi wau kang estri
marang rahaden Jaka
langkung asih lulut
pan kadi nggenira yoga
kyai juru bebisik marang kang rabi
alon dennya ngandika.

2. Ingsun arsa ngaturaken pari
konangana putranta ki Bondhan
sira wus weruh adate
amanggung sring kelayu
kudu melu mrang negari
pan ora kena pisah
Ki Jaka lan ingsun
mumpung lagi lunga dolan
tungkulena wau ta ki juru sabin
dandan arsa umangkat.

3. Putra wayah sadaya kinerig
sami kinen amikul parinya
sakathahe tyang tetanen
anulya mangkat sampun
sak kancane ki juru sabin

warnanen Raden Bondhan
Kejawan kang mantuk
saking dolan taken bapa
anauri nyai juru semu ajrih
angger sudarmanira.

4. Mring nagari ngaturaken pari
nora suwe mengko nuli prapta
Dyan Jaka asru wuwuse
bibi sun arsa nusul
mring si bapa marang negari
angling ni juru sawah
angger aja nusul
tan ana rowangmu nyawa
apan adoh negari ing Majapahit
asamar aneng marga.

5. Apan nulya lumajar pribadi
Raden Bondhan nusul mring nagara
tanpa rowang ing lampahe
tan kawarna ing ngemu
Raden Bondhan wus prapteng nagri
anjujug pagelaran
ki juru tan weruh
Dyan Jaka lendhotan pundhak
yata kaget sak rowang ki juru sabin
yen ingkang putra prapta.

6. Atetanya kyai juru sabin
adhuh nyawa sapa rowangira
Rahaden Jaka ature
mlaku pribadi ingsun
arsa marang sajroning puri
anabuh gangsaningwang
Sekardlima iku
kelawan Ki Keboganggang

iya iku pan gangsanisun pribadi
kagyat ki juru sawah.

7. Tebah jaja juru sarwi angling
adhuh angger dadi apa sira
pasthi kinethok janggane
pinaten mring sang prabu
sak rakyatku tan ana keri
Dyan Jaka ginondhelan
andhupak anyikut
ki juru tiba kelumah
yata lajeng Ki Jaka lumebeng puri
tan ana kang uninga.

8. Kathah wadya tuwin para mantri
ingkang saos nging tan ana wikan
marang Dyan Jaka lebete
sareng prapta alungguh
Raden Bondhan neng bangsal krawit
panggenaning gamelan
anulya tinabuh
kang gangsa Sekardelima
lawan malih Keboganggang kang tinitir
kaget wong dalem pura.

9. Sri narendra pan duka tan sipi
wadana brit lir pendah sinecang
kumedhut padon lathine
ngandika sanga prabu
dhawuh marang niyaga estri
lah sira mariksaa
sapa ingkang nabuh
gangsa si Sekardelima
yata mentar nulya niyaga pawesteri
lampahe gegancangan.

10. Gangsa maksih tinabuh tinitir
niyagestri yata sak praptanya
tumingal kalamun lare
kang nabuh gangsa iku
sarwi lungguh ing kanthil gadhing
sarwi amalang kadhak
duta asru muwus
sira iku bocah apa
nabuh gangsa sarwi lungguh kanthil gadhing
ing ngendi wismanira.

11. Dene sira teka wani-wani
nabuh gangsa kagungan narendra
baya sira wus pesthine
pinaten mring sang prabu
apa sira wis bosen urip
sira anake sapa
lan sapa aranmu
sumaur Rahaden Jaka
iya ingsun anake ki juru sabin
si bapa aneng jaba.

12. Wong anabuh gangsa sun pribadi
lah matura marang sri narendra
apan iya aturingong
duta kalih gya mundur
sami ngungun sajroning galih
prapteng ngarsa narendra
duta kalih matur
inggih sampun amariksa
ingkang nabuh kagungan gangsa kekalih
tinanya aturira.

13. Anakipun kyai juru sabin
nggih sak pangon wancine punika
kelangkung bagus warnane

ing mangke bapakipun
juru sabin wonten ing njawi
sang nata duk miyarsa
kraos jroning kalbu
ilang sak kathahing duka
nuli mesem sri narendra Majapait
ngandika mring pawongan.

14. Lah den enggal metuwa ing njawi
bapakane sira timbalana
iya marang ngarsaningong
pawongan nulya metu
wus kepanggih lan juru sabin
duta ndhawuhken sabda
lan nuwun ki juru
datan ngraos darbe gesang
gugup ing tyas lawan kyai juru sabin
sampun prapteng ngarsendra.

15. Gugup ing tyas kyai juru sabin
sampun prapta byantara narendra
lir konjum siti mukane
ngandika sanga prabu
anakira lumebeng puri
ya apa mengko sira
angajak lumebu
umatur ki juru sawah
saha nembah kawula mboten udani
sang nata ngandika.

16. Yen mengkono heh ta juru sabin
anakira aglis timbalana
praptaa ngarsengong kene
tur sembah nulya mlebu
langkung geter ki juru sabin
kang putra pinaranan

kepangguh alungguh
Ki Jaka neng kanthil denta
nulya angling wau ta ki juru sabin
angger sira ngandikan.

17. Iya marnag Kangjeng Sri Bupati
payo enggal aja kelayatan
putraningsun dipun age
Raden Jaka tumurun
kering marang ki juru sabin
prapteng ngarsa narendra
Brawijaya ndulu
anukmeng sajroning nala
njenger mulat ningali marang sang pekik
dene bagus kalintang.

18. Angandika Kangjeng Sri Bupati
heh ta sapa jenenge nakira
ki juru atur sembahe
punapa sangat prabu
inggih mundhut nami pribadi
Raden Bondhankejawan
mesem sanga prabu
dangu-dangu ris ngandika
iya marang dhumateng ki juru sabin
den perak ngarsaningwang.

19. Atur sembah umarek sang aji
juru sawah nulya binisikan
dhumateng Kangjeng Sang Rajeng
Majapait wus sepuh
mula sira ingsun wartani
lan maninge ta sira
iya ingsun utus
putrânira kaki Bondhan
singkirena saking nagri Majapait
lah iya putranira.

20. Ya meh bedhah nagri Majapait
putraningsun sira pasrahena
si Bondhankejawan age
ing dhingin darbe ingsun
pawong sanak amangun tapi
dhedhukuh aneng wana
Ki Ageng ing Tarub
ya pasrahena ing kana
putraningsun pesthine yen wus udani
wus sidik paninggalnya.

21. Lah ta mangsa boronga Kiyai
Tarub iku wijiling atapa
weruh sak durung-durunge
ya den enggal lakumu
kaya sira nora menangi
nrusake Majalengka
ing wirayatipun
ya mengko iki wekasan
dudu liya kang mbedhol ing Majapait
maksih nak putuningwang.

22. Matur nembah kyai juru sabin
sinten ingkang purun ing paduka
ratu digdaya kinaot
rat Jawa sami nungkul
tanah sabrang sami tur bakti
sowan mring padukendra
sadaya sumuyut
tan wonten puruna malang
sri narendra ngandika mring juru sabin
lah teka aturena.

23. Iya mbenjang ingkang anggenteni
anakira si Bondhankejawan
iya sak turun-turune

ing rat Jawa kang mengku
miwah sabrang samya sumiwi
putranira Ki Bondhan
ingkang darbe turun
lah age sira mangkata
lawan iki si Bondhan ingsun paringi
keris kekalih ika.

24. Wus pinaringaken ingkang keris
mring kang putra Dyan Bondhan tur sembah
angaras pada sang rajeng
ingemek ingkang embun
wus mangkata putrengsun kaki
ingkang putra wotsekar
lumengser ing ngayun
wus prapta jawining kitha
raden putra kelawan ki juru sabin
andarung lampahira

25. Lajeng saking nagri Majapait
raja putra lawan juru sawah
tan mawi mampir wismane
Tarub sinedyeng kayun
tan kawarna lamineng margi
prapteng tengahing wana
binegal sang bagus
jalma catur kathahira
ingkang mbegal dhumateng sang raja siwi
radyan kinrubut kathah.

26. Raja putra pan ora gumingsir
kinipatken tur kinalang-kalang
arsa jinaluk kerise
apan rinebat purun
Raden Bondhan dipun larihi
Ki Jaka nora pasah

raden narik dhuwung
sinuduk walikatira
ingkang mbegal aniba nulya ngemasi
dhuwung pugut sak beras.

27. Kari kang tri sami anyuduki
gya cinandhak wus den adu kumba
wong katri sareng pejahe
Raden Bondhan amuwus
apratignya ing wuri-wuri
sakehing nak putuningwang
aja nganggo dhuwung
ingkang awak-awak waja
marmanipun tedhak Mentaram tan keni
ngagem kris awak waja.

28. Gya lestari lampahe dyan mantri
pan semana lan ki juru sawah
angaler ngilen lampahe
nengna ingkang lumaku
kawarnaa kang mangun teki
kang brangta momong putra
Ki Ageng ing Tarub
kelangkung kawelas arsa
tinilaran putra wanodya satunggil
dadya ewuh ing driya.

29. Wayahira gya rumaja putri
mider ing rat pan mangsa oleha
kadi retna ing warnane
lir kembar lan sang ibu
ing warnane retna Nawangsih
pantese anuruna
marang para ratu
kang rama aris ngandika
putraningsun sira ni rara Nawangsih
sira atetebaha.

30. Anggelara kelasa kang resik
lah ta payo rara dipun enggal
lan sira sadhiya jambe
ing mengko ana tamu
tur kesuma ingkang sawiji
karo pamomongira
sang retna agupuh
anggelar lampit kelasa
tan antara kang tamu anulya prapti
kandheg aneng plataran.

31. Kyageng Tarub nulya ngacarani
lah ing riki para alinggiha
anulya linggih kang kinen
raden lenggah ing pungkur
juru sawah kang aneng ngarsi
sampun sinungan boja
lenggah tan adangu
matur ki juru sawah
pan kawula ingutus sri narapati
marek dhateng paduka.

32. Angandika njeng sri Majapait
ingkang putra kinen turken tuwan
inggih punika warnane
angling Ki Ageng Tarub
lahta inggih ki juru sabin
pekenira atilar
mangke raja sunu
manira sampun anduga
ing semune sri narendra Majapait
wus ana ing manira.

33. Sinugata kyai juru sabin
wusnya dhahar anulya pamita
lumengser saking ngarsane

yata Ki Ageng Tarub
sak undure ki juru sabin
Raden Bondhankejawan
alenggah tumungkul
sang wiku aris ngandika
lah ta raden apa krasan ana ngriki
dhedhukuh aneng wana.

34. Kyageng Tarub angandika malih
iku kaki sanakmu wanodya
siji tinilar ibune
kelangkung kawlasayun
sun arani rara Nawangsih
sira kadange lanang
sang retna inguwuh
heh rara sira mreneya
kakangira yaiku kang lagya prapti
kang teka angumbara.

35. Amituhu ni rara Nawangsih
sak welinge wau ingkang rama
wantunipun maksih rare
yuswa sadasa tahun
warnanira lir widadari
dereng wruh subasita
sang retnaning ayu
ngajengken birahi sekar
mbangun turut ri sang dyah retna Nawangsih
sak welinge kang rama.

36. Sang retnayu langkung lulut asih
mring kang raka Dyan Bondhang kejawan
apanta kakang basane
lir tunggal yayah ibu
pangrasane sadulur yekti
mila tan taha-taha

kesumaning ayu
tan ana rasa rumangsa
dhasar maksih timur sinungan weweling
yen iku kakangira.

37. Kyageng Tarub angandika aris
sira raden sun lih namanira
saking karsaningsun dhewe
sun buwang nama kruhun
Raden Bondhangkejawan nenggih
sun elihaken nama
lamun sira serju
Dyan Lembupeteng prayoga
ngemper - emper tedhak turun Majapait
Ki Jaka tan lenggana.

38. Kawarnaa apan sampun alami
Raden Lembupeteng langkung krasan
Ki Ageng langkung asihe
marang sang raja sunu
anglir putra nggenira yogi
pan ora taha-taha
Ki Ageng ing Tarub
nggenira angaken putra
Raden Lembupeteng klangkung denirasih
tansah dinama-nama.

39. Dhasar tapa tingalira sidik
pan wus wikan sak ingering jagad
pan ora samar tingale
marmanira lestantun
sak osike wis oleh wangsit
pan sampun kautaman
sira sanga wiku
ing wau raja pinutra
datan pegat winisik marang sang yogi
Kawekasaning tunggal.

40. Raden Lembupeteng kang winarni
saben dina wonten ing pegagan
anenandur pakaryane
pan kathah warnanipun
ing pegagan dinulu asri
mila mawi kiriman
yen mulih wus surup
lagi remen neng pegagan
sak pakone ing guru dipun lakoni
saben dina mangkana.

41. Kang winarna Ni Rara Nawangsih
wayahira gya birahi sandhang
pantes sak pari polahe
tansaya wimbuh ayu
lan kang ibu datan kekalih
lir satu lan rimbagan
warnane dinulu
pan saweg turun sapisan
Dyah Nawangsih ingkang ibu widadari
ingkang rama manungsa.

42. Sang retna ngajengken birahi
warnanira lir gambar wangunan
milih tumandhing warnane
cen cinandra sang ing rum
luwih warna pan kirang kawi
tan ana winaonan
ratuning wong ayu
mila dyan langkung kasmaran
rina wengi tan ana kecipteng galih
mung arine sang retna.

43. Panuwune pinanggihna nuli
lan kang rayi ni rara kasiyan
tan kelar nandhang brantane

laminya tan winuwus
Lembupeteng kang nahen branti
manggung tumut ambabad
neng pegaganipun
sonten mulih enjang kesah
anglipure brantane pinurih lali
laliya malah branta.

14. ASMARADANA

1. Saking sanget ageng branti
   supe dhahar lawan nendra
   sipeng aneng pagagane
   sedalu natas rahina
   aminggu nora ngucap
   aribet tyase sang bagus
   mung Nawangsih kang cinipta.

2. Punakawannya sang pekik
   sawiji tan betah tapa
   nulya pamit mring gustine
   arsa mantuk marang wisma
   panggih kesuma rara
   gusti kula nyuwun sekul
   sedalu tan saged nendra.

3. Rahaden inggih tan bukti
   atengga wonten pegagan
   dados gusti inggih luwe
   yata Ki Ageng mirsa
   ature perpatira
   ngandika mring putranipun
   nini sira angirima.

4. Kakangira nora mulih
   sawengi tunggu pegagan
   pesthi yen perih atine
   sira dhewe angirima

marang ing kakangira
lan den idhep kadang sepuh
iku gegentining bapa.

5. Sang retna gya nggegorengi
ginelak nggenira bethak
wus samekta mentar age
angirim marang pegagan
kairingken pawongan
sekawan wau kang tumut
mbekta sekul lawan dhulang.

6. Kang sawiji nggendhong kendhi
malih dhulang dhedhaharan
tan winarna ing lampahe
wus prapta aneng pegagan
panggih lawan kang raka
sami lenggah aneng gubug
sang retna aris wacana.

7. Kakangmas lenggaha dhingin
yen luwe sira dhahara
mengko tumandanga maneh
rahaden anulya lenggah
sumandhing arinira
sarwi nyandhak astanipun
kinipatken mring sang retna.

8. Sang dyah angling esmu runtik
prakawisnya nyepeng asta
nora presaja lungguhe
Ki Jaka mesem ngandika
kaleru ari ingwang
ingsun arsa nyandhak kelut
keleru mring astanira.

9. Yayi aja sira runtik
nadyan ingsun anyekela
mring astane kadang anom
kadang tuwa wus kawenang
ingsun gentining bapa
wenang nggendhong ngemban ingsun
menawa sira amular.

10. Aja runtik sira gusti
tulusa asih mring kadang
bener sira duka mring ngong
perih temen atiningwang
sawengi akaripan
aneng gubug datan turu
kelawan ingsun tan dhahar.

11. Sang retna welas ningali
nulya miyosken kintunan
sekul kelawan ulame
wus rinakit ngarsanira
nulya wijik rahadyan
aris ngandika sang bagus
yayi payo sareng dhahar.

12. Sang retna welas nuruti
nulya wijik tumut dhahar
anglegani ing karsane
nanging radyan meksa ngangkah
nuruti brantanira
nggenya dhahar den dedangu
ngepel sekul pangkeredan.

13. Api-api sered bukti
kepelan tinutul sang dyah
kena kang kiwa pipine
sang dyah kagyat kendel dhahar

radyan dhahar kepelan
nggennya dhahar den dedangu
mantun seret nggenya dhahar.

14. Sang retna pan esmu runtik
merang tumingal mring radyan
saya sanes grahitane
basakena kakangemas
jarene kadang tuwa
dene nutul pipiningsun
kaya wong mendem polahnya.

15. Pantes dudu kadang yekti
dene nutul pipiningwang
lir nutul pipining bojo
njare angaku kadang
sun kirim nyekel tangan
sun tuturke ramaningsun
pesthi kinethok jangganya.

16. Sang dyah asru denira ngling
Dyan Jaka awas tumingal
yen rayi runtik galihe
arsa rinangkul sang retna
sang dyah ngendrani medal
saking gubug gya lumayu
lajeng kondur nilar rowang.

17. Pawongan kalih nututi
tumut kondur gustinira
Dyan Jaka getun manahe
kawanguran ing sang retna
getun ing solahira
tan wande sang retna wadul
marang sang raja pandhita.

18. Ki Jaka tan sae mulih
merang marang sang kusuma
pawongan wus kinen muleh
dhaharan sami tinilar
kuneng gantya winarna
wuwusen sang dyah akundur
prapta ngarsane kang rama.

19. Matur wewadul anangis
aturira megap-megap
tan ginugu mring ramane
ing purwa madya wusana
ature sang kusuma
kang rama ngandika arum
nyawa aja ngrudah manah.

20. Nuruta ujar kang becik
wruhanira nini sira
Ki Jaka iku yektine
dudu kadangira lanang
iku putraning nata
raja putra Majalangu
pan angenger marang sira.

21. Pantes wae lamun wani
anggegunjak marang sira
jer wus lawas aneng kene
ngenteni birahinira
ing mengko nini sira
wus diwasa putraningsun
wus sedhenge sira krama.

22. Lah sira kramaa nini
kelawan pacanganira
Lembupeteng putra rajeng
pira-pira nini sira

anake dhudha papa
kinarsan putraning ratu
sasat sira krama dewa.

23. Sang retna kendel tan angling
osiking manah mangka
kadi mulane wong kae
sembrana angarah prana
wong wus oleh parentah
katujune cangkemingsun
wora muni nyanyah-nyunyah.

24. Kang rama waskitheng galih
anglirik marang kang putra
dinulu sareng karsane
tumungkul anggarit lemah
semune anggrahita
sarwi uthik jempol suku
pratandha yen arsa krama.

25. Kuneng kang tirari krami
ucapen wau Ki Jaka
tinimbalan mring ramane
wus prapta aneng ing ngarsa
Ki Ageng ris ngandika
Lembupeteng putraningsun
ingsun titip arinira.

26. Aja ta kepara tebih
arinira Ni Kasiyan
prayoga karyanen jodho
nanging ta den sabarena
akrama maksih bocah
luwih bodho blilu cubluk
Dyan Jaka nuwun tur sembah.

27. Langkung nuwun radyan mantri
amba pinaringan jimat
retna kumala kinaot
dadosa jimating gesang
donya prapteng delahan
sang tapa suka tyasipun
myarsa ature kang putra.

28. Ki Ageng sigra nimbali
marang kulawangsanira
samya kinen asesaos
masang tratag lan tuwuhan
lawan kinen memajang
aglis tumandang sedarum
sumekta ing pepajangan.

29. Pan lajeng midadareni
kumendheng kang pepajangan
kadi suwarga yen tinon
kumutug kukusing merang
ketan ireng kinarya
kukusira pan kumelun
kinarya ngaturi garwa.

30. Sang kesuma Nawangsasi
datan dangu nulya prapta
manggihi marang putrane
kusuma Rara Kasiyan
anulya pinaesan
pinenganggyan abra murup
busana saking kaswargan.

31. Gandanira amrik wangi
sang dyah wewah ayunira
kadi murca sak pandulon
gawok kang sami tumingal

marang Rara Kasiyan
dene tan ana kang weruh
nggenira ngagem busana.

32. Sawusira den paesi
kusuma Rara Kasiyan
pinasrahaken ramane
mojar Dewi Nawangwulan
ramakne beng mreneya
lah iki pasumbangingsun
kang wus kagem putranira.

33. Andika panggihken nuli
ayun pirsa mantu dika
yen pangguh ingsun muleh
Ki Ageng aris ngandika
sun andheg sira mirah
padha momong putra mantu
sunanti-nanti sihira.

34. Mojar Dewi Nawangsasi
inggih kawula tan kena
yen tunggal manungsa maneh
luhung silih yen manungsa
kenging tunggal lan ingwang
Ki Ageng aris amuwus
yayi ingsun melu sira.

35. Kang garwa aris nauri
nggih benjang kawula bekta
yen sampun momong wayahe
mbuh-embuh ingkang rinasa
lah pundi mantu dika
warnanen wau sang bagus
apan sampun rinesikan.

36. Pinanganggyan adi luwih
ingagem raja kaputra
kencana retna kinaot
murub mubyar ujwalanya
dhasar bagus utama
rinengga busana murub
sirna kamanungsanira.

37. Lir Hyang Asmara kang warni
kang mulat langkung kasmaran
duk busana sira raden
andika marang teratag
anulya prapteng ngarsa
sang dyah pinethukken gupuh
kinanthi mring ibunira.

38. Ki Ageng ngandika aris
mring kang putra Raden Jaka
lah pondhongen putraningong
gawanen munggah mring tilam
Dyan Jaka awotsekar
nulya pinondhong sang ayu
binekta mring tilam sekar.

39. Sadaya wus tata linggih
atarap kang kulawangsa
sami manggihi panganten
nulya boja krama medal
njawi lebet warata
boja krama langkung agung
kulawangsa sami suka.

40. Panganten wus tata linggih
lir Ratih lan Komajaya
kang mulat branta manahe
mbangun turut Dyah Kasiyan

kinen sareng adhahar
lan kang raka sareng kembul
sang retna ndherek kewala.

41. Dhasare wus wanuh dhinging
milane tan mawi taha
amung ngenteni ijabe
wus tita kang boja krama
mundur brekat sedaya
Nawangwulan pamit mantuk
sak pandurat nulya sirna.

42. Kyageng Tarub kari brangti
gya ngiwa marang ing langgar
amemuja mring Hyang Manon
tulusa kang putra kenya
nggenira palakrama
enggala peputra kakung
kinaota ing sesama.

43. Sang retna Kasiyan brangti
mirsa semune kang rama
kasmaran marang ibune
akendel datan ngandika
aneng ing jinem sekar
kang raka tansah angimur
arum wijiling wacana.

44. Yen sekara sira gusti
sekar dewa ndaru swarga
kang uwit emas geligen
kang patra suwasa mulya
perdapa mirah sela
kang pentil inten jumerut
baya wohe Dyah Kasiyan.

45. Aja liya kang ngundhuhi
mung Lembupeteng ngundhuha
wong ayu kawula ngenger
den asih marang pun kakang
aja tanggung mas mirah
amupu wong kawlasayun
pun kakang mangestu pada.

46. Sang dyah angling esmu manis
gandes temen yen micara
sejagad pan durung tumon
ujare angaku kadang
sun kirim nyekel tangan
mriksa kelamun gumagus
mangsa sun gelem ngirima.

47. Kang raka mesem ngarasi
sang dyah mengo nyengkah jaja
sinambut tangkis astane
pinangku sang dyah kelesan
polah-polah sesambat
ukel lukar layon mawur
riwe mijil lir kinuras.

48. Tangeh renggane kang resmi
sinamun samya karasa
pinunggel ing caritane
sih siniyaning akrami
lamine tan winarna
nyidham kaworan sang ayu
ri sedheng apepasihan.

49. Nengna kang lagya prihatin
gantya ingkang winursita
ing Palembang winiraos
Sang Dipati Arya Damar

langkung mukti wibawa
sugih garwa donya sunu
garwanya ingkang panengah.

50. Tarimanira sang aji
Brawijaya Majalengka
Putri Cina kang wus mbobot
mapan lagi pitung candra
anyumpena mangku wulan
marmane binuwang prabu
ginalih ngendhih nagara.

51. Mila neng Palembang nagri
welingira sri narendra
yen dereng mbabar putrane
tan kalilan anunggila
ing carem sacumbana
ing mangke wus mbabar kakung
warnanya bagus prawira.

52. Raden Patah kang wewangi
ambege kumala retna
belaba asih dasihe
sabar susila ing krama
tan ana renguning tyas
welas asih mbangun turut
sak wulange ibu rama.

53. Kang ibu tinutur malih
ing mangke sampun patutan
lan dipati Palembange
akakung bagus warnanya
nenggih jejulukira
Ṙaden Husen namanipun
sami genge lan kang raka.

54. Raden Patah langkung asih
mring kang rayi Raden Timbal
tan mantra sanes ramane
pan kadi tunggal sak yayah
kang rayi nut ing raka
sami ngaji reman ngelmu
ngaji sastra Jawa Arab.

55. Dyan kalih lantip in ggalih
enggal putus ing aksara
rama ibu suka tyase
putra kaih mbekta begja
semana inimbalan
mring kang rama kalihipun
wus mungging ngarsa tur sembah.

56. Sang dipati ngandika ris
Patah Timbal putraningwang
lah anggonen selawase
ja ketungkul ulah sastra
ngaraha kawibawan
sadhengah kang begja kulup
ing Palembang magangana.

57. Lah munakawana kaki
mring Sang Prabu Brawijaya
iku kang masesa ing reh
mring sagung para dipatya
Tanah Jawa lan sabrang
sira Patah jatinipun
ya atmaja Brawijaya.

58. Marma dadi putra mami
katut marang ibunira
tinarimakaken mring ngong
lagi mbobot pitung candra

marmane ibunira
tinarimakaken mring sun
selawase ngandhut sira.

59. Asring kempi ing sang aji
ibunira ya katingal
amangku rembulan gedhe
saben ratri ya mangkana
watos sang sri narendra
yen sira ing akiripun
lamun wus akhir diwasa.

60. Sumelang tyasnya narpati
yen tembe ngrebut negara
ngalahaken ing putrane
kang bakal umadeg nata
neng nagri Majalengka
Bondhansurati ranipun
Kang miyos garwa pangarsa.

61. Ya wus begjaningsun gusti
kudu darbe putra sira
ya ingsun gadhang ing tembe
gumanti kepraboningwang
mengkua ing Palembang
jer sira putra ngong sepuh
ingsun titip arinira.

62. Lamun oleha ingkang sih
Marang Kangjeng Sri Narendra
arinira kaki raden
wajib sira ngingonana
kang putra ingandikan
sira den idhep nomipun
putra kalih sareng nembah.

63. Dyan Patah garjiteng galih
angraos wiji binuwang
marang kang rama sang rajeng
pinupu kang rama Plembang
sanget panlangsanira
marang ingkang Maha Luhur
datan ngraos darbe jiwa.

64. Lan ketang sihing dewaji
apa kang sun wa lesena
nggennya momong sak lamine
duk ingsun durung binabar
malah prapteng diwasa
ing mangke asung pituduh
rahaden datan lenggana.

65. Raden Patah nulya pamit
lan kang rayi Raden Timbal
wus klilan sigra sinangon
putra bekti ngaras pada
tinimbul mring kang rama
emban prepat kinen tumut
kang rayi gya atut wuntat.

15. PANGKUR

1. Raden kalih wus luwaran
   saking Plembang nitih baita kunthing
   wong kalih dasa tut pungkur
   sami putra dipatya
   sampun layar ing marga datan winuwus
   wus lepas ing lampahira
   ing Palembang wus kawingking.

2. Wus prapta ing Pulo Jawa
   raden kalih wus mentas ing pasisir
   ing Cirebon sampun rawuh
   panggih Pangeran Modang
   raden kalih tinakonan karsanipun
   pra samya atur prasetya
   yen arsa mring Majapait.

3. Pangeran Modang waskitha
   lamun Raden Patah badhe nerpati
   raden sinemonan ngguyu
   kanthiya puruita
   marang Ngampel agampang wong dadi ratu
   langkung nuwun Raden Patah
   semuning tyas walang galih.

4. Sawengi aneng jro pura
   Poncowati sedheng glurug
   Mring Nglengka nambak samodra
   raden kalih njeng pangran langkung asih

akathah panusikipun
dyan kalih ngaken kadang
sareng enjang raden kalih pamit sampun
dyan kalih sareng tur sembah
gya mijil saking jro puri.

5. Raden lajeng lampahira
apan langkung ing wana Roban nenggih
wong kalih dasa tut pungkur
lestari lampahira
wana Roban angkere kalangkung-langkung
akathah ingkang binegal
sarpa sima senuk mandi.

6. Angkere kagila-gila
keh lelembut lan dhemit ngadhang margi
akathah panggodhanipun
nulya wonten tyang mbegal
jalma catur angadhang aneng delanggung
anyeluk ingkang lumampah
angalang tengahing margi.

7. Pangajengira satunggal
meksih lare Kyai Wana araning
desa Salam dunungipun
lola tan darbe bapa
bocah yatim nging digdaya teguh timbul
yen angsal nggennya bebegal
sinungkem jalma kang miskin.

8. Nora remen raja brana
amung remen ginunggung wani mati
yen mbegal ngadhang delanggung
suka mbegal tyang kathah
Raden Patah kalihdasa rowangipun
binegal amung wong papat
Raden Patah kendel aglis.

9. Sireku arsa punapa
uwong papat ngandheg jalma lumaris
Ki Wana aris sumaur
sun njaluk sangunira
sun wehaken wong mlarat miskin kelangkung
ingkang ora bisa mangan
telungane sira sugih.

10. Raden Patah sru ngandika
bener sira ingsun kang luwih sugih
raden ngambil usus-usus
kang isi dinar dhirham
Kinalungken mring Ki Wana kang sus-usus
ingkang isi dinar dhirham
Ki Wana tan bisa angling.

11. Wong sekawan datan ngucap
mitenggengen blilu tan wruh ing jalmi
Raden Patah nulya langkung
sak rowangira liwat
tan antara sak onjotan tebihipun
Ki Wana sak rowangipun
eling aningali jalmi.

12. Telas manahe Ki Wana
ngucap tobat yen mbegal malih-malih
wong sekawan sami nusul
umiring Raden Patah
sarwi matur ajrih tobat mring sang bagus
lawan pasrah jiwa raga
sak parane atut wuri.

13. Raden Patah angandika
sun tarima Ki Wana melu mami
sira sun wehi jejuluk
arana Wanasalam

dene sira Wanasalam asalipun
Ki Wana matur sandika
sak karsa dhateng nglampahi.

14. Wus lajeng sami lumampah
Wanasalam ngawula mring sang pekik
sak parane atur pungkur
wus lepas lampahira
tan winarna lamine aneng wana gung
wus dungkap jajahinira
nagari ing Majapait.

15. Kari lakon tigang dina
duginipun negari Majapait
semana aneng marga gung
Raden Patah ngandika
mring kang rayi Raden Husen ariningsun
payo padha andum lampah
sira banjura angabdi.

16. Marang nata Majalengka
amaganga manawa oleh kang sih
aja walang galih mring sun
magang ana Palembang
apan sira ingkang darbe warisipun
dene yayi karsaningwang
nutugaken dadi santri.

17. Kang rayi nungkemi pada
sru karuna sambate amlas asih
kang raka ngling sarwi ngrangkul
yayi aja karuna
lah gugunen amrih arja ujaringsun
lamun ingsun bareng magang
mring sira ngewuh-ewuhi.

18. Dene wong kang kalihdasa
ya gawanen mring nagri Majapait
wus telas nggennya pitutur
kang rayi kinen mangkat
amit nembah kang rayi mangkat karuhun
lawan prepat kalihdasa
lampahira mandheg nolih.

19. Wus antara sak onjotan
kang lumampah nulya raden lumaris
Wanasalam kang tut pungkur
lawan emban sajuga
Raden Patah mring pesantren karsanipun
pan arsa neng Ngampeldenta
wus lepas nggenya lumaris.

20. Nengena ingkang lumampah
kawarnaa Njeng Sunan Ngampelgadhing
wus lami nggenya dhedhukuh
sampun tengkar-tumangkar
langkung arja yata wau dhukuhipun
agemah dadi nagara
kathah ingkang sobat murid.

21. Putra kang sepuh mertapa
angaluwat angsal catur-dasa ri
tinarima ing Hyang Agung
kongas istijratira
dadi ratu waliolah tur pinunjul
winenang ngreh pra ulia
Prabu Satmaka wewangi.

22. Kedhaton neng Giripura
para mukmin keh prapta gurunadi
lawan malih arinipun
Seh Bondhan wastanira

pan jumeneng susunan nagari Kudus
arinira kang pendhadha
jumeneng ing Purwagiri.

23. Nama Maulana Tokak
putra Ngampel kang estri tan winarni
yata malih kang winuwus
Kangjeng Susunan Benang
tan peputra sedya wadat karsanipun
malah pagas ingkang zakar
dadya dhuwung pusakaji.

24. Ki Kalamunyeng wastanya,
pinaringken marang Njeng Sunan Giri,
yata malih kang winuwus,
ucapen Raden Patah,
pan wus prapta ing Ngampel panggih sang wiku,
sang tapa sampun waskitha
sak lire kang lagya prapti.

25. Pan lajeng ingambil putra
pinanggihken lawan putrane estri
tan winarna laminipun
atut apalakrama
Sunan Ngampel kelangkung asih ing sunu
dhasar wus gaibing Suksma
yen Raden badhe narpati.

26. Sumarah mring Raden Patah
ingandikan sarimbit munggeng ngarsi
angandika sanga wiku
dhuh Patah putraningwang
sun asung wruh margane wong dadi luhung
mentara mring las Bintara
ngupayaa glagahwangi.

27. Yen katemu wismanana
dhedhukuha den mantep angimani
mbok manawa yen katemu
janjine ing Bintara
amiwiti keraton Islam rumuhun
den asih marang ulia
nuli angedegna masjid.

28. Kang putra matur sandika
nulya amit ngara pada lan rayi
ingkang garwa kinen tumut
wus amit atur sembah
nulya klengser saking ngarsane sang wiku
pan lajeng lumampah dharat
ngaler ngilen lampahneki.

29. Tan kawarna lampahira
pan wus prapta ngalas Bintara nenggih
nulya babad sanga bagus
tan lami pan wus telas
sabat murid sadaya sami atumut
karya wisma ngirub jalma
sami mangsuk gama suci.

30. Langkung arja dhukuhira
Raden Patah tetep agama suci
nulya karya masjid agung
kathah ngulama prapta
nanging datan sowan marang Majalangu
kuneng kang dhukuh Bintara
nulya gantya kang winarni.

31. Sri narendra Majalengka
amiyarsa pawarta kang sayekti
Bintara abaris agung
sang nata sayembara

marang wadya sadaya tan ana saguh
anyepeng baris Bintara
sagung wadya Majapait.

32. Ucapen putra Palembang
Raden Timbal wus katur ing sang aji
katrima pemagangipun
kinarya lurah magang
anyagahi sayembara sanga prabu
rahaden nulya dinuta
kinen nyepeng ingkang baris.

33. Rahaden wus kinen budhal
sak kancane pemagang ageng alit
wong wolung dasa kehipun
sanes paringing nata
pan kecacah gangsal atus ingkang tumut
samekta sak gegamannya
wus lepas gennya lumaris.

34. Wong magang datan winarna
lampahira Bintara sampun prapti
rahaden lumebu sampun
marang sajroning kitha
ingkang wadya kawandasa kang tut pungkur
katur marang raden Patah
yen putra Plembang kang prapti.

35. Dyan Patah sigra perentah
marang wadya tan kena lawan jurit
kinen ngiwa marang pungkur
nulya mijil Dyan Patah
gya kepapag mring kang rayi datan pandung
Raden Timbal gya lumajar
ngrangkul padanira nangis.

36. Sambate amelas arsa
dhuh kakang mas boten nyana kepanggih
kawula lan kadang sepuh
tujune tan ana prang
ingkang raka angrangkul ing arinipun
wus tita nggenya karuna
anulya atata linggih.

37. Kang rayi umatur nembah
nggih kawula ingutus sri bupati
kinen nyepeng baris agung
dene tan sowan nata
gunging wadya datan wonten kang sumanggup
amung kawula kang sagah
anyepenga ingkang baris.

38. Datan nyana yen kakangmas
ingkang baris ngalas Bintara mangkin
ingkang raka aris wuwus
tan nedya baris ingwang
mung rumeksa babad wana ingkang suwung
arjane kagungan nata
kang suwung sun pinrih isi.

39. Kang rayi umatur nembah
dhateng rama kakang sowan narpati
Bintara sae tinembung
dhateng rama paduka
nggih kawula ingkang umatur sang prabu
priksaa lamun kakangmas
pesthi enget darbe siwi.

40. Dyan Patah osiking driya
dipun rasa lamun leres kang rayi
Radyan Patah nulya tumut
sowan mring Majalengka

para murid santri modin padha tumut
Raden Patah nulya budhal
saking Demak gya lumaris.

41. Datan tebih lan kang raka
Raden Husen sak margi gunem pikir
tan ana sulayeng kalbu
pan lajeng lampahira
gunging wadya sami suka manahipun
dene wurung dennya perang
mungsuhe teluk pribadi.

42. Ing marga datan winarna
lampahira glis prapta Majapait
nulya katur mring sang prabu
rahaden tinimbalan
sri narendra amiyos ing siti luhur
sineba putra sentana
paglaran pepak anangkil.

43. Sagunging para punggawa
pra dipati tumenggung miwah mantri
pendelegan paran empu
Patih Gajah Permada
ingandikan kelawan kang lagya rawuh
wus munggeng ngarsa narendra
tiga sareng atur bekti.

44. Dyan Husen matur wot sekar
dhuh pukulun patikbra atur uning
kang tinarka baris agung
dede liyan berayan
nggih kakangmas Raden Raden Patah wastanipun
tunggal biyang sanes bapa
lan kawula sri bupati.

45. Medal saking putri Cina
duk pinanggih lan rama Ki Dipati
ambekta wawratan pitu
nulya mbabar Dyan Patah
datan lami tumunten kula sumundhul
mila pisah lan kawula
pun kakang remen angaji.

46. Nggih saged ngimani jalma
babad wana ingisen tiyang santri
sagung wana ingkang suwung
sampun kaisen jalma
arjanipun sumangga karsa sang prabu
nggih pun kakang darmi tengga
mung klilana yasa mesjid.

47. Nuwun tetep gama Islam
Angimami diladem gama santri
yata wau sanga prabu
nulya mundhut tingalan
wus mangilo ningali wayanganipun
sinami lan Raden Patah
tuhu kembar ingkang warni.

48. Sang nata aris ngandika
lah bageya putrengsun kaki santri
Raden Patah nembah nuwun
kapundhi ing mustaka
palakrama padukendra kang dhumawuh
sang nata malih ngandika
ya angger ingsun idini.

49. Sira ambabadi wana
mengko arja isi wong gama suci
padha madhepa maringsun
ya sira kang momonga

lawan sira jenenga dipati mungguh
sesunaning nata praja
ing Demakbintara nagri.

50. Ya tetepa gama Islam
sesenengan ingsun ora nglarangi
rahaden kelangkung nuwun
pan sarwi awot sekar
lawan malih angandika sanga prabu
Ki Timbal sun junjung lenggah
ing Terung aran dipati.

51. Sak rupane bocah magang
unggahena murwanten kang lelinggih
yen wus tata ingkang lungguh
nuli padha muliha
tur sandika kang liningan awotsantun
wus tita karsa narendra
nulya kondur sri bupati.

52. Sak praptane ing kedhatyan
sri narendra pinethuk prameswari
sareng lenggah sanga prabu
sung wikan ingkang garwa
niskaraning ing purwa wusananipun
kuneng gantya kang winarna
kang sewaka bubar mulih.

53. Sang dipati ing Bintara
sampun amit lawan rekyana patih
tanapi Dipati Terung
sak wadya santri suka
kur-ungkuran ing Demak kelawan Terung
wadya santri sami suka
selawatan urut margi.

54. Kuneng kang antuk nugraha
tan winarna lampahireng nagari
nulya gantya kang winuwus
kocapa putra Tuban
Seh Melaya kang mardika mring Hyang Agung
kelangkung bekti Hyang Suksma
tan noleh ing putra rabi.

55. Sak enggen-enggen martapa
mider ing rat anjajah wana wukir
nenepi gua kang samun
keh guwa linebonan
mring pesantren sadaya jinajah sampun
wus tinrima ing Hyang Suksma
tan kilap ing agal alit.

56. Semana ngideri jagad
Seh Melaya mider marang pesisir
wus prapta pesisir kidul
menangi jalma tapa
iya aneng guwa Langse aranipun
nenggih namane kang tapa
Seh Maulana Mahribi.

57. Wus lami nggenya martapa
aneng guwa pitekur datan angling
kukuh tan nedha lan turu
kuku remane panjang
tanpa nyandhang mung cawetan ajur mumur
Seh Melaya gawok mulat
kaelokaning Hyang Widhi.

58. Pan mangkana osiking tyas
luwih teman kaelokaning Widhi
kang tapa sandhang jur mumur
kuku remane panjang

tanpa mangan suprandene nora lampus
luwih temen kinasihan
marang Hyang Suksma sejati.

59. Ya ing ngendi pinangkanya
kang martapa awake den pepati
kang tapa angling jro kalbu
dene tambuh tenaya
Seh Melaya aja ngregoni maringsun
tan kober nyapa mring sira
lagya ngandikan Hyang Widhi.

60. Seh Melaya datan samar
sak osike kang tapa wus udani
ngraos kasoran pandulu
kaluhuran ing cipta
Seh Melaya saking guwa nulya laju
lestari ing lampahira
nurut ereng-ereng wukir.

61. Lestari ing lampahira
Seh Melaya prapteng nagri Garesik
kendelnya aneng delanggung
nuju marga prapatan
sesareyan ambathang aneng delanggung
dakarnya ngadeg lir naga
wong langkung merang ningali.

62. Katur marang Pangran Modang
lamun wonten tiyang mbathang neng margi
dakarnya ngadeg kelangkung
pangran nulya parentah
mring kang garwa kinen nggodho kang neng lurung
garwa sekawan busana
aseme lindri amanis.

16. DHANDHANGULA

1. Garwa catur semana wus mijil
prapteng lurung pernahe kang nendra
ginugah aneng dagane
sedalu aneng dagane
sedalu aneng lurung
garwa catur anggodha sami
tan pasah panggodhanya
mring kang tapa turu
dakare malah anendra,
amangkeret ngalinthing sak cabe aking
Pra garwa mundur merang.

2. Prapteng pura umatur ing laki
tur uninga solahireng nggodha
tan pepayon panggodhane
malah akare turu
amangkeret langkung denya lit
Njeng Pangran anggrahita
yen wali kang turu
Njeng Pangran Modang tumedhak
maring lurung den iring sekabat murid
prapteng nggon Seh Melaya.

3. Uluk salam pangran Wukirjati
Seh Melaya nauri kang salam
nanging maksih eca sare
Njeng Pangran malah tunggu
aneng lurung angsal sapta ri

nulya wungu kang nendra
sesalaman sampun
Seh Melaya arus nabda
ingsun turu aneng ing marga puniki
tan idhep yayi prapta.

4. Matur nuwun Pangran Wukirjati
dhuh kakangmas suwawi katuran
kampir dhateng jro kedhaton
Seh Melaya amuwus
pun kakang mbujung lampah
apan arsa laju
anusul mring guruningwang
Sunan Benang ingkang lagya munggah kaji
yayi kariya mulya.

5. Seh Melaya pan lajeng lumaris
Pangran Cerbon kondur mring kedhatyan
langkung pungun jro driyane
yata malih winuwus
Seh Melaya kang arsa kaji
sampun nyabrang samodra
Pulo Upih rawuh
lampahnya lajeng kepapag
Kelawan Seh Maulana ing Mahribi
Seh Melaya tinanya.

6. Lah ta jebeng sira marang ngendi
dene sira anyabrang samodra
Seh Melaya lon delinge
manira arsa nglangut
marang Merah amunggah kaji
angling Seh Maulana
bebakal sireku
wong wus antuk kanugrahan
tingal padhang sak ciptanira wus dadi
arsa kaji mring Mekah.

7. Bangsa Mekah dudu Mekah jati
Mekah tiron kang atengran sela
kang gumantung tanpa canthel
iku tilasipun
Nabi Iskak kala duk lahir
Nabi Brahim kang yasa
sarengat kang tinut
dene wong ahli makripat
nuting keblat kakbah Mekah sale sami
asline jati Suksma.

8. Ya wus aneng ing sira pribadi
kang aluwih amurba misesa
aneng sira paesane
pama ngilo sireku
ing ceremin katon kakalih
jatine mung sajuga
wayangan kadulu
tan andulu wewayangan
saking tan wruh marang kang ngilo ing cermin
lah wus jebeng wangsula.

9. Seh Melaya kacaryan sabdaning
mendhak arsa mangaras ing pada
sang wiku jawat astane
Maulana amuwus
aja nyembah jebeng tan keni
sira pangeraning wang
ya wali panutup
sagunging wali atapa
tan madhani brantanira mring Hyang Widhi
lan wis ingsun tarima.

10. Seh Melaya umatur tanya ris
tuwan pundi sinten kang sinedya
amba ayun andhedherek

ngandika sanga wiku
sun Seh Maulana Mahribi
asrama Pemancingan
Ngarab aslinipun
aja susah melu mring wang
sira arsa anggeguru marang mami
ki jebeng nora kena.

11. Lamun sira nora den lilahi
marang gurunira kangkawitan
wenang sun mlambangi wae
becik wong setya guru
tinarima marang Hyang Widhi
tuhu sira martapa
neng kali atunggu
wot galinggang aneng wana
dhedhukuha tedhanen gurumu kaki
perak tanpa gepokan.

12. Iya tebih tanpa wangen singgih
nyatakena den kongsi satmata
den kerasa ing dheweke
lah uwis tuturingsun
jawat asta lajeng lumaris
kacaryan Seh Melaya
kantun neng delanggung
nenggani woting gelinggang.
aneng wana tanpa dhahar tanpa guling
Sesedhen wot galinggang.

13. Satus dina kramatira mijil
punang glinggang ngrembuyung ronira
ngaubi nggenira sendhen
msing marmaning Hyang Agung
kayu mati sinendhen urip
wuwusen Sunan Benang

yata ingkang langkung
anguwot aneng galinggang
nulya priksa kang rayi nendra neng kali
winungu uluk salam.

14. Seh Melaya sareng aningali
mring kang raka gupuh ngaras pada
Njeng Sunan Benang delinge
paran karsa riningsun
aneng ngalas atunggu kali
yen ta mangkono sira
sun wehi jejuluk
Susunan ing Kalijaga
sabat murid sadaya sami ngestreni
Seh Melaya juluk sunan.

15. Wus kaiden sira aneng riki
dhedhukuha Sunan Kalijaga
gawane sinusulake
laminya tan winuwus
Sunan Benang melu mbabadi
tumut yasa pertapan
dhepokira bagus
wus mangkana Sunan Benang
angandika mring kang rayi sunan Kali
payo mring Giripura.

16. Sabab iku kang nglurahi wali
Sunan Giri sang Prabu Satmaka
kang ngreh ing wali Jawane
payo nyuwun pangestu
tur sandika Njeng Sunan Kali
sigra samya lumampah
pra murid tut pungkur
ing marga datan winarna
sampun lepas wauta dennya lumaris
prapteng Giri Kedhatyan.

17. Sampun cundhuk Njeng Susunan Giri
sigra samya anjawat kang asta
pepak para wali kabeh
Njeng Sunan Benang matur
mring kang raka Njeng Sunan Giri
kawula tur uninga
jangkep wali wolu
pun adhi ing Lepenjaga
kang jumeneng wali nutup Tanah Jawi
sinihan mring Hyang Suksma.

18. Sunan Giri nabda angideni
jumenenge Sunan Kalijaga
mupakat pra wali kabeh
Njeng Sunan Kali matur
mring kang raka Benang sang yogi
kawula nama sunan
dereng angsal tuduh
amba nyuwun pangawikan
Sunan Ngampel gya tedhak marang kang rayi
Lah nuli kawejanga.

19. Kangjeng Sunan Benang nulya pamit
mring kang raka Sang Prabu Satmaka
tuwin maring Sunan Ngampel
wus salaman gya mundur
sak praptanning pakuwon masjid
Sunan Benang mring rawa
anitih perahu
lajeng Sunan Kalijaga
nunggil palwa duk anitih prahu kunthing
palwa rembes tinambal.

20. Sunan Benang angling mring kang rayi
kaki jebeng rembes kang baita
popoken lendhut den age

Njeng Sunan Kali nyawuk
lendhut pinopokaken aglis
mantun rembes baita
winelahken sampun
baita lajeng manengah
sirep jalma marengi purnama sidi
Sunan Kali winejang.

21. Pamejange sinamur kang rayi
damar murub pancere sekawan
yen mati nyangdi parane
kang rayi aglis matur
kaleresan nggenya nampani
lepas kang panggrahita
tanduk sarta wahyu
sineksen dening Pangeran
pratandhane sinihan maring Hyang Widhi
coblong tan ana surya.

22. Langkung nuwun Kangjeng Sunan Kali
atur sembah sarwi ngaras pada
Njeng Sunan Benang delinge
yayi den awas emut
aja kongsi kawedhar lathi
iku sabda larangan
yen kawedhar kang wruh
sagunge ingkang tumitah
yen mangerti dadi manungsa linuwih
kapir kupur sampurna.

23. Nulya wonten cacing lur mangerti
ing wangsite duk ngucap sasmita
cacing katut lendhut popok
duk Sunan Kali wau
ngambil lendhut katutan cacing
wor popoking baita

mangreti ing semu
sasmita jati manungsa
aglis matur kawula mangreti wangsit
nuwun sih puruita.

24. Sunan Benang kagyat amiyarsi
angandika sapa ingkang ngucap
dene tan katon warnane
punang cacing umatur
kawula lur mangreti wangsit
duk tuwan asasmita
tinampenan semu
semune jati manungsa
pan kawula tumut tampi sasmita di
ngraos dados manungsa.

25. Sunan Benang angandika aris
wus pinasthi kodrating Hyang Suksma
cacing ngrungu dadi uwong
mandi sabda sang wiku
cacing nulya awarni jalmi
lenggah mangaras pada
ngandika sang wiku
ya wis ingsun tarima
setyanira kang tumuju marang mami
rena Seh Sitijenar.

26. Arane Seh Lemahbang kang becik
dene antuk teka ing lemah bang
kang liningan tur sembahe
angling malih sang wiku
mring kang rayi Njeng Sunan Kali
yayi iku pratandha
luwihing Hyang Agung
tan kena kinaya ngapa
iya sira duk durung winejang uwis
sinelir mring Hyang Suksma.

27. Duk kalane sira arsa kaji
kinen bali mring Seh Maulana
sira neng kali asare
tigang candra pan antuk
krasanira sakedhap guling
yen aja sinelira
pesthi ajur mumur
jebeng jiwa raganira
pratandhane sira branta mring Hyang Widhi
tanpa guru digdaya.

28. Luhung sira rayi wis sinelir
mring Hyang Suksma langgeng ananira
badan tan langgeng anane
urip tan kena lampus
urip datan ana nguripi
donya prapteng akirat
langgeng ananipun
sagunging para uliya
durung ana kang nyabrang segara jati
patitis kaya sira.

29. Ingsun iki upamane yayi
ngadhep madu aneng jroning gelas
mung weruh maya-mayane
durung wruh rasanipun
sun kepengin lir sira yayi
nyabrang segara rahmat
yen kena riningsun
ingsun yayi pirsakena
bangsa lembu nusu anake puniki
guru meguru sabat.

30. Aglis matur Kangjeng Sunan Kali
pan sumangga angater kewala
merginipun gampil angel

tan kenging was ing kalbu
langkung rumpil rungsit kang margi
nulya ngadeg kalihnya
Njeng Sunan manekung
asta sami ngrangkul madya
suku jaja ngeningken tingal sejati
sakedhap prapta Mekah.

31. Siti Jenar anulya nututi
nut ing guru ngadeg suku tunggal
mateni pancadriyane
sakedhap netra rawuh
prapteng Mekah nulya kepanggih
lan sagung waliolah
Jawa wali wolu
pan sami salat Jumuah
minggah kakbah wali wolu sinung wangsit
sanga Seh Sitijenar.

32. Wali wolu wus wenang nimbangi
Masjid Mekah ginambar mring Demak
pinaring surat kotbahe
bakda Jumuah mantuk
para wali sakedhap prapti
ing Jawa njujug Demak
anulya kepangguh
lan dipati ing Bintara
Natapraja gupuh angaturi linggih
pra wali nulya lenggah.

33. Sang dipati mider angabekti
para wali pan asih sedaya
asung pandonga luhure
sang dipati jro lulut
gung pra wali den kawulani
rinojong sak karsanya

seming suhnya arum
sadaya sami nenedha
ing Hyang Suksma tulusa sang adipati
mengku ing rat Jawa.

34. Sunan Giri angandika aris
mring kang rayi Dipati Bintara
yayi cawisa kayu keh
kinarya masjid agung
pra wali ingkang ngadani
anepa Masjid Mekah
sira kang katempuh
angkat junjung sagung wreksa
usuk sirap blandare kelawan tali
pengret lan wuwungira.

35. Sun tempuhken marang sira yayi
dene kanca sagung pra uliya
sun bubuhi sesakane
dene kang kang saka guru
sun tempuhken mring para wali
dene kang saka rawa
pra mukmin sedarum
kang kesdu njenengken iman
sun bubuhi saka rawa kayu jati
nuli padha ngambila.

36. Kang liningan sandika wotsari
para wali arembag sadaya
nulya bubar mring ngalase
pan sampun nganbil kayu
para wali lan para mukmin
mring wana ting salebar
angaler mangiduk
ana ngulon lan angetan

kawuwusa lampahe Njeng Sunan Kali
prapta ing wana pringga.

37. Madik wreksa kang lurus uwiting
tinengeran kang badhe sesaka
catur nenggih bubuhane
Njeng Sunan nulya ndulu
ana kodhok minongsa muni
Njeng Sunan angandika
wijiling sabda : hu
kang sarpa nglepeh mangsanya
kang canthuka ucul manculat atebih
matur kang punang sarpa.

38. Kangjeng Sunan inggih napa Gusti
ngandika : hu cul mangsan kawula
basa punapa artine
Njeng Sunan aris muwus
ya hulunen mangsanira glis
punang sarpa gya kesah
kang canthoka rawuh
aglis matur punapaa
ngandika : hu kawula luwar asakit
nuwun kajarwakakena.

39. Kangjeng Sunan angandika aris
artinira huculena sarpa
aja mangsa salawase
punang kodhok anuwun
datan saged males sih gusti
amung pakaryan tuwan
arsa ngusung kayu
kawula sagah dhatengna
mring Bintara yen sampun glondhongan dadi
kawula kang ndhatengna.

40. Ngling tarima Kangjeng Sunan Kali
nulya lajeng nggenira lumampah
nulya kepanggih arine
Rasawulan sang ayu
ingkang tapa ngidang wus lami
tan enget wardayanya
supe prajanipun
wus awor kidang lan sangsam
supe kadang cineluk lumayu nggendring
ngungun Kangjeng Susunan.

41. Sunan Kali pan arsa kepanggih
lan muridnya kang aran Ki Supa
turuning empu kinaot
angsal sih gurunipun
mila Supa sekti linuwih
lan malih muridira
wong mukmin puniku
Imam Semantri arannya
inggih sekti kinasihan tyang kekalih
binekta mbujung kidang.

42. Kinen sangu kepelan rijeki
nggih kinarya ambalang kang tapa
Njeng Sunan mangsuli age
glis prapta pernahipun
kidang estri kang neng wanadri
Sang Retna Rasawulan
kepanggih lumayu
binujung cinegat-cegat
binalangan kepelan sekul kaping tri
tutut nulya kacandhak.

43. Jaka Supa kang nyepeng sang dewi
Rasawulan supe datan nyandhang
budi cinekel astane

aglis nulya tinimbul
mring Njeng Sunan pinudya eling
bentinge Jaka Supa
tinapihken sampun
pininjungan kinembenan
mring Ki Supa sang dewi cineluk eling
ngrangkul padaning raka.

44. Ingkang raka angandika aris
yayi dewi sira luwarana
muliha mring Tuban age
lan kramaa ri ningsun
lan Ki Supa warnane pekik
iku kang aweh sandhang
mring sira riningsun
lan surute kangjeng rama
iya sira mengkua nagari Tubin
Supa karyanen darma.

45. Tur sandika sang retna ing Tubin
Njeng Susunan angater mring Tuban
datan kawarna lampahe
nagri Tuban wus rawuh
panggih rama lan ibu sori
sang Dyah Retna Dumilah
asru dennya muwun
rinangkul kang putra kenya
wuwusira marang kang putra kekalih
tan nyana maksih gesang.

46. Dene tita tan ana kang warti
tata tita kang nangisi putra
kang putra atur sembahe
mring rama lan kang ibu
sang dipati ngandika aris
dhuh nyawa putraningwang

ingsun pan wus sepuh
aja sira lunga-lunga
tunggonana nagaranira ing Tubin
yen ingsun prapteng lena.

47. Tur sandika Kangjeng Sunan Kali
Nulya matur anyaosi priksa
ing sak lampah salirane
katur sedayanipun
saking purwa wasana prapti
myang solahe rinira
katur rama ibu
langkung ngungun sang dipatya
duk miyarsa turin putra ngres ing galih
anut karsaning putra.

48. Sampun telas ature kang siwi
sang dipati manggihken kang putra
binojakrama damele
Ki Supa lan dyah ayu
kang ningkahken Njeng Sunan Kali
kang mangku Jaka Supa
nggih pepatihipun
sampun panggih kang pengantyan
tan winarna panggihira sang retna di
atut apalakrama.

49. Tan winarna lamine nenggani
Njeng Susunan mring ari sang retna
semana Sunan karsane
pan arsa yasa dhuwung
ingkang rayi dipun timbali
marang ing Kepatihan
Ki Supa glis rawuh
nungging ngarsane Njeng Sunan
Sunan Kali ngandika marang kang rayi
ya jebeng sun karyakna.

50. Keris cothen sun agem pribadi
iki wesi saking akadiyat
mung sak kemiri gedhene
wesi tinampen gupuh
mring Ki Supa awrat nglangkungi
nulya matur Ki Supa
wrat pinten wahipun
dene kedhik tosan tuwan
datan kenging ulun supit mungging api
tan kenging pinukulan.

51. Angandika Kangjeng Sunan Kali
ngarah apa aja kongsi wewah
mongsa sak gunung gedhene
wesi wewah gengipun
anjenggunuk dadya sak wukir
kagyat Supa tuminggal
ing wesi sak gunung
ngaturaken pejah gesang
ewet malih tosan tan kenging sinupit
Wewah ageng sak arga.

52. Kangjeng Sunan angandika malih
nggih sak gunung wesi ingkang ilang
mung sak kemiri kang katon
sirna wesi sak gunung
ingkang maksih mung sak kemiri
saking mandi ikang sabda
Ki Supa jrih ngungun
ingkang wesi glis cinandhak
den nyetenyet datan dangu dadi keris
warna bang lir sangkelat.

53. Kangjeng Sunan langkung trustheng galih
aningali marang ipenira
dene nyobaki karsane

dhuwung nulya pinundhut
sampun katur marang sang yogi
Njeng Sunan angandika
apa dhapuripun
Ki Supa umatur nembah
masa borong ing paduka amastani
kawula nut ing tuwan.

54. Kangjeng Sunan angandika aris
sun arani kris dhapur Sangkelat
dene kris abang warnane
nanging iki tan patut
ingsun agem wong laku santri
iki pantes ngagema
ing petingginipun
negari ing Nuswa Jawa
wus pinasthi benjang dadi pusaka ji
kang mengku ing rat Jawa.

55. Lah pundhinen jebeng ingkang becik
mbok manawa benjang darbe dharah
amengku nuswa jawane
nulya tinampen gupuh
mring Ki Supa dhuwung pinundhi
ngling malih Kangjeng Sunan
ya gawekna ingsun
cothen pranti sembelehan
ingkang pantes sun agem wong laku santri
mengko sun gresek tosan.

56. Kangjeng Sunan nulya nyipta wesi
medal saking marbating wahdat
nung sak kemiri gedhene
nulya sinungken gupuh
mring Ki Supa nulya kinardi
pinejet kaping tiga

nulya dados dhuwung
aglis katur mring Njeng Sunan
kaleresan winastan Crubuk kang keris
kasmaran Kanjeng Sunan

17. ASMARADANA

1. Mangkana Njeng Sunan Kali
pamit marang ibu rama
wangsul mring Demak karsane
Ki Supa apan tinilar
kinen tut palakrama
gya lumampah sanga wiku
Iman Sumantri tut wuntat.

2. Tan winarna kang lumaris
warnanen malih Ki Supa
kang pasihan lan garwane
Ki Supa pamit ing garwa
arsa mring Majalengka
atuwi mring rama ibu
Ki Tumenggung Supadriya.

3. Kang garwa tan kena keri
kedah tumut mring kang raka
pamit mring rama ibune
arsa pirsa maratuwa
sang retna wus kalilan
binektan pawongan agung
jalu estri wolung dasa.

4. Wus budhal sang putri Tubin
nitih joli jinajaran
upacaranira abyor
Ki Supa nitih turangga

respati songsong abang
kang ningali kathah wuyung
Ki Supa bagus taruna.

5. Kuneng wau kang lumaris
yata genti kawarnaa
nagri Demak winiraos
Sang Dipati Natapraja
wus saos sakeh wreksa
badhe karya mesjid agung
pra wali pepak sadaya.

6. Njeng Sunan Giri wus prapti
ambekta saka sekawan
tanapi Njeng Sunan Ngampel
ambekta saka sekawan
amung Njeng Sunan Benang
tanapi Njeng Sunan Kudus
miwah Sunan Purwagonda.

7. Pengeran Palembang prapti
ambekta saka sekawan
apan jati trembalone
Sunan Wukirjati prapta
mbekta saka sekawan
Pangran Sitijenar rawuh
lajeng Sunan Kalijaga.

8. Jangkep wolu para wali
Sang Pangran Sitijenar
mukmin dadi panganjure
ngladeni saka sekawan
Njeng Sunan Kalijaga
ngladeni saka mung telu
Canthoka kang sami mbekta.

9. Ladene kirang satunggil
dereng angsal angupaya
pra mukmin wus prapta kabeh
ambekta ingkang sesaka
bubuhane nyekawan
sadaya sami pinatut
pinasah lan rinempelas.

10. Kumrubut kang para wali
ngundhagenira sesaka
pinetang gunggung sakane
ageng alit wolung dasa
nanging kirang satunggal
Seh Maulana ris muwus
mring Njeng Sunan Kalijaga.

11. Iya jebeng sunan Kali
aja sira ngenak-enak
sesuk esuk ngadekake
saka guru maksih kurang
kang kether amung sira
Njeng Sunan Kali umatur
nggih mangke dalu ngupaya.

12. Yata Njeng Susunan Kali
kasesa karya sesaka
ngadepi marang pamethel
ing dalu nglembur sadaya
nglumpukken sagung tatal
tinumpuk tinata mujur
sinebda dadi sesaka.

13. Anulya dipun tatahi
ingawag lawan deduga
pangeret mnulya pinethel
duk kendel dennya memerang

Njeng Sunan seleh gaman
nuju orong-orong metu
katindhihan ing gegaman.

14. Gulune pothel sesisih
nguwir-uwir asesambat
adhuh-adhuh gustiningong
kawula pejah tan dosa
kagyat Kangjeng Susunan
ngandhap pethel ana muwus
asesambat datan dosa.

15. Akebat pethel den ambil
orong-orong kalintingan
asambat pothel gulune
sesambate melas arsa
munggeng ngarsa Njeng Sunan
para sabat sami ndulu
gawok ngeres manahira.

16. Orong-orong matur aris
dhuh gusti nuwun usada
tepungena guluningwang
kawula nggih mboten dosa
lamun kapejahana
Njeng Sunan ngandika arum
Tan nedya mateni sira.

17. Sun nyelehken gaman mami
tan uning yen sira medal
mengko sira orong-orong
anangis tetakon dosa
dosanira kainan
tan idhep ing alitipun
marani jalma memerang.

18. Orong-orong matur aris
tan nedya paben kawula
mung nyuwun tulung wakingong
mring paduka kang sinihan
mrig kang amurbeng gesang
yen gusti mboten tetulung
luhung nuli untapena.

19. Njeng Sunan welas ningali
kang orong-orong cinandhak
nulya sinambung gulune
tatal jati kang kinarya
Ing githok pernahira
orong-orong nulya sampun
orong-orong githok tatal.

20. Orong-orong sampun pulih
inguculken saking asta
wus mulya kadya waune
kawarnaa sampun enjang
sagung para uliya
sami tatag angkat junjung
kumrubut kang nambut karya.

21. Lir semut solahing jalmi
anggili tanpa wilangan
kang ngusung lemah wedhine
tuwin wong kalang mergongsa
polahe lir rewanda
Poncowati sedheng nglurug
mring Nglengka nambak samodra.

22. Bintara sang adipati
lir pendah Bathara Rama
njenengi karya tambake

para wali sami ndonga
lir dewa suwarga nurun
ngestuti waluyeng karya.

23. Saka guru wus rinakit
lor kulon Prabu Satmaka
kidul kilen Sunan Ngampel
kidul wetan Seh Maulana
saka tatal kang rumuhun
cinablek ngadeg priyongga.

24. Kang tiga nulya nimbangi
ngedalaken kaprawiran
nulya ngadeg sesakane
apanta mawi lantaran
sami tinuntun asta
nulya pamidhangan magut
sekawan sami pinasang.

25. Takir lemusir prit gantil
wus pinasang kinancingan
datan antara usuke
lawan reng wus pinakonan
mustaka gya pinasang
ngadeg sasengkalanipun
Lawang Trus Gunaning Jalma.

26. Nulya sagung para wali
amawas leresing keblat
nanging pradondi rembage
ana kang ngoyog mangetan
sawiji nora rembag
masjid ingoyog mangidul
daredah rembag ing wuntat.

18. PANGKUR

1. Kendel ingkang nambut karya
dene ingkang pra wali apradondi
dennya mawas keblatipun
kang majeng leres Mekah
geseh-geseh rembaging wali tan kumpul
tan ana wekasinira
kongsi nengah sang hyang rawi.

2. Nulya Sunan Kalijaga
ngadeg nyandhak mustakane kang masjid
mbegagah majeng mangidul
asta kanan anyandhak
mustakane mesjid Mekah nuli gathuk
kalawan ing mesjid Demak
keblatira wus sinami.

3. Angling Sunan Kalijaga
kanca nedha mawasa ingkang mesjid
Keblatipun pan wis gathuk
para wali ajrih gawok dennya ndhulu
nauri sampun sadaya
leres keblat ingkang mesjid.

4. Wus inguculaken nulya
masjid Mekah mantuk datan kaeksi
mung mesjid Demak kadulu
glis nulya ingunggahan

kapasangan usuk kelawan rengipun
wus ngadeg ingkangpenanggap
saka rawa angideri.

5. Wus ngadeg sami sedina
kang penanggap pinayu wus waradin
tumpang tiga pangretipun
ing tengah pangimanan
kanan kering ginatra pangimanipun
ngganepi tumpang ngibarat
respati sajroning mesjid.

6. Dinadak karya Jumuah
Kangjeng Sunan Benang ingkang ngadani
Sunan Giri kotbahipun
Sunan Kali musirat
nang ngadani Sunan Wuryan lawan Ngudung
Sunan Cerbon lan Pelembang
sekawan ingkang ngadani.

7. Pra wali mukmin sadaya
dennya salat aneng sajroning mesjid
para sabat muridipun
awor nggenira salat
pirang-pirang wong salat sami kalebu
saking agenge lan jembar
lan sebdane para wali.

8. Wus bakda salat Jumungah
para mukmin sami bubaran mulih
para wali sami kantun
sami puji-pujiyan
adhikiran dennya dhikir sami wuru
tan wang-wang ing jiwa raga
mermanakken kang dhinikir.

9. Wus awas tan kena samar
pan wus jumbuh tingal kawula gusti
saking wuru dhikiripun
kang paesan katingal
warna rupa kang sarupa jiwaninipun
lir kalak lawan kenanga
lir Kresna lan Wisnumurti.

10. Pan semana pra uliya
para wali glis pama liru dhiri
pama segara lan alun
tan adoh pinangkanya
tinarima sami ing suraosipun
tan ana rasa rumangsa
rasane kawula gusti.

11. Luwar saking jati purba
para wali Sunan Benang nulya ngling
uluk salam wuwusipun
lajeng maca kudangan
kudangane Njeng Gusti andika Rasul
apan sami sesalaman
sagunging kang para wali.

12. Sawusnya sami salaman
para wali lenggah tumengeng nginggil
apanta sami andulu
dangu-dangu katingal
pangimanan apanta katon gumandhul
buntelan cermaning dumba
opyak sagung para wali.

13. Njeng Sunan Benang ngandika
kang gumandhul kinen nguthik puniki
pra wali sedaya rembug
sigra Njeng Sunan Benang

ngambil jungkat inguthik ingkang gumandhul
wus kena nulya cinandhak
cermaning dumba respati.

14. Kang cerma nulya binuka
jroning cerma ana isi kekalih
sumlempit dwi warnanipun
kotang kelawan surat
glis binuka kang surat ijemanipun
surat saka nabiolah
mustapa ingkang sinelir.

15. Panutan panta gama
ngalam donya ing akir kang sinelir
ing Gusti Allah Kang Agung
dhawuh mring Seh Melaya
lah ing salam ingsun ganjar sira iku
rasukan antakesuma
agemen ing donya akir.

16. Rasukan lorodaningwang
ron kastuba lorodan saking swargi
mengko sira genteningsun
nggadhuh antakesuma
lan ulese cermat dumba ing swarga gung
iya karyanen rasukan
agung sawabae kang wuri.

17. Dadi jimating nagara
yen ingagem bawa leksana mukti
ing sak turun-turunipun
titi tamat kang surat
Sunan Benang alon denira amuwus
Ki Jebeng Kali ta sira
kang ginanjar mring Njeng Nabi.

18. Lah nuli sira agema
ingsun arsa wruh warnane sayekti
sadaya tinampen sampun
mring Sunan Kalijaga
kang rasukan anulya ingagem sampun
warnane kenyar gumilang
sakelap-kelap angalih.

19. Njeng Sunan Benang ngandika
atetanya mring sagung para wali
lah punapa warnanipun
Kyai Antrakesuma
para wali mangsuli wacana arum
sanes-sanes pandulunya
tan kenging dipun tingali.

20. Sunan Bonang aris mojar
mring kang rayi dhuh yayi Jebeng Kali
ingsun wae yayi mujur
ules cermating dumba
sun karyane rasukan kotang anurun
mring Kyai Antrakesuma
dene ingsun kang ngimani.

21. Kang rayi matur sumangga
ngaturaken cermet nulya kinardi
Antrakesuma tinurun
tan dangu nulya dadya
gya ingaran Kyai Gundhil wastanipun
mupakat wali sadaya
kang sami tumut ndondomi.

22. Semana nulya cinoba
mring Njeng Sunan Benang ingkang akardi
nanging sanget sesakipun
angamplik nora cekap

Kangjeng Sunan Benang lepat nggenya ngukur
tan ingukur sariranya
salirane Kangjeng Kyai.

23. Nulya Kangjeng Sunan nyoba
Kyai Gondhil tinedha Sunan Giri
ingaturaken ngagem sampun
rasukan nora cekap
wus linorod tinampenan Sunan Ngudung
ingagem sarira sesak
sadaya gung para wali.

24. Agung alit anom tuwa
sami nyoba ngagem Kyai Gondhil
nora ana ingkang cekap
sami sesak sedaya
Kangjeng Sunan Kalijaga ingkang cekap
gya ingagem datan sesak
lir ingukung Kyai Gundhil.

25. Njeng Sunan Benang ngandika
wus pinesthi sinihan mring Njeng Nabi
Ki Jebeng Kali pinunjul
mring samining ulia
pratandhane tan owah ganjaranipun
pinesthi ing Nusa Jawa
Jebeng Kali kang ngimami.

26. Wus mangkana sami bubar
para wali kuneng gantya winarni
kocapa ing Majalangu
Sang Prabu Brawijaya
neng jro pura langkung supeg ing tyasipun
dene nagri Majalengka
ing mangke linut ing gering.

27. Kathah kang mati kedadak
sering sore enjang nuli ngemasi
gering enjang sore lampus
margi luntak ludira
lawan ana angising rah nguyuh marus
saking kathah ingkang pejah
ing pura kandheg kang kemit.

28. Jro pura kathah kang pejah
garwa dalem Njeng Ratu Dwarawati
grah sanget sariranipun
wus lami dennya gerah
saking sanget gerahipun supe wektu
tan ana dhukun mulyakna
lumintu usada prapti.

29. Langkung kingkin sri narendra
lamun dalu sang nata esmu ajrih
sagung wong kemit sadarum
ngandikan mring jro pura
kinen melek neng dagane sang dyah ratu
pancen kang kemit kadhatyan
lurah empu lawan ampil.

30. Majeng kalih gegiliran
lurah empu kelawan lurah ampil
semana giliranipun
Tumenggung Supadriya
lan kang raka Supagati aranipun
anuju sakit sadaya
kekalih tan saged kemit.

31. Kewuhan ing manahira
saking sanget karsane sri bupati
yen sakit kang darbe laku
kemit marang kedhatyan

apan kinen sesulih mring putranipun
Supagati Supadriya
semana sulih kang siwi.

32. Supagati putranira
sinulihken Ki Jigja kang wewangi
Supadriya Ki Tumenggung
nulya sulih kang putra
Jaka Supa amarengi lagi rawuh
lan kang garwa putra Tuban
temanten mentas kepanggih.

33. Atuwi marang kang rama
amarengi kang rama lagi sakit
Ki Supa kinen lumebu
lan kang raka Ki Jigja
inggih kadang naking sanak pernahipun
pan sami sekti prawira
sang kekalih mentas rabi.

34. Wus prapta sajroning pura
Supa Jigja ngandikan mring sang aji
kekalih wus munggeng ngayun
neng dagan pesareyan
sri narendra angandika marang empu
empu sulih apa sira
apa bisa tulung jampi.

35. Ki Jigja umatur nembah
dhuh pukulun tan nate karya jampi
sri narendra malih muwus
den betah melek sira
ingsun sayah wus lawas tan oleh turu
mengko ingsun arsa nendra
mung sira aja na guling.

36. Kekalih matur sandika
ingkang jagi anggagat bangun enjing
sirep sajroning kedhatun
sang nata sampun nendra
Supa Jigja sami lenggah ting kalenguk
neng dagane sri narendra
ngeleki dyah praweswari.

37. Lurah juru pesareyan
sampun tilem kalawan lurah ngampil
Supa sayah nggenya lungguh
anulya titileman
andhekukul aneng batur lungguhipun
kelajeng tilem Ki Jigja
wong dalem pun sami guling.

38. Ucapen dhuwung pusaka
pundhen dalem ruhara neluh jalmi
aran Kyai Condhongcampur
munggeng ulon narendra
saben dalu medal saking wadhahipun
aneluh wong Majalengka
derajad gempur kang nagri.

39. Wus dilalah karsaning Hyang
pundhen dalem ruhara neluh jalmi
pratandha badhe linarut
kraton ing Majalengka
Condhongcampur wus priksa ing mengsahipun
kang aran Kyai Sangkelat
badhe pusaka narpati.

40. Ingagem marang Ki Supa
Kyai Condhongcampur panas ing galih
karsa ngayoni gya metu
saking pethi kencana

teluh braja cumlorot pan kadi daru
Ki Supa tilem tumingal
lamun teluh braja mijil.

41. Nging ajrih tan saged ngucap
pan kancilen maksih ndhekul neng jobin
nulya agemira dhuwung
kang aran Ki Sangkelat
kunus saking rangka apan nulya tarung
arame nggenira yuda
Ki Supa tansaya ajrih.

42. Sakedhap tan saged ngucap
Kyai Jigja dhuwunge nulya mijil
saking wrangka lajeng tulung
damelanipun pyambak
langkung bagus datan wonten cacadipun
tulus saking kering kanan
Condhongcampur tan gumingsir.

43. Nander dhuwunge Ki Jigja
saking lambung denira anyuduki
gya winales lambungipun
tan pasah keragangan
kuwalahan lambung ndengkeng sigra mundur
mung Kyai Sangkelat panggah
arame ungkih ingungkih.

44. Kalimput denira yuda
Kyai Condhongcampur kasoran jurit
pan kepancas grenengipun
remane kathah pagas
teluh braja kocar-kacir mawur-mawur
ujare kang sampun wikan
dadi gabag lan palenthing.

45. Condhongcampur gya lumajar
malbeng pethi kencana datan lirih
kesandhung swara gemrupyuk
mundur Kyai Sangkelat
Sri narendra miyarsa swara gumrupyuk
ing ulone nggenya nendra
den ungak tan ana rempit.

46. Sang nata angulap-ulap
kering kanan ing ngandhap miwah nginggil
datan wonten kang kadulu
wong dalem eca nendra
sirep njejet tan ana jalma kang watuk
mung Supa pan nora nendra
ndhekukul pi-api guling.

47. Ecapen wau kang gerah
garwa nata Njeng Ratu Dwarawati
ngraos entheng sliranipun
wungu nggenira nendra
wahing dhehem sang nata gupuh amuwus
dene wungu sira nimas
apa sakeca kang sakit.

48. Kang garwa ririh aturnya
inggih asrep raose ingkang sakit
sang dyah ratu nulya muwus
wong turu atangiya
kang neng jrambah padha gugahana gupuh
pawongan tangi sadaya
wong jro pura marek sami.

19. SINOM

1. Yata sampun byar rahina
   Supa Jigja samya mijil
   saking dalem prabayeksa
   tinarima ing sang aji
   dene nuju amarengi
   mulya gerahe sang ratu
   den leki Supa Jigja
   kekalih ginanjar sami
   sinjang dhestar sabuk klambi dhuwung dirham.

2. Wus mulih saking jro pura
   Tumenggungan sampun prapti
   Ki Supa lawan Ki Jigja
   rerembagan tyang kekalih
   Ki Supa bisik-bisik
   atutur solahing dalu
   kalane sang curiga
   wani pusaka narpati
   Kyai Jigja aglis ngunus curiganya.

3. Ki Jigja kagyat tumingal
   dene dengkeng dhuwungneki
   gowang wuri lelandhepnya
   tempak pucuk ingkang keris
   Ki Jigja gawok uning
   kelangkung denira getun
   dene dalu tan wikan

dhuwunge kalih ajurit
sami dhuwung lan pusakane sang nata.

4. Ki Supa narik dhuwungnya
Ki Sangkelat den tingali
maksih wetah datan owah
mung balur kadya kinikir
gya sinarungken malih
Kyai Supa dhuwungipun
sabuk inten dhapurnya
kang gowang ingurut malih
dadi pulih nanging alit tangguhipun.

5. Ki Jigja aris angucap
dhuwungira yayi becik
iya sira umpetena
yen kuningen ing sang aji
mindhak sira bilahi
aja wewarta riningsun
marang ing jalma kathah
nadyan ingsun ora bribin
dhuwungira wus sun sangling warnanira.

6. Ki Supa aris aturnya
yen makaten kula mulih
dhumateng nagari Tuban
Ki Jigja langkung marengi
tata gunemnya mulih
Supa amit rama ibu
Tumenggung Supadriya
semana amit kang sakit
putra amit binektanan raja brana.

7. Rasawulan nulya nembah
mring maratuwanya kalih
sinangonan donya kathah

langkung nuwun sang retnadi
nulya budhal tumuli
wong Tuban tan ana kantun
anitih joli retna
jajarnira merapit
busana bra lir pendah langen ujwala.

8. Ki Supa anitih kuda
sa margi-margi sesiring
gawok kang sami tumingal
warnanira Supa pekik
putrine ayu luwih
neng joli wingit dinulu
tangeh renggane lampah
wus lepas nggenya lumaris
tan winarna ing marga prapta ing Tuban.

9. Sak praptaning nagri Tuban
Ki Supa kelangkung mukti
kelangkung pinutra-putra
marang sang dipati Tubin
Ki Supa dhasar alim
amandhita ambegipun
kathah kang puruita
anggeguru ngelmu suci
myang pangiwa kadigdayan kanuragan.

10. Lan perbawane curiga
Ki Sangkelat langkung sekti
Ki Supa kalokeng jagad
empu prawira tur sekti
manjing mukmin kas hadi
Sunan Kali gurunipun
keringan kautaman
aguna sarana sekti
agal alit Ki supa datan kewuhan.

11. Kuneng gantya kang kocapa
sri narendra Majapait
marengi dina utama
sagung pundhen den kutugi
ambukak pethi rukmi
ngambil Kyai Condhongcampur
tinarik saking wrangka
kagyat sang sri narapati
Condhongcampur pugut kembang kacangira.

12. Tugel sak luk pucukira
pamor kadya den cukili
sang nata duka jroning tyas
tambuh kang dipun dukani
langkung lingsem ing galih
mangkana osiking kalbu
apa kalebon dhustha
mrih wirang ingsun neng puri
baya ingsun pinrih mijil saking pura.

13. Lamun ingsun turutana
Semune ki maling sekti
ingsun metu saking pura
ing ngendi nggoningsun panggih
tan semayanan mami
lawan mungsuhingsun landung
dadya wau sang nata
mupus karsaning dewadi
lamun tiwas pepundhen pusakaning rat.

14. Semana sang nata arsa
mangun pepundhen narpati
nimbali Rekyana Patya
kelawan Ki Supagati
Supadriya tan keri
Japan Jigja datan kantun

lima wus munggeng ngarsa
kinen manjing awot sari
sri narendra angandika mring Ki Patya.

15. Heh patih Gajag Permada
ingsun arsa mangun keris
sun karya keris pusaka
Condhongcampur ingsun besmi
ingsun akarya malih
Supagati iya iku
patih matur sandika
nulya wau sri bupati
mring pungkuran lawan Patih Gajahmada.

16. Empu catur munggeng ngarsa
kinen karya ingkang keris
pinepakan sajenira
besalen pungkuran nenggih
Condhongcampur tumuli
tinarik marang sang prabu
Ki Patih kinen mola
geng panjange nulya dadi
Condhongcampur pinaringken Supadriya.

17. Condhongcampur wus tinampan
anulya dipun besemi
langkung genge kang dahana
aglis bang nulya sinupit
ingambil saking api
tinumpangken paron sampun
Supadriya angangkat
pukule arsa anggitik
Condhongcampur sirna mumbul ing awiyat.

18. Anggereng swaranira
gumludhug aneng wiyati

awor lawan teluh braja
kang sirna kalaning wengi
wus munggah dadi siji
lan lintang dadi kumukus
langkung geng kukusira
kemutug ing langit putih
ingkang wengi nuju padhang kang sesangka.

19. Kathah kang sami tumingal
umbule kang punang api
awor kelawan lintangnya
kumukus lintang ing langit
katur marang sang aji
sang nata anulya ndulu
neng plataran tumenga
ningali lintang kang agring
tan antara punang lintang anyuwara.

20. Heh sang Nata Brawijaya
poma dipun ngati-ati
sira mitenah maringwang
ingsun darma anglakoni
dadi pertandha nagri
dadi tiwas keratonmu
ya sira tutugena
karyaa dhuwung kang becik
akaryaa dhuwung siji dhapur sasra.

21. Karyanen tumbal nagara
lamun tan karya sireki
dhuwung siji dhapur sasra
pesthi rusak Majapait
mung iku wekas mami
punang lintang mari muwus
sang nata nulya lenggah
patih empu munggeng ngarsi
sri narendra aris denira ngandika.

22. Sira apa wus uninga
keris sewu dhapur siji
yen uning ingsun karyakna
Ki Empu matur wotsari
dereng mirsa kang warni
priksa sawek sabda prabu
sang nata malih nabda
kerigna kang pandhe wesi
konen karya keris siji dhapur sewu.

23. Ki Patih matur sandika
wotsari nulya mit mijil
Supagati Supadriya
Japan Jigja nambut kardi
aneng sajroning puri
pepungkuran pernahipun
lawan lurah kemasan
kon nerasah karya keris
lawan mranggi akarya wrangka curiga.

24. Kuneng gantya kang kocapa
Blambangan sang adipati
apan lagya lelenggahan
lawan guru nujum Tingkir
matur ki nujum Tingkir
sang dipati ulun weruh
gingsire kraton Jawa
jangjine kirang sak warsi
risakipun nagari ing Majalengka.

25. Pulunge pan sampun kesah
margi saking pusaka ji
dhuwung pundhene sang nata
Condhongcampur ing samangkin
sampun sirna ing langit
awor lan lintang kumukus

pusaka ngalih Tuban
dhuwung pepunjaning wali
langkung pelak ingaran Kyai Sangkelat.

26. Sinten wong ageng kanggenan
dhuwung pusakaning wali
kang aran Kyai Sangkelat
pasthi angreh Tanah Jawi
dadi ratu linuwih
kinajrihan sami ratu
ing mangke wus kanyana
ing Tuban sampun katawis
kanan kering sami ngawula mring Tuban.

27. Sang dipati Belambangan
nggrahita mengku rat jawi
semana sigra utusan
andhustha marang ing Tubin
aran Maling Caluring
kelangkung sekti pinunjul
Caluring gya lumampah
lakune sak engga angin
aglis prapta ing Tuban malebeng pura.

28. Tan ana jalma uninga
ing dalem den osak-asik
amatak aji penggandan
prebawa katon kang pinrih
kelawan bisa mijil
kang pinrih saking nggenipun
katrima ajinira
Kyai Sangkelat gya mijil
saking pethi merpeki pandung kang prapta.

29. Kyai Sangkelat cinandhak
lawan Ki Maling Caluring

ingkang pandung lajeng medal
apan lajeng mulih prapti
panggih sang adipati
Kyai Sangkelat gya katur
yata sang adipatya
langkung trusthanireng galih
Pandung Cluring ginanjar ingaken kadang.

30. Kelawan jinunjung lenggah
kinarya patih ngayuni
Caluring tyang Belambangan
sedayane ajrih asih
mring Ki Patih Caluring
samya wruh kesaktenipun
kuneng gantya winarna
wiryane kang dadi patih
kawarnaa wau Sunan Kalijaga.

31. Kang gya ngideri jagad
tan kilap ing agal alit
wus uning yen arinira
pepundhene kena maling
kang rayi datan uning
nulya mampir sanga wiku
marang nagari Tuban
sakedhap anulya prapti
tanpa sangkan wus panggih lawan arinya.

32. Kaget Ki Supa tur sembah
mangaras pada sang yogi
sanga wiku lenggah nglanggar
Ki Supa lenggah neng ngarsi
Njeng Sunan ngandika ris
Jebeng ingsun arsa weruh
dadine Ki Sangkelat
Ki Supa nembah nulya glis
ngambil dhuwung ing pethi akudhandhangan.

20. DHANDHANGGULA

1. Kyai Supa kumepyur kang galih
rawatane ing pethi tan ana
dene tan owah kuncine
nulya tetanya gupuh
yata wau marang kang rayi
kang garwa datan wikan
dennya rawat dhuwung
nulya marak mring Njeng Sunan
pan sarimbit Rasawulan angabekti
mring raka Njeng Susunan.

2. Wus tinrima sang retna alinggih
aneng ngarsajajar lan gawar wanya
jeng Sunan ngandika alon
lah endi dhuwungipun
Kyai Supa matur wotsari
kawula nuwun duka
dhuwung dereng pangguh
ing pethi suwung kewala
ri paduka datan rumaos angelih
nggenipun kang Sangkelat.

3. Kangjeng Sunan angandika aris
mring kang rayi Dewi Rasawulan
abethaka ariningong
lembaran sekul wuduk
Rasawulan nembah nulya glis

lengser arsa abethak
semune kesusu
nyepeng kuthuke kang putra
tan pepoyan mring putrane tesih alit
cumucuk lagi nendra.

4. Kangjeng Sunan ngandika bebisik
mring Ki Supa ingsun asung warta
marang sira sayektine
sira pan ora weruh
kang Sangkelat ginawa maling
Caluring aran dhustha
sektine kalangkung
dinuta mring sang dipatya
Belambangan kang nedya mengku rat Jawi
ngupaya sarating rat.

5. Uwis weruh pulunging nagari
yen wus ngalih pulunging narendra
ing Tuban palerenane
ya jebeng jatinipun
dhuwungira lamun tan mulih
pesthi kabeh rat Jawa
Blambangan kang mengku
yen sira bisa miguna
ngularana margane Sangkelat mulih
amrih tilasing wuntat.

6. Tur sandika Ki Supa ngabekti
inggih darmi kawula lumampah
ngulari pusaka rajeng
amung nyuwun pangestu
mugi-mugi enggal kepanggih
angling malih Njeng Sunan
ya pengestuningsun
selameta lakunira
aja lawes nulya bisaa kepanggih
den bisa laku samar.

7. Kawarnaa ingkang tangi guling
Supaputra lajeng mring balumbang
makani mina karsane
bawane lare tanggung
dereng pirsa udanegari
kagebyur ing balumbang
tan ana kang weruh
adangu kelem ing toya
lajeng pejah kumambang ana ing warih
dangu datan konangan.

8. Njeng Susunan tetanya ing rayi
heh Ki Jebeng sun adangu lenggah
putranira tana katon
undangen putraningsun
arsa priksa genge samangkin
Ki Supa matur nembah
tilem dereng wungu
Njeng Sunan malih ngandika
lah wungunen wus awan tan ana mijil
Ki Supa nembah mentar.

9. Malbeng wisma ara nggugah siwi
nging tan panggih nulya ingularan
ingungak marang pawone
putra datan kapangguh
lajeng marang blumbang kepangguh
layone ingkang putra
kumambang neng ranu
Ki Supa datan wewarta
ati geter kengetan Njeng Sunan Kali
yen badhe arsa dhahar.

10. Sampun ngantos kadung ingkang galih
mila datan wewarta ing garwa
cinegatan ing tangise

ingentos layon sunu
sinareken nggenira guling
siningepan kampuh
nulya kepanggih kang garwa
ngenggalaken nggenya bethak ingkang rayi
lah apa wus samekta.

11. Nulya marak ngarsane sang yogi
datan matur sinamun kewala
sang wiku pinrih supene
nulya kang garwa rawuh
atur dhahar sampun sumaji
sekul wuduk lembaran
pepak abenipun
lan ulam balebet tambra
wewutuhan tan ana kalong sacuwil
mung tugel kepetira.

12. Nulya wiwit Njeng Susunan bukti
kang lembaran ulam wus dhinahar
amung tinugel brutune
Njeng Sunan nulya ndangu
mring kang putra dangu tan prapti
dene suwe putrengwang
aturu tan wungu
Ki Supa umatur nembah
sampun adat tan kenging winungu guling
sakit lamun ginugah.

13. Njeng Susunan ningali pribadi
heh Supanom sira atangiya
payo dhahar lawan ingong
kang pejah nulya wungu
lajeng mijil apan sumandhing
Njeng Sunan ris ngandika
.ene kulup payo dhahar lawan mami
lembaran kuthukira.

14. Supaputra nulya tumut bukti
mring kang uwa mlepes lir wong tuwa
Ki Supa mijil waspane
lenggahira tumungkul
Njeng Susunan sampun udani
waspa mijil ngusapan
Njeng Sunan andangu
lah jebeng karane apa
ngemu waspa apa kang keraseng ati
Supa nembah tur seca.

15. Milanipun kawula anangis
putra tuwan wau sampun pejah
kalebeng warih ajale
sareng paduka uwuh
putra tuwan gesang umijil
ngresahi tuwan dhahar
kraos manah ulun
Njeng Sunan malih ngandika
sira iku daradasih marang mami
ngaturken kuthuk gesang.

16. Gya lembaran kang ana ing piring
gesang malih Supa putra nyandhak
nging ilang wulu brutune
pan dadi jepun tukung
Supaputra supe tan bukti
ambopong kuthukira
remene kelangkung
pinangku gya pinakanan
Njeng Susunan ndugekken denira bukti
abene ulam tambra.

17. Langkung nikmat denira abukti
ulam tambra dhinahar dagingnya
tan ana sirah kepete
tuwin ri jrohanipun

datan awak daginge enting
Njeng Sunan angandika
apa bumbunipun
ulam tambra luwih enak
ingkang rayi matur bumbu urip-urip
Njeng Sunan angandika.

18. Iku bener sira angarani
urip-urip mrih urip kabehnya
kang dhahar lawan ulame
den padha uripipun
nulya tambra kang aneng piring
anggronjal malih gesang
ngandika sang wiku
sun arani reges sira
dene uwis dagingnya enting pan urip
dadiya tilasing wang.

19. Ingkang tambra anuwun aturing
Njeng Susunan mugi tinulusna
asiha mina uripe
jer saliring tumuwuh
kang gumelar miwah kumelip
kasrah manungsa mulya
dhumateng Hyang Agung
Njeng Sunan nabda tarima
ingkang tambra kinen lumebeng ing warih
kang kinen nulya mentar.

20. Wus pinernah kang tambra neng Beji
toya wening kang tambra katingal
gumawang sirah erine
kepet jerohanipun
kang katingal daging tan pulih
wus dadi patilasan
kala dhaharipun

Njeng sunan Kali neng Tuban
ingkang tambra kesawaban tumut sekti
bisa katon nyeluman.

21. Wus linorod denira abukti
mring kang rayi tuwin para sobat
werata murit santrine
ngandika sang wiku
putranira sun wehi kang sih
Ki Anom aprayoga
warnanira bagus
lah uwis sira kariya
lamun arsa ngetutaken laku mami
arsa nganglang buwana.

22. Rasawulan nulya angabekti
Kyai Supa ndhereken Njeng Sunan
wus mijil saking kithane
ngandika sanga wiku
lah Ki Jebeng mangkata nuli
mring nagri Belambangan
aja sira tutur
marang anak rabinira
lamun sira turut marang anak rabi
pesthi tan sida lunga.

23. Kyai Supa nembah nulya pamit
apan lajeng maring Belambangan
kalilan nulya lumengser
andum slamet sang wiku
kur-ungkuran sami lumaris
sami datanpa rowang
mangilen mangidul
lampahe Supa winarna
gegancangan ngupaya marga kang aglis
anusup empu dagang.

24. Ana empu Madura kang nagri
Kyai Singkir namane kang dagang
Ki Supa nunut lampahe
angalih namanipun
Kyai Kasa ingkang wewangi
sami pandhe ing lautan
Kasa Singkir empu
ingaken kadang sak yayah
Kyai Kasa samana ginawa mampir
marang nagri Madura.

25. Salamine lumakyeng jaladri
Kyai Kasa pandhe neng lautan
ngrencangi karya calone
kawandasa kehipun
sami angsalira Ki Singkir
sami kuwasanira
anyingkirken mendhung
nyingkirken barang prahara
anyingkirken sato galak wisa mandi
apa dene Ki Kasa.

26. Awentara angsal madya sasi
Kyai Kasa neng nagri Madura
nulya layar baitane
sumenep kang jinujug
nulya pisah lan Kyai Singkir
Ki Supa gya lumampah
Koripan jinujug
Empu Basu pinondhokan
tumut pandhe awentara pitung sasi
lajeng mring Belambangan.

27. Tan winarna lampahe neng margi
Kyai Supa prapteng Belambangan
ngalih Pitrang ing namane

njujug wismane ing empu
Empu Sarap dipun pondhoki
pundhuh tunggal pakaryan
dadi panjakipun
Ki Sarap kelangkung suka
panjak bagus tur wasis saliring kardi
anteng semu jatmika.

28. Amarengi Sarap nambut kardi
saben dina sami kinen seba
mring besalen nyambut gawe
Pitrang tan kena kantun
apan sami anambut kardi
karya dhuwung sang nata
kathah karsanipun
kang njenengi Kyana Patya
neng besalen anyelani gawe lading
marang Ki Empu Sarap.

29. Empu Sarap datan kober kardi
Empu Pitrang kinen Kyai Sarap
akarya lading tunggule
aglis kinarya sampun
pan wus katur Rekyana Patih
nulya kondur Ki Patya
sigra bubar mantuk
Ki Patih wus prapteng wisma
sareng lenggah astanira nyepeng lading
anyar arsa ingasah.

30. Gya konangan mring putrane estri
gek rumusuh ingugung mring rama
tinurutan sak karsane
den rebat lading tunggul
lelandhepe cinandhak keni
tangan beser sak rema

niba lajeng lampus
Ki Patih kagyat karuna
nora nyana kang putra lajeng ngemasi
dene beler sak rema.

31. Ingkang pejah nulya den suceni
wus pinetak marang pakuburan
Ki Patih mangke karsane
anandha lading tunggul
wus ingasah nulya kinardi
memereng wong dedosan
tan jro tatunipun
tah tan mijil lajeng pejah
pinerangken pethetan kajeng kemuning
tan dangu lajeng nggagrag.

32. Angartika Ki Patih Caluring
lading tunggul ampuhe kagila
dudu Ki Sarap kang gawe
kang karya panjakipun
mendah karya tumbak lan keris
ingsun kone akarya
madine kalangkung
mbok iya sun kone karya
panjak Sarap mbokmenawa bisa kardi
keris kelawan tumbak.

33. Nula enjing Ki Patih anangkil
mring besalen kepanggih Ki Sarap
sami seba mring besalen
Ki Pitrang datan kantun
awor panjak nggenira linggih
Ki Patih aris mojar
Ki Pitrang tinembung
kinen nggaweken kris tumbak
Kyai Sarap umatur mring Kyai Patih
sumangga aturira.

34. Aris mojar Ki Patih Caluring
mring Ki Pitrang kula ambebana
manira nedha gawene
ndika gawekken dhuwung
ingkang ampuh sami lan lading
wingi ndika akarya
lading alit tuggul
ampuhe kagila-gila
kongsi bisa mateni mring anak mami
nyekel lading palastra.

35. Lamun sae angsal ndika kardi
pasthi katur marang sang dipatya
nggih manira aturake
Ki Pitrang aris matur
nggih sandika sak darmi kardi
awon sae sumangga
saking bodho ulun
Ki Pitrang pinaring tosan
kinen karya kang prayoga karya keris
wesi glis pinilihan.

36. Ingkang wesi wau wus kinardi
pan kekalih wau nulya dadya
Tilam upih kris dhapure
tumbak Biring kang dhapur
gelis katur marang Ki Patih
Ki Patih njenger mulat
dene bagus terus
warnane bagus taruna
wignya pandhe arikat ndanganken galih
tan dangu dadi braja.

37. Ajrih asih Ki Patih Caluring
mring Ki Patrang kelangkung sihira
Ki Pitrang pinrih karsane

sinarah karsanipun
saking datan saged mangsuli
pineleng karsanira
dennya karya dhuwung
kaleresan sinembadan
sakelangkung trimane Patih Caluring
Pitrang ingaken kadang.

38. Nulya katur mring sang adipati
Belambangan Sang Siyunglautan
Pitrang katur sak solahe
ngartika sanga prabu
ing ature Patih Caluring
anulya tinimbalan
Ki Pitrang glis rawuh
ing ngarsane sang dipatya
nunggal patih Ki Pitrang denira linggih
semana gawe brangta.

21. ASMARADANA

1. Ngandika sang adipati
marang ingkang lagya prapta
lah bageya sak tekane
lamine neng nagriningwang
nembah nuwun Ki Pitrang
sang dipati malih muwus
Ki Pitrang apa kaduga.

2. Akarya dhuwung kang becik
kang kembar lan agemingwang
pusakane jagad kene
yen kaduga karyakena
sun gawe kekembaran
Ki Pitrang nembah umatur
asal wonten kang tinepa.

3. Sang dipati angling malih
lah kepriye sira Pitrang
apa wus pada warnane
yen wus pada karyakena
sun gawe kekembaran
Ki Pitrang aris umatur
kawula dereng waspada.

4. Yen kawula kinen kardi
kembaran pundhening nata
pinaringna lepehane

lan panggenan kang prayoga
kenginga kula muja
kang peteng panggenanipun
mrih ketawis ingkang cahya.

5. Sajenipun ingkang suci
kang njenengi Kyana Patya
Ki Pitrang kanggep ature
sang dipati angandika
marang Kiyai Patya
heh yayi patih sun tuduh
jenengana Empu Pitrang.

6. Gawekna panggonan sepi
sarate muja bethara
kang peteng suci sajane
anulya Kyai Sangkelat
winadhahan gendhaga
sarunganira pinundhut
dhuwung pinaringken ligan.

7. Tinampenan Kyana Patih
Ki Sangkelat neng gendhaga
lan wesi wuda badhene
waja pamore wus nunggal
samya neng jro gendhaga
gya mijil saking kedhatun
Ki Patih lawan Ki Pitrang.

8. Ing besalen sampun prapti
Ki Patih lawan Ki Pitrang
ginubahan besalene
siningget mawi senthongan
apeteng ginubahan
Ki Patih precaya tuhu
marang Kyai Empu Pitrang.

9. Dhuwung pusaka narpati
kapasrahken mring Ki Pitrang
pinernah senthong besalen
Ki Patih njawi nggenira
lawan Ki Empu Sarap
angerteni sajenipun
kutug menyan datan pegat.

10. Kawarnaa sampun wengi
Ki Supa malbeng gedhongan
amemuja mring Hyang Manon
kang badhe dhuwung pinuja
katrima ing Hyang Suksma
dadi kekalih kang dhuwung
katiga Kyai Sangkelat.

11. Tetiga warnane sami
tan ana ing bedanira
sami sangkelat dhapure
Ki Supa bakda memuja
amatak sirepira
tinarina sirepipun
kang jaga tilem sadaya.

12. Ki Sarap lawan Ki Patih
kepati nggenira nendra
sami ngelindur angorok
Ki Supa medal singidan
angambil Ki Sangkelat
mring kali ingkang jinujug
anyingitken Ki Sangkelat.

13. Pinernah sajroning kali
sinasaban sela lumpang
arempit kiwa enggone
Pitrang wangsul sigra sigra

besalen sampun prapta
malebeng gedhongan sampun
dhuwung kekalih tinata.

14. Mungging gendhaga mas adi
warnanen sampun rahina
medal saking senthongane
amungu marang Ki Patya
Ki Patih gedandapan
ningali padhang gumuyu
angucap tetakon warta.

15. Ki Pitrang umatur aris
punika ingkang gendhaga
katura marang sang rajeng
kawula dereng uninga
isine kang gendhaga
Ki Patih nampeni gupuh
gendhaga nulya binuka.

16. Isine dhuwung kekalih
Pan sami dhapur Sangkelat
kembar tan ana bedane
Ki Patih gawok tuningal
aris dennya ngandika
ingkang pundi polanipun
Ki Pitrang matur tan wikan.

17. Kawula datan udani
mung muja turuning cahya
ing wengi tan winiraos
kang cahya sampun tumedhak
wau dhateng gendhaga
datan wikan warnanipun
kang dhingin lawan kang anyar.

18. Kewran manahe Ki Patih
kalih nulya malbeng pura
aglis cumundhuk sang rajeng
apan mungging ing ngayunan
ngaturaken kang gendhaga
gya pinundhut sanga prabu
gendhaga nulya binukak.

19. Isine dhuwung kekalih
nggih sami dhapur Sangkelat
kebar tan ana bedane
sang nata langkung kacaryan
nulya aris ngandika
Pitrang endi kang rumuhun
apa kering apa kanan.

20. Ki Pitrang matur wotsari
kawula boten uninga
sumangga karsa sang rajeng
kewran tyasira dipatya
nulya ngasta sarungan
sinarungaken ingkang dhuwung
nadyan sak rema tan renggang.

21. Sinarungken genti-genti
Kekalih tan mawi renggang
rangka siji dhuwung loro
apan sami manjingira
dhuwung kembar warnanya
sang dipati malih muwus
ingkang endi pundheningwang.

22. Ki Pitrang matur tan uning
sumangga karsa paduka
dereng waspada warnane
pepundhen dalem curiga

ngengleng tyasnya dipatya
winangwang-wangwang kang dhuwung
genti-genti manjing wrangka.

23. Sak rema tan mawi silir
dhuwung kembar kemanikan
wali-wali pendangune
sang dipati mring Ki Pitrang
tan beda aturira
sumangga karsa sang prabu
langkung gawok sang dipatya.

24. Angandika sang dipati
iya karo pundheningwang
sun larangi karya maneh
dhuwung kang dhapur sangkelat
angamungna kang kembar
yen wus ana kang kebanjur
iya nuli linebura.

25. Ki Pitrang lawan Ki Patih
tur sandika awotsekar
ngandika malih sang rajeng
luwih banget trimaningwang
tan ana sun walesna
mring Ki Pitrang setyanipun
kongsi den rewangi muja.

26. Dadi dhuwung ingsun iki
dudu Pitrang ingkang karya
olehe muja dewane
tandhane pan ora wikan
kang dhingin lan kang anyar
Ki Patih matur wotsantun
inggih leres nabda nata.

27. Sang dipati angling malih
Ki Pitrang sun junjung lenggah
ing Sendhangsedayu mangke
arane Pangeran Sendhang
rabiya putraningwang
Sugiyah warnane ayu
Ki Pitrang nuwun tur sembah.

28. Nulya parentah tumuli
amanggihken ingkang putra
Ki Patih dadi besane
mangku marang Kyai Pitrang
Ki Patih langkung suka
dhasar wus ngaku sedulur
denira sih tan kepalang.

29. Busekan wong nambut kardi
jro pura lan Kepatihan
wus tinabuh gamelane
awentara tigang dina
ungela kang gamelan
nulya panganten lumebu
ngandikan marang jro pura.

30. Ingiring para dipati
lan sagung para nayaka
pan sami ngiring penganten
wus saos ing bangsal rukma
busananira abra
putranira sanga prabu
apan sampun pinaesan.

31. Busanane adi luwih
tangeh renggane busana
tuhu yen putri kinaot
karengga dening busana

lir murca kinedhepna
musthikane sang dyah ayu
neng ngarsane ingkang rama.

32. Pangran Sendhang den timbali
prapteng ngarsa awotsekar
sang dipati ngandika lon
iya iki tampanana
pertandhane sing ingwang
putrengsun wanodya ayu
dadya ingkang jatukrama.

33. Pangran Sendhang awotsari
kelangkung nuwun patikbra
pinaring jimat pamine
nulya pinondhong sang retna
inginggahken jempana
pawongan ngiring sadarum
sami mbekta upacara.

34. Wus mijil saking jro puri
pangeran njajari ngarsa
sami amandhi waose
budhal prapteng pangurakan
pangeran nitih kuda
sinongsongan kertas biru
tinelacap pinarada.

35. Ing wuri sang raja putri
respati nitih jempana
amerapit jajarane
tangeh renggane lumampah
wus prapteng Kepatihan
gya tumedhak sang retnayu
pinanggihken lan pangeran.

36. Pinondhong mring dalem puri
yata wau tata lenggah
kang ngiring panganten andher
aglis nulya sinugata
sadaya sami dhahar
njawi nglebet dhahar sampun
sawusnya anulya bubar.

37. Kuneng wau ingkang ngiring
tan winarna resminira
mbangun turut sang lir sinom
wus atut apalakrama
sagung ingkang tumingal
pendhak dina laminipun
penganten ing Kepatihan.

38. Malbeng pura mit sang aji
arsa budhal marang Sendhang
wus kalilan mring sang rajeng
tanapi marang Ki Patya
dhumateng Sendhang sedayu
wong Sendhang methuk sadaya.

39. Lampahe sampun lestari
ing marga datan winarna
sampun lepas ing lampahe
wus prapta nagari Sendhang
lajeng lumebeng pura
ngenggeni tilasanipun
kadange nata Blambangan.

40. Nengena genti winarni
gantya ingkang winursita
Kyageng Tarub winiraos
apan sampun apeputra
kakung bagus utama

digdaya sekti pinunjul
nama Ki Getaspendhawa.

41. Bondhankejawan wus lalis
kang gumanti putranira
ananging ngalih prajane
kekitha aneng ing Sela
dadi karan nama
Ki Ageng Sela sinebut
ing Tarub kinarya tilas.

42. Ki Ageng wau wus krami
angsal putri ing Sumedhang
saking ing Cempa ramane
apan maksih sangking Ngarab
sang putri ing Sumedhang
nggih kepernah wayahipun
lan Njeng Ratu Dwarawatya.

43. Ki Ageng Pendhawa mangkin
kasengsem ing ngelmu rasa
angolah sama sucine
apan sampun puruita
mring sunan Kalijaga
pinanjingaken sadulur
lawan Dipati Bintara.

44. Kelangkung danira asih
anggenira akekadang
sang dipati dadi anom
Getaspendhawa kang tuwa
kinarya tuwanggana
sak liring rembug tinantun
ingidhep sak aturira.

45. Ki Ageng Sela ngrembagi
anelukken Majalengka
sang nata pinrih Islame
sri narendra Majalengka
nora manut agama
sang dipati karsanipun
kang rama kedah pineksa.

46. Mangkana sang adipati
sowan marang Majalengka
Ki Ageng Sela rowange
ingiring sabat muridnya
lampahe tan winarna
ing Majalengka wus rawuh
anjujug ing Kepatihan.

47. Lajeng sowan ing sang aji
wus cundhuk lawan sang nata
yata wau sanga katong
lenggah aneng bangsal rukma
Ki Patih lan dipatya
munggeng ngarsane sang prabu
sri nata nulya ngandika.

22. SINOM

1. Lah bageya putraningwang
anglengkara putra mami
apa ana karsanira
nembah nuwun sang adipati
nila sowan ramaji
yen pareng karsa sang prabu
inggih nuwun kawula
didalem ing Majapait
nggih sadaya sami lampaha agama.

2. Paduka tumuta Islam
prayogi akarya masjid
kadosa masjid Bintara
kang ngideni para wali
sang nata ngandika ris
sesenengan ujar iku
ingsun pan ora nyegah
kang padha gelem nglakoni
nanging ingsun tan arsa agama Islam.

3. Kang putra wirang jroning tyas
tan kadhahar aturneki
akendel miyat ing tyas
salirane den tingali
sang nata uning wadi
sinamun ngandika arum
heh patih kaya paran

sakehing kang pande wesi
apa ana kang sanggup karya curiga.

4. Keris siji dhapur sasra
Ki Patih matur wotsari
didalem empu sadaya
anem sepuh ageng alit
tan wonten kang kadugi
dereng pirsa warninipun
sang nata esmu duka
marang Ki Rekyana Patih
angandika heh sira dhewe menyanga.

5. Ngupaya empu utama
aja sira mulih-mulih
yen tan oleh kang sanggupa
anutugi karsa mami
lah wus bubara patih
kekalih sareng wotsantun
wus mijil saking pura
kekalih sareng wotsari
kur-ungkuran lan dipati ing Bintara.

6. Nengena ingkang lumampah
warnanen malih sang aji
tedhak marang pepungkuran
mriksani wong pandhe wesi
kemasan lawan mranggi
lan sagunging para empu
Pu Lumba Supadriya
Ki Japan lan Supagati
Kyai Tapan Supranala Kyai Jigja.

7. Peneti lan Salahita
bekel njawi lawan modin
Ki Mei lan Wanabaya

Ki Kuwung lan Kyai Singkir
sagung empu kinerig
sami kinen karya dhuwung
kang dhapur warna-warna
nging tan ana anyobaki
dhuwung siji ingkang dhapur nagasasra.

8. Sang nata apan gujengan
mring dasih kang nambutkardi
heh mranggi ingsun atanya
apa dayanira mranggi
anambut karya mami
apa oleh berkahingsun
kang mranggi matur nembah
tan angsal berkahing Gusti
boten nedha yen mboten nampi ganjaran.

9. Sang nata aris ngandika
ya ingsun darma maringi
wus pinasthi karepira
narima ganjaran siji
sang nata angling malih
lawan sira bocah empu
sira matura weca
olehira nambut kardi
apa sira oleh berkahing narendra.

10. Ki empu matur anembuh
inggih terkadhangan gusti
yen boten tampi ganjaran
mung cekap karsa sang aji
tan angsal berkah gusti
ngandika malih sang prabu
sira bocah kemasan
olehira nambut kardi
apa sira oleh berkahe narendra.

11. Lurah kemasan tur sembah
inggih angsal berkah gusti
saben kawula nglebur mas
inggih angsal berkah gusti
pinasthi saben kowi
inggih wawrat kalih tangsul
mendet silip kawula
sepalih tangsul setail
tan ketawis warna wawrat datan owah.

12. Nadyan dipun tengganana
kelawan dipun wudani
malah dados rena kula
tan ewet amendhet silip
saking prapen lan kowi
punika ing silip ulun
nggih areng ingkang mbekta
saking berkahing narpati
lamun leres ageng ganjaran narendra.

13. Sang nata gumujeng suka
angandika arum manis
iku bener aturira
sakliring karyaning dasih
apan katrima ngambil
yekti berkah saking ratu
nadyan sira culika
saking suka nggenya silip
alantaran saking berkahing narendra.

14. Sayekti ratu winenang
ngingoni dasih kang kardi
ngupaya dasih utama
kang utama liring kardi
ratu ingkang ngajeni
karyane dasih kang estu

tan ketang culikanya
kelingan karya luwih
ganjarane ngluwihi ajining karya.

15. Yen dasih mundhak karyanya
sang nata angganjar maning
sira empu Supadriya
kabeh pandhe tan ngarani
yen sira bisa kardi
keris siji dhapur sewu
gedhe ganjaraning wang
pesthi sun karya bopati
para empu ngaturaken pejah gesang.

16. Sang nata aris ngandika
heh Supadriya sutaning
ingkang aran Empu Supa
dene tan ana kaeksi
tan melu nambut kardi
Supadriya nembah matur
didalem emah-emah
katriman putri ing Tubin
ngetutaken dereng kalilan mantuka.

17. Sang nata malih ngandika
dene begja den trimani
marang ibu ratu Tuban
mesthi mukti tan weh mulih
Supadriya sun tuding
mentara mring Tuban gupuh
imbalana Ki Supa
tembungen mring wa dipati
Supadriya nembah amit nulya mentar.

18. Wus mijil saking jro pura
prapteng plataran gya panggih

lawan ing wong tumenggungan
sak upacara wus prapti
nulya amangkat aglis
kawandasa rowangipun
kuneng kang marang Tuban
yata genti kang winarni
kawarnaa yata dipati Bintara.

19. Lawan Ki Getaspendhawa
lawan sagung para murid
saking nagri Majalengka
saos atur sang dipati
mring rama sri bupati
tan kadhahar aturipun
langkung merang jroning tyas
tan arsa kondur mring nagri
nulya lajeng mring Ngampel panggih kang rama.

20. Wus kepanggih mring Njeng Sunan
ing Ngampel atata linggih
kang putra angaras pada
rinangkul pan kinen linggih
Kyageng Sela ngabekti
tinarima kinen lungguh
Njeng Sunan namudana
kang putra nuwun tur bekti
ingkang putra nembah matur mring kang rama.

21. Nulya matur mring kang rama
ngaturken solahing nguni
ulun saking Majalengka
nenuwun dhateng sang aji
islamipun gung dasih
lan islamipun sang prabu
ulun aturi karya
masjid ageng ing nagari
kaidenan pra wali kados ing Demak.

22. Ngandikanipun sang nata
sasenengan wadya alit
kang sami nut agama
ananging sri narapati
datan arsa nglakoni
manuta agama Rasul
kawula langkung merang
gadhah rama Buda kapir
luhung sampun den aken putra narendra.

23. Nyuwun pangestu paduka
mangke nagri Maospati
badhe kula rebat ing prang
bebuka saking agami
yen tan purun sang aji
prayogi sinantunan
narendra kang gama suci
ingkang manut rehing pra wali sedaya.

24. Njeng Sunan Ngampel ngandika
nggege mangsa sira kaki
durung mangsa ratu Buda
janjine kurang sak warsi
yen wus nglungguhi jangji
sak karsanira anggempur
mring nagri Majalengka
yen ratu Islam wus tampi
nugrahane kang ginaib iya sira.

25. Yen janjine wus tumeka
saliring ratu agami
sirna dhewe ramanira
sang nata apan udani
ing tingalira sidik
terus ing penyananipun
nora nyegah wong Islam

mung sang nata datan apti
jer wus sirna sang nata mungkasi Buda.

26. Iya balikan ta sira
ngularana pusaka ji
sarate murba misesa
saking sih sinihan kalih
ingkang dhingin mring Widhi
penetira den satuhu
tagihen ingkang karya
nugraha lan pati urip
den nyatakna ing tingal lan pancadriya.

27. Siyang dalu aja pegat
pamintamu den sayekti
marang kang murba wasesa
dene ingkang kaping kalih
sagung kang para wali
pintanen pandonganipun
den asih gurunira
turuten wulange kaki
guru iku gegentine ramanira.

28. Lawan malih amintaa
betuwah pusaka aji
mring ramanta Kalijaga
kang wus oleh sihing Widhi
lawan mintaa malih
pangestu ramanta iku
sang Dipati Palembang
langkung sih mring sira kaki
lah anggepen lanjarane uripira.

29. Sang dipati atur sembah
kalangkung padhang kang galih
nggenira tampi piwulang

kathah karaos ing nggalih
kelangkung nuwun ing sih
marang kang rama sang wiku
sedalu araosan
kawarnaa sampun enjing
sang dipati nuwun pamit ngaras pada.

30. Kekalih anulya nembah
wus mijil prapta ing jawi
nulya kundur mring Bintara
lajeng lampahira nepi
pameres ingkang budi
Kyageng Sela datan kantun
lan Patih Wanasalam
sekawan Iman Semantri
kadang tunggal guru lawan Seh Melaya.

31. Sekawan sami lumampah
sak parane datan kari
Sang Dipati Natapraja
pan lajeng njajah negari
sagung kang para wali
pininta pandonganipun
pra samya tinepangan
pirembagan ngrebat puri
para wali sadaya angsung pandonga.

32. Kuneng Dipati Bintara
yata genti kang winarni
kawarnaa kang tenaya
Ki Anom ingkang wewangi
enggal ageng samangkin
wayah pangon wancinipun
salamine tinilar
ing rama langkung prihatin
siyang dalu cegah dhahar lawan nendra.

33. Yen sare neng papah gedhang
yen mangan pindho sesasi
manjing dadi tapanira
yata genti kang winarni
tinarima ing Hyang Widhi
ginanjar sekti kalangkung
bisa wor lelembut
pandhe ngawang-awang bangkit
pandhe toya pinet mring Anjani rama.

34. Mangkana Supatanaya
marek marang eyang bibi
atanya sudarmanira
matur mring eyang dipati
dhuh eyang dhateng pundi
pun rama lami tan mantuk
arsa nusul kawula
kang eyang ngandika aris
putu aja nusul mangsa katemua.

35. Ramanira lagi lunga
ndherek mring Njeng Sunan Kali
melu angideri jagad
mring ratu wali sinekti
parane nora mesthi
rina wengi adoh nglangut
lungane tan pepayan
praptanira tan baribin
ingkang wayah kendel denira karuna.

36. Kesaru eyange prapta
dutanira sri bupati
Ki Tumenggung Supadriya
aglis katur mring dipati
nulya ngaturan linggih
Ki Tumenggung nulya lungguh

aglis sinamudana
matur nuwun Ki Dipati
nuli matur Ki Tumenggung Supadriya.

37. Sang dipati lampah amba
dinuta sri narapati
kinen nimbali Ki Supa
kinerigan nambut kardi
sagunging empu Jawi
kinerig mring Majalangu
sami kinen akarya
dhuwung siji ingkang nami
dhapur sasra nanging tan wonten kaduga.

38. Mangsuli dipati Tuban
sumangga asta kekalih
mring putranta Kyai Supa
lagi lunga ngiring-iring
dhateng Jeng Sunan Kali
wus lami tan wonten mantuk
punika wayah ndika
Supaputra mentas nangis
tanya rama arsa nusul kula ampah.

39. Nulya tedhak Supadriya
merpegi wayahnya aglis
Ki Supaputra ingemban
pinondhong binekta linggih
angucap Supasiwi
sapa mangku maring ingsun
nauri Supadriya
kakekira ingsun iki
iya ingsun bapakane ramanira.

40. Ki Supatenaya bungah
wineruhken ingkang kaki

lir panggih lawan kang rama
bungahe Ki Supasiwi
yata kendel sawengi
Supadriya Ki Tumenggung
enjing nulya pamitan
marang sang dipati Tubin
Supaputra kelayu mring eyangira.

41. Tumut marang Majalengka
den ampah marang ibuning
nging datan kena ingampah
malah mangkat adhingini
angling sang dipati
marang putra sang retnayu
lah nini turutana
putranira malah dingin
Supadriya umangkat lumakyeng wuntat.

23. PANGKUR

1. Supadriya nitih kuda
ingkang wayah binucengaken ngarsi
langkung suka Ki Tumenggung
adarbe wayah priya
ingkang wayah dhasar bagus warnanipun
sak marga-marga cangkrama
sak karsane den turuti.

2. Ing marga datan winarna
sampun lepas lampahe kang lumaris
glis prapta ing Majalangu
lajeng lumebeng pura
Ki Tumenggung wus cundhuk lawan sang prabu
Supadriya atur sembah
dewaji atur udani.

3. Wus lepas ing lampah amba
animbali pun Supa tan kepanggih
kesah ndherek gurunipun
Njeng Sunan Kalijaga
tan kantenan purugipun kang jinujug
pun[illegible]a sutaning Supa
Sup[illegible]om ingkang wewangi.

4. Mila lare kula bekta
kang kula mrih Supa enggala prapti
angandika sanga prabu

ya bener aturira
sri narendra ngandika mring Supasunu
heh bayi cilik ta sira
apa bisa pandhe wesi.

5. Yen bisa pandhe ta sira
ingsun uga karyakna keris siji
ingkang aran dhapur sewu
yen bener karyanira
pasthi sira sun ganjar bumi kang agung
sun karya bopati sira
lawan sun trimani putri.

6. Ki Anom umatur nembah
dereng saged kawula pandhe wesi
yen wonten karsa sang prabu
sagah dereng kantenan
datan selak anglampahi karya prabu
nging wonten panuwun kula
sagunging gerangan wesi.

7. Sak liring tosan rujadan
kaparingna magut dhateng pesisir
pasisir ler pernahipun
kang magut ing samodra
ingkang celak kelawan besalen ulun
kang wonten jroning samodra
pilih jalma kang udani.

8. Sang nata gawok umiyat
ing ature wau Ki Supasiwi
tan mantra lare turipun
pan kaya wong wus tuwa
sri narendra anuruti karsanipun
sang nata aris ngandika
lah iya ingsun turuti.

9. Panuwune Supatmaja
gung gerangan sakeh rujadan wesi
lan sangune bocah empu
padha mangertenana
mring Ki Anom angambila wesi agung
keh wesi ing Majalengka
gerangan pundhuten sami.

10. Aterna marang ing Tuban
aturena mring tepining jaladri
lan wong sikep Majalangu
ya padha konen nggawa
aturena grangan wesi Majalangu
kang kinen sareng wotsekar
nulya mijil saking puri.

11. Wus prapta ing pagelaran
para empu wus panggih lan kancaning
lawan sikep Majalangu
kang kinen nggawa tosan
wus samekta nulya mangkat Ki Tumenggung
ingkang ngiring Supamudha
angalor marang pesisir.

12. Nengena ingkang lumampah
kawarnaa ingkang kesah wus lami
Pangeran Sendhang winuwus
kelawan ingkang garwa
neng jro pura Pangeran enget den utus
mring Njeng Sunan Kalijaga
ngulari pusaka aji.

13. Lawan enget garwa putra
kang tinilar aneng negari Tubin
Pangeran aris amuwus
pamitan garwanira

dhuh masmirah lilanana raganingsun
atuwi marang ing Tuban
ingsun nilar putra alit.

14. Yun uning apa gesanga
putraningsun kang keri aneng Tubin
kang garwa dangu tan matur
kumembeng waspanira
sang retna yu pan lagya pasihanipun
marengi nggarbini tuwa
pitung candra laminineki.

15. Langkung wrat tinilar priya
sang kusuma angampah langkung ajrih
Pangeran wus pirsa semu
yen garwa pepasihan
nanging Pangran tan ana kacipteng kalbu
mung dhuwung Kyai Sangkelat
kang siningidaken kali.

16. Pangeran ngimur ing garwa
neng pepreman amrih lejar ing galih
amelas pangungrumipun
dhuh gusti mirah ingwang
ingkang asih setya tuhu marang kakung
ing donya prapteng delahan
tan nedya pisah lan laki.

17. Tan beda lawan pun kakang
amung sira garwengsun donya akir
akathah memanisipun
lir bremara ngisep sekar
kagunturan segara lega tyasipun
sak karsa datan lenggana
tangeh rengganing kang resmi.

18. Sinamun samya karasa
aja waleh sinigeg kang karonsih
Pangran angling manis arum
dhuh masmirah sun wekas
ingsun tilar lamun lahir putraningsun
lamun lanang sun weh nama
Jakasura kang wewangi.

19. Dene yen lahir wanodya
sak karsamu yayi sira ngarani
lawan iki tilaringsun
calon kris kalih welas
keh sawabe rawatana den agupuh
sun buntel upih sadaya
wus padha ingsun taleni.

20. Wus tita gennya memekas
Pangran Sendhang angaras ingkang rayi
tinimbul mbun-mbunanipun
kang garwa ngaras pada
Pangran mijil rangu-rangu lampahipun
ingkang keri ngungak-ungak
kang den ungak kang lumaris.

21. Wus lajeng ing lampahira
Pangran Sendhang tan mawi rowang siji
singidan ing lampahipun
angampiri rawatane ingkang dhuwung
pepundhen Kyai Sangkelat
kang siningidaken kali.

22. Ing marga datan winarna
Pangran Sendhang ing Blambangan wus prapti
ing lepen ingkang jinujug
ngambil rawatanira
Ki Sangkelat ingkang tinindhihan watu

pitung candra neng jro toya
tan teles kinum ing warih.

23. Wus den ambil Ki Sangkelat
saking toya nunten binuntel upih
kinalungken ing gulu
Pangran nulya lumampah
murang marga malbeng jurang munggah gunung
katiwang-tiwang lampahnya
pringga baya tan kaeksi.

24. Ing rina wengi lumampah
ngaler ngilen Tuban sinedyeng galih
yata kuneng kang lumaku
kawarna Supaputra
neng samodra apandhe neng jroning banyu
lawan empu Majalengka
apandhe pinggir pasisir.

25. Kang pandhe neng jroning toya
Supaputra gung wesi den besmeni
wesi gerangan lir gunung
aneng pinggir samodra
kang binesmi aneng sajroning banyu
lebur awor lawan toya
datan ana dadi keris.

26. Wesi gerangan sejagad
den dhatengken aneng pinggir pesisir
binesmi sajroning banyu
lebur awune sirna
datan wonten ingkang dadi warna dhuwung
miwah kang aneng dharatan
karya dhuwung ora dadi.

27. Kawarnaa Kanjeng Sunan
kang asrama aneng ing Pulo Upih

priksa lamun putranipun
kabutuh sanggupira
karya dhuwung dhapur sewu sanga prabu
gung wesi binesmi telas
tan dadi keris sawiji.

28. Njeng Sunan welas tumingal
mring kang putra dene pinerdi aji
kerigan kebutuh laku
anulya pinaranan
kadya thathit Njeng Sunan ing tindakipun
sakedhap prapta ing Tuban
anjujug tepining jladri.

29. Pernahe Ki Supaputra
Kangjeng Sunan kendel anyampar warih
langkung panas ingkang banyu
ujwala Supaputra
dennya pandhe ububan gerananipun
aparon dhedhengkulira
supit drijine kang kering.

30. Sikut kanan pukulira
gunging wesi pinukul sirna enting
Njeng Sunan welas ndulu
kang putra tinimbalan
heh Ki Anom mentasa saka ing banyu
sun karsa panggih lan sira
kagyat Supaputra mijil.

31. Mentas saking jro samodra
ngaras pada gya rinakgul jangganing
apan nulya kinen lungguh
sang wiku angandika
pa mulane sira pandhe aneng banyu
ngentekken sakehing tosan
gawe panase kang warih.

32. Supaputra matur amba
sanga wiku apan sampun udani
angandika sanga wiku
ya bener aturira
sira iku kaki kabutuh ing sanggup
anyanggupi karsa nata
dudu trape wong kinerig.

33. Nambungi karyane bapa
sawetara aja kapara ngarsi
ingsun kaki asung tuduh
wong sanggup sira uwas
mbokmanawa ana tulunging Hyang Agung
narima ing titahing Hyang
aja suka aja sedhih.

33. Ingsun kaki ora nyana
lamun sira bisa pandhe neng warih
marga wikan iya ingsun
kerig neng jro samodra
iki wesi kodrat gedhene sak klungsu
Supaputra matur nembah
anyawang nampani wesi.

34. Supaputra matur nembah
dene alit punapa dadi keris
dene punika sak gunung
tosan ing Majalengka
mboten wonten kang dados kinarya dhuwung
Njeng Sunan nulya ngandika
iku padha lawan wukir.

35. Wesi sak klungsu nut sabda
genge mindhak nulya dadya sak wukir
Supa mulat nulya njumbul
asta kawratan tosan

sinelehkan saya wewah agengipun
pan kadya prawata suta
mintenggengen Supasiwi.

36. Kawarnaa kang lumampah
Pangran Sendhang mantuk marang ing Tuban
neng marga miyarsa tutur
pra empu Majalengka
nambut karya pasisir ler pernahipun
anulya Pangeran Sendhang
anurut marga pasisir.

37. Gya prapta ing pernahira
nggenya pandhe empu ing Majapait
Pangeran Sendhang andulu
marang Kangjeng Susunan
apan lajeng neng ngarsa nulya wotsantun
umangsah mangaras pada
rinangkul gya kinen linggih.

38. Sunan aris angandika
dene lawas Ki Jebeng oleh kardi
Pangran Sendhang nembah matur
ngaturken lampahira
saking purwa madya wasana wur katur
jeng Sunan nuli ngandika
iya jebeng oleh bathi.

39. Pangeran nuwun turira
inggih darmi kawula anglampahi
saking berkah njeng Sinuwun
njeng Sunan Kali nabda
mring ki Anom apan sarwi ngasta dhuwung
lah iya karyanen tepa
gedhe cilike kang keris.

40. Ki Anom dangu tan ngucap
nggih kewuhan dene genge kang wesi
angenge saengga gunung
njeng Sunan asung wikan
mring ki Supa jebeng sira apa pandung
iya marang putranira
ki Anom diwasa mangkin.

41. Ki Nom iku ramanira
duk marengi sira prapta apanggih
tan kengetan kalihipun
kaget sareng rangkulan
ingkang putra ngabekti tansah rinangkul
ingaras mbun-bunanira
suka lir manggih retna di.

42. Wus tita nggennya rangkulan
Pangran Sendhang oneng marang kang siwi
angandika Sang Wiku
lah kaki Supa putra
nuli wesi sak klungsu karyanen dhuwung
ki Anom matur sandika
kang wesi gya alit malih.

43. Anut sabdane njeng Sunan
ingkang wesi genge sak klungsu malih
anulya ingambil gupuh
marang ki Supa putra
nulya nyuwun pamit nembah malbeng banyu
apandhe neng jroning toya
datan dangu dadi keris.

44. Nulya mentas Supa putra
dhuwung katur mring kangjeng sunan Kali
tinampen nulya den ukur
tinandhing lan sangkelat

ingkang cacad wauta ing elukipun
nanging kaot mawi naga
pernahe mungging gegandhik.

45. Njeng Sunan aris ngandika
keris iki dhapur sun arani
Nagasasra dhapuripun
sira asanggup uga
karya keris ingkang dhapur sewu
kang dadi karsaning nata
keris sewu dhapur siji.

46. Iki sawiji naganya
ya dhapur wisnu dhapuring keris
Segara wedang ranipun
dene olehe karya
jro segara panas rasane kang banyu
pantes ageming narendra
aturna marang Sang Aji.

47. Kang dhuwung sampun tinampan
mring ki Anom njeng Sunan angling malih
nya ki jebeng dhuwungipun
pundhenira sangkelat
Pangran Sendhang anuwun nuwun turipun
[illegible] anganggeya
[illegible]

48. Kapok kang sampun kalakyan
lawan malih sedya tuwan ingunguni
Sangkelat ageming ratu
mangke sumanggeng karsa
ing paduka kang sampun jumeneng ratu
mengkoni ing nuswa Jawa
njeng Sunan ngandika aris.

49. Iya uwis sun tarima
bener sira tan melu darbe waris
kang wajib warising ratu
iya kang pancen lanang
iya uwis sebaa marang Sang Prabu
nulya kondur kangjeng Sunan
sakedhap datan kaeksi.

50. Pangeran Sendhang anulya
pepanggihan lan empu nambut kardi
ing pasisir pepak sagung
Tumenggung Supadriya
langkung suka kepanggih lan putranipun
atanapi ingkang wayah
kaki gya anambut kardi.

51. Seneng sajroning sagara
sampun dadi dhuwunge sewu siji
wus winartan para empu
sami lega tyasira
sigra bubar mundur marang Majalangu
supana dadya ginustha
lakonira gula milir.

BABAD MAJAPAHIT DAN PARA WALI 1

R. PA

Perpustakaan
Jenderal Keb
899.2
PAN
b

AYUDA

BALAI PUSTAKA — JAKARTA